

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Wawasan Multikultural di SMK Negeri 4 Purworejo

**Muhammad Ridho Muttaqin**

Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

**Rindang Hayom Sasami, Sujarwo**

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Tematik Integratif

**Amalia Dwi Marlina, Sugito**

Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif di Sekolah Dasar

**Diah Anita, Mumpuniarti**

Kepemimpinan Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural

**Miftahus Sa'adah**

Pembelajaran Program *Full Day School* di SD Muhammadiyah Gunungpring

**Dita Febri Handani, Sugeng Bayu Wahyono**

Lembar Kerja Siswa Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar

**Fita Rahmawati, Ali Muhtadi**

Pendidikan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen

**Muchamad Solahudin**

Muatan Pendidikan Kewaranegearaan sebagai Upaya Membelajarkan *Civic Knowledge*, *Civic Skills*, dan *Civic Disposition* di Sekolah Dasar

**Hendita Rifki Alfiansyah, Muhammad Nur Wangid**

# JURNAL PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

F o n d a s i   d a n   A p l i k a s i

JURNAL PEMBANGUNAN PENDIDIKAN: Fondasi dan Aplikasi

Volume 6, No 2, December 2018



# JURNAL PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

Fondasi dan Aplikasi

**Publisher:**  
Doctoral Educational Program  
Graduate School of Universitas Negeri Yogyakarta

**Editor in Chief**

**Siti Irene Astuti Dwiningrum** (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Associate Editor**

**Dwi Siswoyo** (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Editors**

**Suyata** (Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Marzuki** (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Rukiyati** (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Reviewers**

**Zamroni** (Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Acmad Dardiri** (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Darmiyati Zuchdi** (Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Taat Wulandari** (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta)

**E Kus Eddy Sartono** (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Farida Hanum** (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)

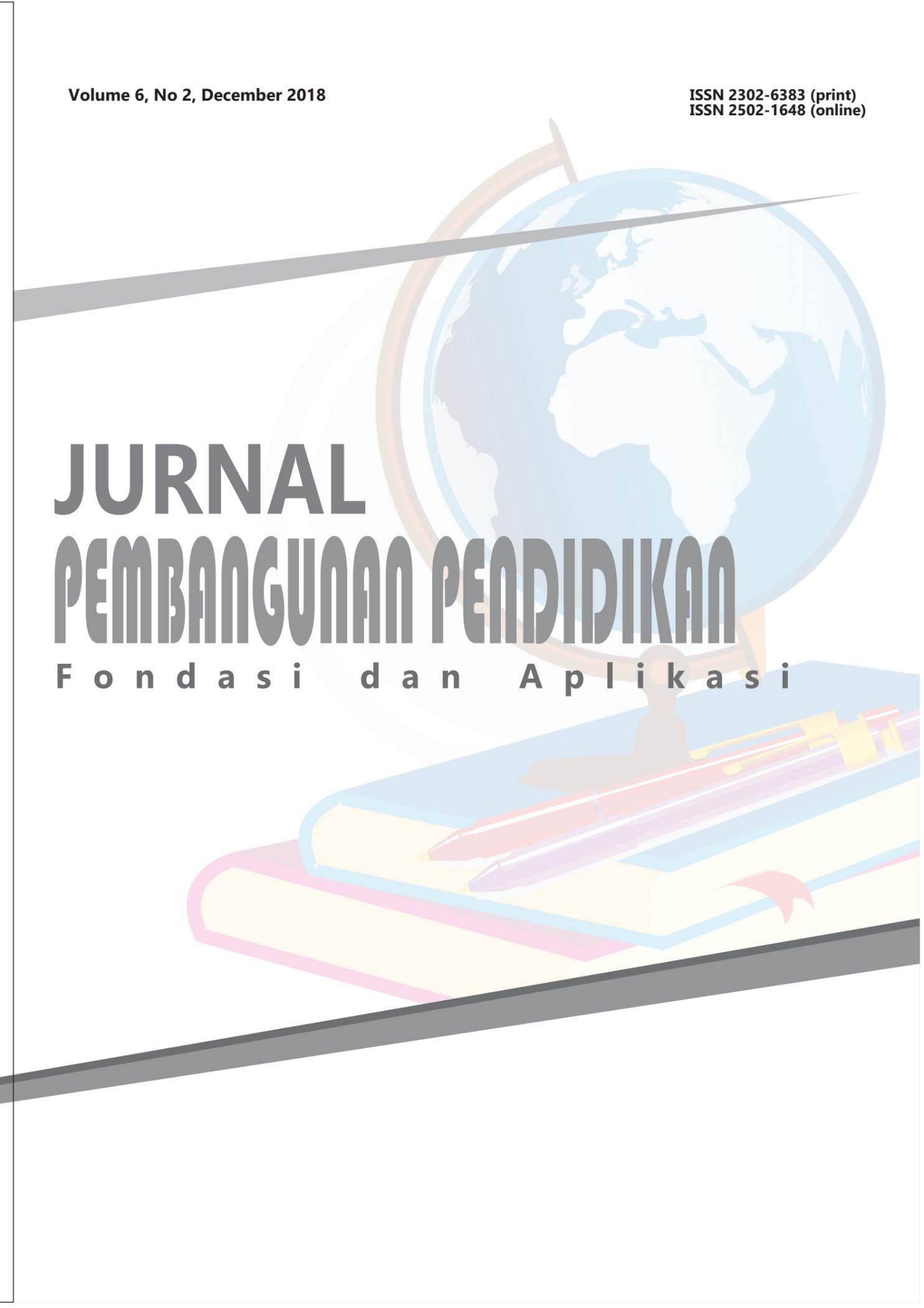
**Dyah Kumalasari** (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Arif Rohman** (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)

**Sunarso** (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta)

Volume 6, No 2, December 2018

ISSN 2302-6383 (print)  
ISSN 2502-1648 (online)



# JURNAL PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

Fondasi dan Aplikasi

Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi published biannually in June and December

**Homepage:** <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>

**Email:** [jpp.ppsuny@uny.ac.id](mailto:jpp.ppsuny@uny.ac.id)

Correspondence: Graduate School of Universitas Negeri Yogyakarta  
Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 550835, Fax. (0274) 520326

**Jurnal Pembangunan Pendidikan:  
Fondasi dan Aplikasi  
Volume 6, No 2, December 2018**

Table of Content

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Wawasan Multikultural di SMK Negeri 4 Purworejo ..... <i>Muhammad Ridho Muttaqin</i>	103-111
2. Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar ..... <i>Rindang Hayom Sasami, Sujarwo</i>	112-120
3. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Tematik Integratif ..... <i>Amalia Dwi Marlina, Sugito</i>	121-131
4. Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif di Sekolah Dasar ..... <i>Diah Anita, Mumpuniarti</i>	132-140
5. Kepemimpinan Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural ..... <i>Miftahus Sa'adah</i>	141-150
6. Pembelajaran Program Full Day School di SD Muhammadiyah Gunungpring ..... <i>Dita Febri Handani, Sugeng Bayu Wahyono</i>	151-159
7. Lembar Kerja Siswa Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar ..... <i>Fita Rahmawati, Ali Muhtadi</i>	160-173
8. Pendidikan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen ..... <i>Muchamad Solahudin</i>	174-184
9. Muatan Pendidikan Kewaranegearaan sebagai Upaya Membelajarkan Civic Knowledge, Civic Skills, dan Civic Disposition di Sekolah Dasar ..... <i>Hendita Rifki Alfiansyah, Muhammad Nur Wangid</i>	185-194

---

---

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN WAWASAN  
MULTIKULTURAL DI SMK NEGERI 4 PURWOREJO**

Muhammad Ridho Muttaqin  
SMK N 4 Purworejo  
Briyan, Ngombol, Purworejo, Jawa Tengah 54172, Indonesia  
Email: [ridhogolden@yahoo.co.id](mailto:ridhogolden@yahoo.co.id)

**Abstrak**

*Pendidikan Islam merupakan wadah untuk memberikan pemahaman keagamaan yang inklusif kepada masyarakat yang akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada terbentuknya masyarakat yang multikulturalisme dengan kehidupan yang harmonis. Pendidikan Islam yang dilakukan dengan benar tidak akan berbenturan dengan masyarakat walaupun dalam perbedaan karena perbedaan bukan sesuatu yang dipertentangkan tetapi dicarikan solusi untuk saling memahami. Agama tidak lagi hanya untuk kebaikan individu tetapi agama harus mampu mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Konsep pendidikan multikultural dalam Islam setidaknya menyangkut empat hal, yaitu: konsep kesamaan (as-sawiyah), konsep keadilan (al-'adalah), konsep kebebasan atau kemerdekaan (al-hurriyah), dan konsep toleransi (tasamuh). Adanya konsep ini berfungsi sebagai transfer of values dan memberikan kontribusi dalam pembentukan peradaban yang Islami menuju masyarakat yang baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur. Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun wawasan multikultural khususnya bagi taruna taruni di SMK Negeri 4 Purworejo dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan diri.*

**Kata kunci:** *peran pendidikan agama islam, pendidikan multikultural*

**THE ROLE OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION IN BUILDING MULTICULTURAL  
INSIGHTS IN STATE 4 VOCATIONAL SCHOOL, PURWOREJO**

**Abstract**

*Islamic education is a forum to provide a religious understanding that is inclusive of the community which is ultimately expected to contribute to the formation of a multicultural society with a harmonious life. Islamic education that is carried out correctly will not clash with the community even though in differences because differences are not something that is contested but a solution is found to understand each other. Religion is no longer just for the good of the individual but religion must be able to realize grace for all nature. The concept of multicultural education in Islam involves at least four things, namely: the concept of equality (as-sawiyah), the concept of justice (al-'is), the concept of freedom or al-hurriyah, and the concept of tolerance (tasamuh). The existence of this concept functions as a transfer of values and contributes to the formation of an Islamic civilization towards a society that is baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur. The role of Islamic Education in building multicultural insight, especially for cadets at the SMK Negeri 4 Purworejo, is carried out through several stages, namely: planning, learning, evaluation, and self-development.*

**Keywords:** *the role of Islamic religious education, multicultural education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam belum mengkaji secara khusus tentang pendidikan multikultural. Sehingga konflik antaragama masih sering terjadi di Indonesia. Padahal pesan yang ditekankan dalam pendidikan agama adalah pentingnya penciptaan perdamaian berdasarkan prinsip persamaan dan kesatuan manusia.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan peran pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional untuk menghadapi realitas sosial yang kompleks di Indonesia. Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural sangat strategis untuk memberikan pesan dan nasehat serta internalisasi nilai-nilai multikultural dalam rangka mengatasi konflik.

Hingga saat ini, Pendidikan Agama Islam belum mengembangkan wawasan berbasis multikultural karena belum adanya rancangan tentang kurikulum yang secara spesifik bermuatan multikultural. Padahal kurikulum yang bernuansa multikultural sangat dibutuhkan. Implementasi pendidikan agama berwawasan multikultural di sekolah yaitu dengan mengakui keberagaman siswa tanpa memandang ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial. Terutama di dalam kelas, ketika terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam bentuk proses belajar mengajar.

Permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat kompleks. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang agama, budaya, bahasa, dan sebagainya. Keragaman sumber daya manusia juga menjadi permasalahan yang pada akhirnya muncullah keragaman dalam implementasi strategi pembelajaran di dalam kelas. Terlebih tingkat pemahaman guru Pendidikan Agama Islam juga menimbulkan masalah tersendiri.

Melihat hal ini menjadi sebuah kajian menarik untuk dikaji formulasinya. Dengan menggambarkan adanya konsep dan peran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di sekolah. Sehingga diharapkan formulasi ini akan memberikan kontribusi positif pada pemahaman terhadap cara pandang seseorang maupun kelompok secara inklusif terhadap orang atau kelompok lain di luar pemahaman yang dimiliki.

Kondisi semacam ini telah terbangun dalam keseharian di SMK Negeri 4 Purworejo.

Sebagai satu-satunya sekolah yang berbasis ke-lautan dan perikanan di Kabupaten Purworejo, SMK 4 secara inklusif menerima peserta didik yang biasa disebut taruna taruni dari berbagai latar belakang. Internalisasi nilai-nilai multikultural secara implisit maupun eksplisit selalu diajarkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini pun juga dilakukan oleh semua tenaga pendidik di SMK 4 yang salah satunya adalah Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).

Strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Purworejo untuk mengembangkan wawasan multikultural di sekolah yaitu melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, strategi dan metode. Adanya proses tersebut diharapkan mampu memberikan wawasan tentang multikultural kepada peserta didik dan secara lebih luas mampu mereduksi adanya konflik antaragama dikalangan peserta didik.

## Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Rosyada, 2005, p. 21). Azra mendefinisikan, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Azyumardi Azra juga mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul dengan tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa, tentang ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok budaya yang berbeda (Azra, 2003, p. 21). Crendall (Dawam, 2003, p. 100) melihat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman etnis, ras, agama (aliran kepercayaan), dan budaya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, semuanya mengarah pada tujuan yang sama yaitu bagaimana melalui media pendidikan mampu mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama, dan budaya. Semangatnya adalah membangun kekuatan di seluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama,

memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai oleh bangsa lain.

Selain itu, pendidikan multikultural dapat pula dimaknai sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia serta menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dijadikan solusi akan bahaya konflik horizontal (Mashadi, 2009, p. 49).

James Banks (1994) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu: Pertama, *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Ketiga, *An Equity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*). Keempat, *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka (Mahfud, 2006, p. 175).

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan oleh para pakar tersebut dapat diambil dasar-dasar pelaksanaan pendidikan multikulturalisme (Khumaidah, 2004, p. 266), yaitu sebagai berikut. Pertama, Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses pengembangan (*developing*) yaitu sebagai suatu proses yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subjek, objek, dan relasinya. Proses ini biasa dilakukan di mana saja, kapan saja, untuk siapa saja dan berkaitan dengan siapa saja. Kedua, Pendidikan multikulturalisme mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu potensi yang sebelumnya sudah ada dan dimiliki oleh manusia yaitu potensi intelektual, sosial, religius, moral, ekonomi, teknis, kesopanan, dan tentunya etnis budaya. Ketiga, Pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang menghargai pluralitas. Pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama, yaitu sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan.

Adapun enam tujuan dari pendidikan multikultural, yaitu: (1) mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat; (2) memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat; (3) memperkuat kompetensi intelektual dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat; (4) membasmi berbagai prasangka; (5) mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi; (6) mengembangkan keterampilan aksi sosial.

### **Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Multikulturalisme adalah proses pembudayaan. Dan oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan (Tilaar, 2004, p. xxvii). Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian, fungsi media adalah sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme (Nuryatno, 2008, p. 81).

Sebagaimana hakikat manusia dan sifat dasar manusia yang harus dihormati dan dihargai, ada dimensi-dimensi utama manusia dan kebutuhannya. Memperhatikan hakikat manusia dalam konteks pendidikan multikultural menjadi sangat signifikan karena beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Orientasi pendidikan multikultural adalah untuk “memanusiakan manusia”. Di sini dapat dijelaskan lebih jauh bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas.

Kedua, pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Pendidikan multikultural mengakui dan menghargai adanya perbedaan filosofi keilmuan. Karena sesuai dengan dimensi manusia yang sangat beragam tersebut, seseorang akan mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Oleh karena itu sangatlah tidak relevan ketika pendidikan multikultural hanya mengembangkan kualitas kognisi intelektual belaka.

Ketiga, pendidikan multikultural hanya berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan multikultural senantiasa mengkomodir semua keinginan dan kebutuhan semua masyarakat. Artinya, pendidikan multikultural tidak boleh membedakan kebutuhan yang bersifat intelektual, spiritual, material, emosional, etika, estetika, sosial, ekonomikal, dan transendental dari seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai ragam stratanya. Dengan demikian lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari wilayah lokalnya. Pendidikan multikultural menghendaki biaya pendidikan menjadi sangat ringan dan dapat dicapai oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan multikultural perlu diadopsi dan diakomodir untuk kebutuhan Indonesia kontemporer. Yaitu dikarenakan menyangkut keragaman bangsa yang sudah tidak asing bagi kita. Inilah kekayaan yang luar biasa, potensi kemajemukan yang menjadi *landscape* dan panorama nusantara yang tak akan pernah habis untuk digali.

Alasan lain adalah perkembangan global yang membawa perubahan-perubahan dalam konstelasi sosio-politik, ekonomi dan kultural. Dominasi negara-negara maju yang menjadi pusat penyebaran *isme* dunia tunggal memaksakan keseragaman pola dan gaya hidup mondial, baik melalui dunia hiburan, makanan dan minuman, serta mode-mode pakaian. Orang Gunung Kidul yang terbiasa makan *tiwul* dikondisikan untuk dapat menikmati *pizza hut* atau *spagheti* yang asing dari cita rasa keseharian mereka, minum *coca cola* dapat menaikkan status gengsi sosial. Bentuk-bentuk globalisasi semacam itu memperoleh penguatan luar biasa dari kuasa kapitalisme yang nyaris tak terbendung. Dunia telah terbelah menjadi dua pilar utara dan selatan. Yang pertama kali mewakili dunia kemajuan yang berkembang sangat pesat, sementara yang terakhir masih ribut tentang identitas.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan: (1) realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam; (2) pluralitas tersebut secara inheren

sudah ada sejak bangsa Indonesia ada; (3) masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi dan kapitalis yang mengutamakan golongan atau orang tertentu; (4) masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang; (5) pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan kesewenang-wenang; (7) pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.

Pendidikan multikultural sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kealaman, dan keTuhanan (Maslikhah, 2007, p. 159). Adapun pendekatan-pendekatan yang mungkin dapat dilakukan dalam proses pendidikan multikulturalisme adalah: historis; sosiologis; kultural; psikologis; estetis; dan pendekatan berperspektif gender (Qodir, 2001, p. 38). Metode yang umum digunakan dalam pembelajaran agama berbasis multikultural ialah: metode kontribusi; metode pengayaan; metode transformasi; metode pembuatan keputusan dan aksi sosial (Suparta, 2008, p. 137).

Dari penjelasan di atas, diperlukan penjabaran dari konsep ini dalam berbagai jenis reformasi kegiatan pembelajaran, yaitu: *pertama*, reformasi kurikulum, yaitu diperlukan kurikulum baru yang sesuai dengan analisis historis dan harus sesuai dengan pluralisme budaya. *Kedua*, mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial. *Ketiga*, mengembangkan kompetensi multikultural, yaitu pengembangan identitas etnis-sub-etnis melalui kegiatan kebudayaan. *Keempat*, melaksanakan pedagogik kesetaraan, yaitu dilaksanakan dengan pengajaran yang tidak menyinggung tradisi kelompok tertentu.

### **Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam**

Islam sebagai agama diturunkan untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Dengan demikian, segala bentuk terorisme, brutalisme, perusakan dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok muslim radikal yang mengatasnamakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar dan misi damai Islam itu sendiri. Tidak ada doktrin dalam Islam juga agama-agama yang lain yang mengajarkan terorisme, brutalisme,

perusakan, pembakaran atau pun tindak tanduk kekerasan lainnya (Riswanti, 2008, p. 31).

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial. Dalam Alquran telah dijelaskan tentang adanya kewajiban bagi seorang Muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga perdamaian serta kerukunan hidup di lingkungan sekitarnya. Allah swt berfirman dalam surat An-Nisa ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

yang artinya “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.”

Adanya kewajiban ini tidak hanya ditujukan kepada saudara yang seiman dan seagama saja, sebab Allah swt secara tegas menyatakan bahwa manusia berasal dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), sehingga mereka semua bersaudara.

Lebih jauh, ajaran Islam juga mewajibkan umatnya untuk dapat mencegah segala bentuk kekerasan serta penganiayaan yang hendak dilakukan oleh “saudaranya” kepada “saudaranya” yang lain. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw, sebagai berikut:

“Tolonglah saudaramu, baik ia berlaku aniaya maupun teraniaya. Seorang sahabat bertanya, wahai Rasulullah, kami pasti akan menolongnya jika ia teraniaya, akan tetapi bagaimana kami menolongnya jika ia berlaku aniaya? Nabi menjawab: Halangi dan cegahlah dia agar tidak berbuat aniaya. Yang demikian itulah pertolongan baginya”. (HR. Bukhari) (Bahreisj, 1981).

Demikian agungnya ajaran Islam, sehingga sebenarnya jika seorang Muslim mau

bersungguh dalam mempelajari dan mengamalkannya secara utuh (*kaffah*), maka keberadaan umat Islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi lingkungannya (Yusri, 2008, p. 8). Diantara nilai-nilai Islam yang menghargai pluralis multikultural adalah:

Pertama, konsep kesamaan (*as-sawiyah*) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Pada waktu melakukan ibadah haji terakhir Nabi Muhammad saw membuat pernyataan dengan etika global:

“Wahai umat manusia, semua orang berasal dari Adam sedang Adam dari ekstrak tanah. Orang Arab tidak lebih mulia daripada non-Arab, orang kulit putih tidak lebih mulia daripada orang kulit hitam, kecuali karena kelebihan ketakwaannya” (HR Abu Hurairah) (Asqalany, 1986).

Hal ini membuktikan bahwa dalam Islam tidak boleh kemudian membedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, karena hanya ketakwaan seseoranglah yang membedakannya dihadapan Sang Khaliq.

Kedua, Konsep keadilan (*al-'adalah*) yang membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktik-praktik keagamaan. Alquran memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun (An-Nisa': 58), jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berlaku adil (Al-Maidah: 8). Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan.

Ketiga, konsep kebebasan atau kemerdekaan (*al-hurriyah*) yang memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam Alquran surat Al Baqarah: 256.

Keempat, Konsep toleransi (*tasamuh*) yang merupakan sikap membiarkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan memberikan kemerdekaan ke-

pada golongan kecil untuk menganut dan menyatakan pandangan-pandangan politik dan agamanya, memberikan hak-hak istimewa seperti yang diperoleh golongan besar. Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 4 Purworejo

Pendidikan Islam pada dasarnya bersifat tidak memberatkan, jika dikaitkan dengan pelaksanaan atau implementasinya di sekolah. Pada prinsipnya pendidikan multikultural bertujuan menanamkan sikap empati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Internalisasi nilai sikap tersebut selalu ditanamkan kepada para peserta didik di SMK Negeri 4 Purworejo. Para taruna taruni selalu diajarkan untuk menghargai adanya perbedaan baik agama, suku, budaya, ras, juga warna kulit.

SMK Negeri 4 Purworejo selalu bersikap inklusif sehingga selama proses penerimaan peserta didik baru semua kalangan dapat mendaftarkan diri untuk menjadi calon taruna taruni. Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan adanya sikap saling menghormati antarsemua pemeluk agama di lingkungan sekolah karena warga sekolah sadar bahwa perbedaan bukanlah benteng pemisah persaudaraan. Hal inilah yang selalu ditanamkan kepada seluruh taruna taruni dengan karakter jiwa *cora* (kebersamaan).

Internalisasi nilai pendidikan multikultural yang dapat dilihat di SMK Negeri 4 Purworejo diantaranya, adanya ragam kegiatan selama bulan Ramadan. Selama bulan Ramadan diadakan kegiatan berupa Pesantren Kilat terhadap seluruh taruna taruni yang khususnya beragama Islam dengan menghadirkan narasumber dari internal guru maupun dari luar sekolah. Sementara para taruna taruni yang beragama non muslim juga diadakan kegiatan serupa dengan menghadirkan narasumber sesuai dengan agamanya masing-masing. Salah satu kegiatan lain yang sarat dengan nilai

pendidikan multikultural yaitu perayaan Hari Raya Idul Adha dan pemotongan hewan kurban. Setiap tahun SMK Negeri 4 Purworejo selalu mengadakan kegiatan perayaan Idul Adha dengan melaksanakan sholat ied secara berjamaah yang diikuti seluruh warga sekolah yang dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban. Setelah proses penyembelihan selesai, dilanjutkan dengan pendistribusian daging kurban kepada warga sekolah maupun warga sekitar. Dalam pembagiannya, panitia tidak memandang agama karena yang mendapatkan bagian daging kurban bukan hanya orang Islam tetapi juga non muslim karena warga sekitar tidak sedikit yang memeluk agama selain Islam. Adanya proses ini sebagai salah satu wujud pembelajaran kepada siswa untuk saling menghargai sesama manusia. Selain beberapa kegiatan tersebut juga masih banyak kegiatan lain yang mengandung nilai pendidikan multikultural.

### Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Wawasan Multikultural Siswa SMK Negeri 4 Purworejo

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam penanaman pendidikan multikultural kepada siswa di sekolah. Untuk mengembangkan dan menerapkan pendidikan agama berwawasan multikultural salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan perencanaan secara matang kemudian dilanjutkan dengan proses pembelajaran di sekolah. Berikut peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun wawasan multikultural khususnya bagi taruna taruni di SMK Negeri 4 Purworejo.

### Perencanaan

Perencanaan (*planning*) memiliki peranan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Di SMK Negeri 4 Purworejo setidaknya ada dua pihak yang terlibat dalam perencanaan pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, yaitu kepala sekolah sebagai *top leader* dan guru Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan harus memahami pentingnya internalisasi nilai pendidikan multikultural sehingga mendukung pelaksanaannya melalui pendidikan agama.

Guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut memiliki pemahaman tentang konsep pendidikan multikultural. Dalam hal ini, guru

Pendidikan Agama Islam selalu melakukan konsolidasi dan saling bertukar informasi dengan sesama GPAI juga melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI. Selain itu, kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi kepada GPAI agar meningkatkan wawasan dengan mengikut berbagai macam pelatihan, workshop dan sejenisnya khususnya tentang pendidikan agama berwawasan multikultural.

### Proses pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah mengacu kepada kurikulum yang telah ditentukan yaitu Kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Muatan materinya yaitu mencakup aspek Alquran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah.

#### Alquran dan hadis

Salah satu pendidikan multikultural yang tercermin dalam aspek ini adalah ketika mempelajari cara membaca Alquran (tajwid), siswa akan memahami bahwa keberagaman bahasa merupakan *sunnatullah*. Kemudian guru menanamkan pemahaman kepada peserta didik untuk mengakui dan menghormati perbedaan bahasa yang akan melahirkan budaya yang berbeda pula.

#### Akidah

Dalam aspek akidah guru mengemas wawasan pendidikan multikultural yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa seorang yang berkeyakinan/beriman kuat kepada Allah swt akan menghargai dan menghormati kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda. Penghargaan itu bukan berarti mengikuti atau mengakui keyakinan mereka, tetapi hidup rukun dan tidak saling menyakiti.

#### Akhlak

Guru mengintegrasikan wawasan multikultural melalui aspek akhlak yaitu dengan mengajarkan bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan baik kepada Sang *Khaliq* dan sesama muslim, tetapi secara lebih luas yang berhubungan dengan manusia yaitu konsep *hablumminannas* yang mencakup hu-

ubungan dengan orang tua, keluarga, tetangga, saudara setanah air, hingga kepada saudara berbeda agama.

#### Fikih

Dalam aspek fikih guru selalu memberikan pemahaman dan penyadaran kepada peserta didik bahwa setiap agama memiliki ritual atau ibadah yang berbeda. Bahkan sesama pemeluk Islam juga memiliki banyak perbedaan. Misal dalam hal ibadah sunah seperti penggunaan doa qunut dalam salat Subuh, jumlah rakaat salat tarawih, bacaan dalam salat dan sebagainya. Guru selalu memberikan penekanan bahwa sebagai seorang muslim harus menghormati baik sesama pemeluk maupun kepada agama lain dalam melaksanakan ibadah dengan tidak saling mengejek atau menyalahkan dan merasa dirinya paling benar.

#### Sejarah

Guru memberikan inspirasi kepada siswa melalui berbagai kisah terdahulu seperti kisah para nabi dan rasul juga sahabat. Melalui aspek ini, diharapkan peserta didik memahami Islam secara historis. Sehingga peserta didik mampu mengenal sejarah masa lalu dan dapat mengambil *I'tibar* atau pelajaran untuk diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Selama melakukan proses pembelajaran, guru selalu mempertimbangkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang disesuaikan dengan konteks materi. Dengan menggunakan Kurikulum 2013 secara otomatis guru melakukan pembelajaran secara saintifik dan kontekstual. Metode yang digunakan guru sangat beragam seperti, *discovery learning*, *problem based learning*, *inquiry*, *case study*, sosio drama, dan sebagainya.

Dalam proses implementasinya, metode tersebut disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Dengan model-model pembelajaran yang bervariasi, maka peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep-konsep atau teori pengetahuan tetapi mampu bersosialisasi dengan teman-temannya dalam membentuk suatu tim sehingga nilai-nilai pendidikan multikultural dapat tertanam dalam jiwa peserta didik.

## Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam melakukan proses evaluasi guru melakukannya secara obyektif dan adil dengan memperhatikan prinsip multikultural. Hal ini dikarenakan ketika proses penilaian tidak dilakukan secara adil, maka akan menimbulkan kecurigaan dari peserta didik terhadap peserta didik lainnya yang berbeda secara ras, suku, atau adat-istiadat.

## Kegiatan Pengembangan Diri

Untuk menciptakan suasana kondusif peserta didik yang berbeda agama, etnis, ras, suku atau adat-istiadat, maka kegiatan pengembangan diri menjadi sarana yang paling tepat. Hal ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler salah satunya yaitu melalui organisasi Rohani Islam (Rohis). Guru Pendidikan Agama Islam menjadi pembina, penasehat, serta pengampu dari kegiatan organisasi Rohis. Program kegiatan yang disusun dan direncanakan berdasarkan pertimbangan berbagai macam aspek salah satunya multikultural. Program yang dilaksanakan diantaranya mengadakan kegiatan kegamaan yang melibatkan siswa pemeluk agama selain Islam seperti kegiatan bakti sosial di panti asuhan, santunan anak yatim, penggalangan dana serta pemberian bantuan terhadap korban bencana. Dalam kegiatan ini, guru agama berperan aktif dan mengorganisir peserta didik tanpa membedakan agama mereka. Sehingga dapat tertanam nilai-nilai kemanusiaan secara universal serta nilai-nilai pendidikan multikultural.

## SIMPULAN

Realitas kehidupan yang semakin kompleks merupakan tantangan bagi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu perlu dikembangkan pola pendidikan Islam yang memiliki paradigma multikultural. Adanya pola pendidikan yang semacam ini akan berfungsi sebagai *transfer of values* dan memberikan kontribusi dalam pembentukan peradaban yang Islami menuju masyarakat yang *baladatul thayibatun warabbun ghafur*.

Konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini

bertujuan untuk memberikan pengakuan tentang adanya keberagaman siswa tanpa memandang ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial. Implementasi yang dapat dilakukan yaitu dengan merumuskan dan mendesain model pembelajaran, penyusunan kurikulum serta materi tentang pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Berangkat dari hal ini, melalui pendidikan agama Islam berwawasan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi alternatif dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asqalany, A. H. I. H. (1986). *Tarjamah Bulughul Maram*. (M. S. Sukandy, Trans.) (8th ed.). Bandung: PT Al Ma'arif.
- Azra, A. (2003). Pendidikan multikultural: membangun kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika. *Taqofah*, 1(2).
- Bahreisj, H. (1981). *Himpunan hadits shahih bukhari*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Dawam, A. (2003). *Emoh sekolah, menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Khumaidah, U. (2004). Pendidikan multikultural, menuju pendidikan islami yang humanis yang ditulis dalam buku. In *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga periode 2003-2004 & AR-RUZZ MEDIA.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashadi, I. (2009). *Pendidikan multikultural*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Maslikhah. (2007). *Quo vadis pendidikan multikultural*. Surabaya: JP Book.
- Nuryatno, M. A. (2008). *Madzhab pendidikan kritis menyingkap relasi pengetahuan, politik, dan kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Qodir, Z. (2001). Pendidikan islam transformatif: upaya menyingkap

- dimensi pluralis dalam pendidikan  
aqidah akhlak. *Tashwirul Afkar*, 11, 38–  
43.
- Riswanti, Y. (2008). Urgensi pendidikan  
Islam dalam membangun  
multikulturalisme. *Jurnal Kependidikan  
Islam*, 3(2).
- Rosyada, D. (2005). Pendidikan multikultural  
melalui pendidikan Islam, dalam didakta  
islamika. *Jurnal Kependidikan,  
Keislaman, Dan Kebudayaan*, VI(1).
- Suparta, M. (2008). *Islamic multicultural  
education : sebuah refleksi atas  
pendidikan agama Islam di Indonesia*.  
Jakarta: Al Ghazali Center.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme  
tantangan-tantangan global masa depan  
dalam transformasi pendidikan  
nasional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yusri, M. (2008). Prinsip pendidikan  
multikulturalisme dalam ajaran agama-  
agama di Indonesia. *Jurnal  
Kependidikan Islam*, 3(2).

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN LIMA HARI SEKOLAH SEBAGAI  
SARANA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Rindang Hayom Sasami<sup>1</sup>, Sujarwo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

Email: hayom46@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program 5 hari sekolah sebagai upaya mengembangkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan lima hari sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikan karakter pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu keagamaan, pengamalan nilai-nilai Pancasila, budaya kemandirian, dan kepramukaan. Kegiatan lain yang mendukung pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan pembiasaan. Hambatan yang dialami dalam implementasi kebijakan lima hari sekolah yaitu pendanaan untuk kegiatan ekstrakurikuler, keadaan siswa, dan tenaga pendidik.*

**Kata kunci:** kebijakan lima hari sekolah, pendidikan karakter

**IMPLEMENTATION OF FIVE DAY SCHOOL POLICIES AS A MEANS OF  
CHARACTER EDUCATION DEVELOPMENT IN BASIC SCHOOL**

**Abstract**

*This study aims to determine the implementation of the program 5 days of school as an effort to develop character education in primary school students. This research is a descriptive study with a qualitative approach. Data were analyzed using descriptive statistics. The results of the study indicate that the implementation of the five-day school policy is carried out by integrating the characters in the intracurricular, co-curricular and extracurricular activities. Activities to support the development of character education through extracurricular activities that are religious, practice the values of Pancasila, culture kemandirian, and scouting. Other activities that support the development of character education are through habituation activities. Obstacles experienced in the implementation of the five-day school policy are funding for extracurricular activities, the condition of students, and educators.*

**Keywords:** five days school policies, character education

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu fasilitas publik dalam pendidikan formal yang menjembatani individu untuk memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan pengalaman yang telah dimiliki, dan sarana bertukar informasi antara pendidik dan peserta didik. Melalui jenjang pendidikan di sekolah tidak hanya pengetahuan, tetapi perilaku tata karma yang baik diajarkan di sekolah.

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah menjadi sorotan oleh publik disebabkan menurunnya moralitas pada anak usia sekolah khususnya sekolah dasar (SD). Pemicu menurunnya moral pada anak usia sekolah salah satunya adalah kemajuan teknologi akibat berkembangnya arus globalisasi. Hasil penelitian Budimansyah (2010, p. 11) menunjukkan bahwa terpaan media massa televisi memporakporandakan nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia, sehingga para siswa sering menampilkan perilaku yang menyimpang dari ukuran budaya kita. Pendidik telah berupaya untuk mengajarkan pendidikan moral melalui mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dan mata pelajaran agama, serta mengajarkan perilaku yang baik melalui program-program sekolah seperti 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Akan tetapi hal tersebut masih jauh dari harapan.

Upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui kebijakan Lima Hari Sekolah. Dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Peraturan Mendikbud (Permen-dikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017) bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung Senin s.d. Jumat, dengan jumlah jam pembelajaran 8 jam per hari. Kebijakan lima hari sekolah berbeda dengan kebijakan *full day school* yang telah diterapkan sebelumnya. Meskipun pelaksanaan kegiatan pembelajaran sama yaitu dilakukan dari jam 07.00–15.00, yang membedakan adalah pada tujuan di dalamnya. Hari sekolah yang diatur pada kebijakan lima hari sekolah bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui kegiatan intra-kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Indahri, 2017, p. 10).

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memupuk kebijakan

(sifat yang baik) secara objektif, baik secara individu tetapi seluruh masyarakat (Lickona, 2015, p. 5). Lebih lanjut Lickona mengungkapkan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral dan perilaku moral. Setiap individu telah membekali diri mereka dengan karakter, baik itu karakter atau moral yang baik, atau sebaliknya. Dalam hal ini, sebagai layanan pendidikan, sekolah memfasilitasi kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan karakter ataupun menumbuhkan karakter pada siswa. Untuk memfasilitasi pengembangan pendidikan karakter, Kemendikbud mencanangkan kebijakan lima hari sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2002, p. 47) menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dilaksanakan lima hari sekolah dengan alasan supaya Sabtu dapat belajar di rumah, Sabtu dapat beristirahat, supaya dapat berekreasi, tercapainya keseimbangan intelektual, emosi, dan rohani, hari Sabtu untuk les tambahan. Sedangkan sebagian lainnya yang tidak setuju menyebutkan bahwa siswa terlalu diforsis belajar, apabila libur tidak belajar, mata pelajaran sudah cukup padat, orangtua sibuk pada hari Sabtu sehingga siswa tidak terkontrol, belajar siang hari tidak efektif dan tidak menghendaki siswa pulang terlalu sore/siang.

Penelitian lain menunjukkan bahwa dengan melaksanakan lima hari sekolah guru tetap mampu mencapai tujuan dan melaksanakan pembelajaran, namun belum maksimal karena performa mengajar guru yang menurun serta perlu adanya kreativitas mengembangkan metode pembelajaran khusus di jam sore (Ikhwandhia, 2016, p. 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa beban mengajar guru semakin banyak karena mengharuskan mengajar dari pagi hingga sore. Selain performa guru yang menurun, fokus siswa pada pembelajaran juga sudah mulai menurun, karena mulai merasa lelah di jam sore.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan kebijakan lima hari sekolah adalah SD N Kulwaru Kulon. Penerapan kebijakan lima hari sekolah dimulai pada bulan Juli 2017. Pada awal penerapan lima hari sekolah ini, belum semua sekolah di Kabupaten menerapkan kebijakan tersebut. Hal tersebut disebabkan belum siapnya tenaga pendidik dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Berjalannya waktu, hampir semua sekolah dasar menerapkan kebijakan lima hari sekolah.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada lima hari sekolah tidak jauh berbeda dengan enam hari sekolah. Yang membedakan hanya pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung. Kegiatan di sekolah di prioritaskan pada lima pilar pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter sesuai dengan Kemendikbud yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Kelima pilar tersebut diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan-kegiatan di sekolah disesuaikan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang memuat pilar-pilar pendidikan karakter. SOP tersebut memuat SOP Pagi dan SOP Siang. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilakukan di SD N Kulwaru Kulon mengikuti anjuran dari Kabupaten Kulon Progo, yaitu Kemataraman, Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam hal ini gotong royong, Keagamaan, dan Kepramukaan. Selain memuat keempat ekstrakurikuler tersebut, terdapat ekstrakurikuler pilihan, yaitu olahraga. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai efektif dilaksanakan hampir di seluruh sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo, khususnya SD N Kulwaru Kulon.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi kebijakan lima hari sekolah sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter, kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan pendidikan karakter dan hambatan yang dialami sekolah dalam melaksanakan kebijakan lima hari sekolah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran tentang implementasi kebijakan lima hari sekolah sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter di SD N Kulwaru Kulon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di kelas II dan V, dipilihnya kelas tersebut sebagai sampel untuk kelas rendah dan kelas tinggi. SD N Kulwaru Kulon terletak di bagian barat wilayah Provinsi Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Kulon Progo. Sumber utama pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah SD N Kulwaru Kulon, guru kelas, dan siswa kelas II dan V.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa. Untuk mendukung hasil wawancara dilakukan juga observasi partisipatif, dengan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati sekaligus melaksanakan kebijakan tersebut di sekolah.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah**

Kebijakan lima hari sekolah mulai dilaksanakan di SD N Kulwaru Kulon tahun pelajaran 2016/2017. Penerapan awal lima hari sekolah didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, penguatan pendidikan karakter diintegrasikan. Tujuan dari implementasi lima hari kerja adalah untuk penanaman pendidikan karakter pada siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang positif.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan utama di sekolah yang menggunakan alokasi waktu sebagai pembatas antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya dan telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan intrakurikuler sama artinya dengan kegiatan pembelajaran seperti umumnya. Durasi waktu pembelajaran dalam KLHS (Kebijakan Lima Hari Sekolah) yaitu 5 jam pembelajaran, setiap jam 35 menit. Kegiatan kokurikuler adalah penguatan dari program intrakurikuler yang dilaksanakan setelah kegiatan intrakurikuler dan bertujuan untuk lebih memperdalam materi yang telah diulas dalam kegiatan intrakurikuler. Pada kegiatan ini siswa dapat mengerjakan tugas berupa penugasan terstruktur, penugasan mandiri atau kegiatan lainnya, sehingga siswa tidak terbebani lagi dengan pekerjaan rumah dari sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa untuk mencapai penguatan pendidikan karakter (Sumarsana, 2017, p. 14). Kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi 4 ekstrakurikuler wajib, yaitu keagamaan, pengamalan Pancasila, pramuka dan budaya Kemataraman. Melalui kegiatan tersebut, pendidikan diintegrasikan di

dalamnya. Adapun tujuan dari keempat ekstrakurikuler wajib tersebut yaitu: (a) kegiatan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan sikap religius; (b) kegiatan pengamalan Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan; (c) kegiatan kepramukaan untuk menumbuhkan semangat kemandirian, dan (d) kegiatan pengenalan budaya Kemataraman untuk menumbuhkan sikap dan kebanggaan akan keistimewaan Yogyakarta.

Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler selesai dilaksanakan. Sebelum kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan, siswa melakukan pembiasaan terlebih dahulu, yaitu solat dhuhur berjamaah di musola masjid. Pembiasaan tersebut dimaksudkan untuk membiasakan siswa untuk rajin beribadah dan tepat waktu dalam mengerjakan ibadah solat bagi yang beragama Islam. Selain itu juga melatih keberanian dan tanggung jawab siswa, karena yang memimpin

ibadah solat adalah salah satu dari siswa tersebut.

Penguatan pendidikan karakter dilakukan juga sebelum pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut termuat dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pagi dan siang penguatan pendidikan karakter. Berikut rincian uraian kegiatan SOP Pagi dan Siang.

Melalui pelaksanaan standar prosedur operasional tersebut, diselipkan karakter semangat kebangsaan, kedisiplinan, dan hormat kepada guru. dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan karakter semangat kebangsaan, disiplin dan karakter lainnya pada diri siswa. Sikap-sikap yang dikembangkan tersebut tidak dapat dilihat secara singkat, melainkan bertahap, dan hasilnya akan dirasakan 5 sampai 10 tahun kemudian apabila pada jenjang selanjutnya tetap mengembangkan nilai-nilai karakter.

Tabel 1. Standar Operasional Prosedur (SOP)

SOP Pagi	SOP Siang
a. bel tanda masuk kelas	a. bel tanda selesai pelajaran berbunyi
b. siswa berbaris di depan pintu kelas	b. guru berdiri di depan kelas
c. guru memasuki ruang kelas dan berdiri di sisi pintu di dalam kelas	c. siswa memimpin menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah
d. siswa masuk satu per satu dengan berjabat tangan dan mencium tangan guru menuju ke tempat duduk masing-masing dengan posisi tetap berdiri	d. siswa memimpin hormat bendera merah putih
e. guru berdiri di depan kelas	e. siswa memimpin berdoa
f. siswa memimpin hormat Bendera Merah Putih	f. siswa memimpin hormat kepada guru dengan menundukkan kepala
g. siswa memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya	g. siswa mengucapkan selamat siang pak guru/bu guru
h. siswa memimpin berdoa	h. guru menjawab selamat siang anak-anak
i. siswa memimpin hormat kepada guru dengan menundukkan kepala	i. siswa bergiliran berjabat tangan dan mencium tangan guru, lalu keluar ruang kelas untuk pulang.
j. siswa mengucapkan selamat pagi pak guru/bu guru	
k. guru menjawab selamat pagi anak-anak	
l. guru mempersilakan siswa duduk di kursi masing-masing	
m. guru memulai kegiatan pembelajaran	

### Kegiatan Pendukung Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah

Pelaksanaan lima hari sekolah melalui proses evaluasi secara bertahap. Melalui proses evaluasi tersebut, penerapan kebijakan lima hari sekolah mulai terealisasi dengan baik. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo telah menyusun panduan-panduan yang perlu dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada siswa. Dalam panduan tersebut memuat lima pilar pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud, yaitu nilai religius, mandiri, gotong royong, integritas, dan nasionalis. Pada pelaksanaannya, 5 pilar tersebut dikemas dalam tiga kegiatan penguatan pendidikan karakter, yaitu keagamaan, pengamalan nilai-nilai pancasila, budaya kemata-

raman dan kepramukaan. Ketiga kegiatan tersebut dimasukkan dalam kategori ekstrakurikuler wajib, yaitu ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan di semua kelas. Selain ketiga ekstrakurikuler wajib tersebut, ada ekstrakurikuler pramuka yang wajib dilaksanakan di sekolah. Berikut ini penjabaran penguatan pendidikan karakter sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan penguatan pendidikan karakter Kabupaten Kulon Progo (Sumarsana, 2017, p. 24).

#### Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kegiatan Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan di sekolah dilakukan sesuai dengan tujuan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kegiatan Keagamaan

Agama	Tujuan
Islam	SD khatam Alquran, hafal surat An-Nas sampai dengan surta Adh-Dhuha, memahami tata cara sholat dan melaksanakan sholat wajib 5 waktu
Katolik	Hafal doa "Aku Percaya", mengenal alat dan pakaian liturgy, hafal tokoh-tokoh perjanjian lama dan baru, serta sudah menerima komuni pertama
Kristen	Dapat menyanyikan sa;ah satu nyanyian rohani gereja, mengucapkan "Doa Bapa Kami" (Matius 6: 9-13), mengucapkan "Hukum Yang Terutama/Hukum Kasih" (Matius 22: 37-40), mengucapkan "Sepuluh Perintah Tuhan Allah/Dasa Titah"(Keluaran 20: 1-17)
Budha	a. Memahami Paritta untuk Puja Bhakti sampai dengan Saccakiriya Gatha (pernyataan kesungguhan berlindung kepada Tiratana/Tri Ratna b. Memahami Dhammapada, Budha Vagga Bait 179 dan 185 beserta artinya.
Hindu	a. Memahami dan meyakini kemahakuasaan Sang Hyang Widhi (Tuhan) sebagai Maha Pencipta, Tri Murti, Tri Pusara dan Cadhu Sakti b. Memahami ajaran Panca Sradha dan Tri Sarira c. Memahami ajaran susila d. Mendemonstrasikan pemahaman sikap-sikap sembahyang Tri Sandhya dan sarana sembahyang e. Menerapkan Panca Yadnya secara Nitya Karma dan Nimitika Karma dalam kehidupan sehari-hari f. Memahami Weda sebagai kitab suci dan wahyu Sang Hyang Widhi g. Memahami orang suci agama Hindhu, tugas dan kewajiban orang suci h. Memahami hari-hari suci keagamaan dan dasar-dasar hari suci i. Mengenal pemimpin yang baik dan patut diteladani di wilayahnya j. Memahami Bhuana Agung dan Bhuana Alit k. Memahami tari-tari keagamaan, lahu kerohanian (Yadnya) dan sejarah perkembangan Hindhu
Khonghucu	a. Memahami tentang dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan ibadah sebagai ungkapan iman dan rasa syukur kepada-Nya b. Melaksanakan firman Tuhan dalam hidup sehari-hari sebagai cerminan ketaqwaan kepada-Nya c. Memahami ajaran agama Konghucu sebagai dasar pengembangan diri menjadi manusia Jun Zi d. Memiliki kecakapan dan kecerdasan spiritual sehingga mampu hidup dalam cinta kasih, menjunjung tinggi kebenaran, berbuat susila, bijaksana dan menjadi insan yang dapat dipercaya dalam hidup e. Meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Nabi Kong Zi f. Hidup berbakti/bermakna bagi keluarga.

Pengimplementasian keagamaan di SD Kulwaru Kulon adalah dengan mendatangkan ustadzah dari lingkungan sekitar sekolah yang dianggap mampu untuk mengampu ekstrakurikuler keagamaan.

#### Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pengamalan Nilai Pancasila

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pemahaman, pengamalan, pembudayaan nilai-nilai Pancasila. Sejauh ini, kegiatan yang dilakukan untuk pengamalan nilai-Pancasila yaitu melalui kegiatan gotong royong. Kegiatan tersebut dilakukan setiap satu minggu satu kali. Selain dalam kegiatan gotong royong, penguatan pendidikan karakter berbasis pengamalan nilai Pancasila diimplementasikan dalam kegiatan pagi dan siang hari yang termuat dalam Standar Operasional Pendidikan (SOP). Berikut ini rincian nilai-nilai Pancasila yang disajikan pada Tabel 3.

Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler kegotong royongan. Kegiatan tersebut berupa melaksanakan bersih-bersih sekolah, perawatan sekolah berupa menanam tanaman. Selain di dalam sekolah, juga dilakukan di sekitar lingkungan sekolah dengan membaaur dengan masyarakat. Dari pengamalan ini dapat melatih siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat, dan berperan sebagai tokoh masyarakat kedepannya.

#### Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Kemataraman

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya kemataraman diambil dari adat dan budaya daerah Yogyakarta. Diambilnya budaya kemataraman sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah adalah mengenalkan budaya daerah yang saat ini sudah mulai luntur akibat kemajuan teknologi. Uraian dari Budaya Kemataraman yang disajikan pada Tabel 4

Tabel 3. Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Sila	Indikator
Ketuhanan Yang Maha Esa	a. Ketaqwaan b. Toleransi dalam kehidupan beragama c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Kemanusiaan yang adil dan beradab	a. Kekeluargaan b. Hak asasi manusia c. Kebenaran dan keadilan untuk kemanusiaan d. Sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan suku/bangsa lain
Persatuan Indonesia	a. Keatuan b. Persatuan c. Bangga sebagai bangsa Indonesia
Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	a. Demokrasi Indonesia b. Kesamaan derajat c. Kepatuhan terhadap hasil musyawarah
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	a. Adil b. Bekerja keras c. Menghargai hasil karya orang lain d. Gotong royong

Tabel 4. Budaya Kemataraman

Unsur Budaya	Muatan Materi
Membaca dan menulis aksara Jawa	Aksara nglegena, sandhangan, pasangan, dan tembung prasaja
Bahasa dan sastra Jawa	Geguritan, unggah-ungguh basa, sesorah, tembang macapat, dan tembang dolanan.
Adat istiadat	Dolanan tradisional Jawa, bangunan/cakrik rumah adat Jawa, busana adat Jawa (Mataram), makanan tradisional Jawa, pertanian tradisional, jamu tradisional, bumbu tradisional, bunga tradisional, gotong royong.
Kesenian Jawa	Tari klasik, kethoprak prasaja, dan wayang

Pelaksanaan ekstrakurikuler budaya kemataraman di sekolah dilakukan seminggu satu kali dengan mengenalkan adat dan budaya Jawa dengan muatan materi seperti pada tabel tersebut. Menulis aksara Jawa juga sudah mulai dikenalkan sejak kelas 1, dengan harapan kedepannya siswa mampu menuliskan aksara dan dapat diwariskan kepada keturunannya kelak. Selain itu ragam permainan tradisional juga dilakukan, seperti *dakon*, *gobag sodor*, *sunda manda*, *egrang*, dan lain sebagainya. Permainan tradisional dilakukan karena siswa sekarang sudah mengenal *gadget*, sehingga tidak mengenal permainan tradisional tersebut. Oleh karena itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler kemataraman, dikenalkan kembali budaya-budaya daerah Yogyakarta yang mulai luntur.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan di sekolah yang dilakukan secara terus menerus akan memunculkan karakter yang baik pada diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan Samani & Hariyanto (2012, p. 146) menyatakan bahwa pengembangan budaya di sekolah sebagai pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pengembangan diri disarankan melalui empat hal, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan lagu Indonesia Raya, hormat pada bendera setelah menyanyikan lagu Indonesia, tadarus al-Quran, literasi membaca, berbaris sebelum masuk kelas dan saat pulang, solat dhuhur berjamaah, piket kelas, bersih-bersih sekolah, upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan hari kebangsaan seperti hari Kemerdekaan, hari Pahlawan, hari Kesaktian Pancasila, dll.

Kegiatan spontan yang dilakukan di SD N Kulwaru Kulon adalah memberikan sumbangan pada korban bencana alam, melakukan takziah apabila di sekitar sekolah ada berita duka, mengunjungi teman yang sakit. Kegiatan keteladanan dilakukan dengan mengucapkan salam ketika guru masuk kelas, menundukkan kepala ketika melawati guru yang sedang berdiri, mencium tangan ketika bersalaman ataupun ketika guru baru datang ke sekolah.

Pada penguatan pendidikan karakter pada siswa harus menggunakan teknik dan metode dalam pelaksanaannya agar proses penguatan pendidikan karakter pada siswa terlaksana

dengan optimal. Selain kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Daryanto (2013, p. 43) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan dipraktikan.

### **Hambatan Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah**

Pada dasarnya setiap penerapan kebijakan baru pasti ada hambatan dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, pengimplementasian kebijakan lima hari sekolah juga memiliki beberapa hambatan. Hasil penelitian menunjukkan hambatan yang dialami sekolah dalam melaksanakan kebijakan lima hari sekolah, yaitu sebagai berikut.

#### **Pengadaan Dana Kegiatan**

Pada pelaksanaan kebijakan lima hari sekolah tentu saja memerlukan dana yang lebih untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Sebelum dilaksanakan kebijakan lima hari sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan hanya pramuka saja. Tetapi setelah diimplementasikan kebijakan lima hari sekolah, kegiatan ekstrakurikuler juga bertambah. Dana sekolah hanya berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sehingga tidak cukup untuk mendanai setiap kegiatan apabila tenaga pengajar ekstrakurikuler berasal dari luar sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mengambil kebijakan ekstrakurikuler yang diampu juga oleh guru kelas yaitu ekstrakurikuler budaya kemataraman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

#### **Sarana dan Prasarana**

Secara umum berbagai sarana yang ada di sekolah untuk melaksanakan kegiatan guna melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Menurut Baharudin (Wulandari, Taufik, & Kuncahyo, 2018, p. 70) mengatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital guna menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana yang baik akan menunjang keberhasilan siswa dalam penguatan pendidikan karakter.

## Keadaan Siswa

Siswa adalah salah satu hal penting dalam sekolah. Keadaan siswa di SD N Kulwaru Kulon rata-rata berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sehingga dari karakter bawaan siswa kurang baik karena kurangnya perhatian dan didikan dari orangtua. Kondisi siswa sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman pendidikan karakter pada siswa.

## Tenaga Pendidik

Keterbatasan tenaga pendidik untuk melaksanakan ekstrakurikuler khususnya menjadi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan lima hari sekolah. Guru kelas belum tentu mampu mengajar semua kegiatan ekstrakurikuler. Hanya pada kegiatan budaya kemandirian dan pengamalan Pancasila yang melibatkan guru kelas untuk mengajar. Untuk kepramukaan dan keagamaan mencari guru dari luar yang berkompeten. Guru kelas sekaligus guru ekstrakurikuler juga memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya sekolah tidak mengeluarkan dana untuk membayar guru ekstrakurikuler dari luar. Dampak negatifnya, guru kelas kurang menguasai materi, sehingga tidak maksimal dalam menyampaikan materi ekstrakurikuler, selain itu juga kondisi guru yang tenaganya sudah terforsir untuk mengajar dari pagi hingga siang.

Selain hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan lima hari sekolah adalah menurunnya popularitas sekolah apabila ekstrakurikuler yang dilaksanakan tidak bervariasi. Misalnya di sekolah tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler *drumband*, sedangkan anak-anak menyukai kegiatan tersebut, sehingga mereka akan mencari sekolah yang memiliki kegiatan tersebut. Pandangan anak adalah sesuatu yang menyenangkan di sekolah. Hambatan lain terkait dengan kegiatan intrakurikuler atau kegiatan pembelajaran yang ditemukan yaitu jumlah jam pelajaran yang padat menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran. Hal tersebut disebabkan waktu di dalam kelas semakin banyak dan siswa juga merasa bosan karena terlalu lama di dalam kelas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan lima hari kerja untuk

pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, budaya kemandirian, pengamalan nilai-nilai Pancasila, dan kepramukaan. Di samping kegiatan ekstrakurikuler, juga dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang dapat bermanfaat bagi perkembangan karakter pada siswa.

Implementasi kebijakan lima hari kerja tidak luput dari hambatan atau kendala. Hambatan tersebut berasal dari biaya untuk melaksanakan kegiatan, keadaan siswa, tenaga pendidik, sarana dan prasarana di sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat dilakukan oleh guru yang terlibat.

Pertama, pada sekolah yang menerapkan kebijakan lima hari sekolah, sebaiknya pihak sekolah mengupayakan kesiapan pada semua aspek, baik dari segi sarana prasarana, pendanaan, SDM, sehingga kebijakan lima hari sekolah dapat dilaksanakan secara optimal.

Kedua, Guru sebagai pendidik harus siap sedia dalam mengemban amanat untuk mendidik anak. Sehingga dalam situasi apapun, guru harus profesional dalam menyampaikan ilmu pada siswanya. Mengembangkan kreativitas pembelajaran juga perlu dilakukan oleh guru, sehingga tujuan dapat tercapai dan perkembangan karakter pada anak memperoleh hasil yang maksimal.

Ketiga, bagi siswa hendaknya mengikuti kegiatan yang telah di programkan oleh sekolah dengan sungguh-sungguh. Melaksanakan apa yang telah diarahkan oleh guru, sehingga dapat membantu kelancaran dalam penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, siswa harus patuh dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah, sehingga kelak akan memiliki perilaku yang baik dan memiliki pengetahuan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, B. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 7–13.
- Daryanto. (2013). *Menyusun modul bahan ajar untuk persiapan guru dalam mengajar*.

- Yogyakarta: Gava Media.
- Ikhwandhia, M. (2016). Persepsi guru dan siswa terhadap efektivitas pembelajaran dengan program sekolah lima hari (PS5H) di SMK Negeri 1 Magelang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektronika*.
- Indahri, Y. (2017). Kebijakan lima hari sekolah. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, IX(13/Puslit/Juli/2017).
- Lickona, T. (2015). *Educating for character; mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah (2017).
- Samani, H., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, B. P. (2002). Model Program sekolah lima hari. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(1).
- Sumarsana. (2017). *Buku pedoman pelaksanaan penguatan pendidikan karakter kabupaten kulon progo jenjang SD/MI*. Kulon Progo: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.
- Wulandari, E., Taufik, M., & Kuncahyo. (2018). Analisis implementasi full day school sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 65–74.

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN TANGGUNG JAWAB  
SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF**

Amalia Dwi Marlina<sup>1</sup> \*, Sugito<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [amalia.dwi@student.uny.ac.id](mailto:amalia.dwi@student.uny.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Perangkat Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Inkuiri yang layak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa serta menguji keefektifan perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Desain penelitian yang digunakan mengacu pada desain Borg & Gall, yaitu: (1) research and information collection, (2) planning, (3) develop preliminary form of product, (4) preliminary field testing, (5) main product revision, (6) main field testing, (7) operational product revision, (8) operational field testing, (9) final product revision, dan (10) dissemination and implementation. Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas IV SD N Grindang, SD N Pucanggading, SD N Gunung Agung, dan SD N Sangon. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri yang dihasilkan layak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa, (2) Perangkat pembelajaran yang dihasilkan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa.*

**Kata kunci:** perangkat pembelajaran tematik integratif, inkuiri, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab

**DEVELOPING AN INQUIRY-BASED LEARNING KIT FOR IMPROVING THE CRITICAL  
THINKING ABILITY AND RESPONSIBILITY ON INTEGRATIVE THEMATIC LEARNING**

**Abstract**

*This study aims to produce an inquiry-based integrative thematic learning kit for improve the critical thinking skills and responsibility of students and to reveal the effectiveness of the developed learning kit. This research was research and development (R & D). The research design used the design of Borg & Gall, namely: (1) research and information gathering, (2) planning, (3) developing initial product forms, (4) preliminary field testing, (5) product revisions main, (6) main field testing, (7) revision of operational products, (8) operational field trials, (9) final product revisions, and (10) dissemination and implementation. The subjects were the fourth grade students and teachers of State Elementary School SD N Grindang, SD N Pucanggading, SD N Gunung Agung, and SD N Sangon. The data were obtained through interviews, questionnaires, and tests. The results are as follow (1) the developed inquiry-based integrative thematic learning kit can be used to improve critical the thinking skills and responsibility of student, (2) The developed learning kit is effective in improving the student critical thinking skills and responsibility.*

**Keywords:** integrative thematic learning devices, inquiry, critical thinking skills, responsibility

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sebagai tempat pembentukan pengetahuan siswa, tidak pernah lepas dari berbagai masalah. Berbagai masalah yang ada berakibat pada pendidikan yang perlu perbaikan. Proses perbaikan dilakukan mulai dari pendidikan dasar karena sebagai awal pembentukan pengetahuan siswa. Usaha peningkatan kualitas pendidikan pada pendidikan dasar harus dilakukan dengan berkelanjutan dan terintegrasi, khususnya pada proses pembelajaran di kelas. Jika proses pembelajaran di kelas semakin bermutu maka hasil belajar yang dicapai siswa juga akan meningkat.

Pendidikan tidak akan terwujud apabila tidak ada dasar atau patokan yang jelas dalam tata laksana dan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan sendiri meliputi: isi pendidikan, proses pendidikan, tujuan pendidikan, dan penilaian pendidikan. Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). “Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data (informasi), mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Dengan pendekatan saintifik siswa mampu meningkatkan kreativitas yang ada pada diri mereka. Penilaian yang dilakukan pada Kurikulum 2013 berupa penilaian autentik yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Melalui proses pembelajaran peserta didik akan mempunyai keterampilan hidup. Untuk berhasil dalam kehidupannya, kemampuan seseorang ditentukan oleh keterampilan berpikirnya dalam usaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya. Keterampilan berpikir ada dua yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Sebagian besar dari guru yang menginginkan siswa untuk selalu berpikir kritis dan kreatif. Tetapi hal tersebut harus sesuai dengan bakat kreativitas dan kemampuan berpikir siswa.

Berbagai standar dalam berpikir kritis seperti yang disampaikan oleh Fisher (2008, p. 13) antara lain meliputi aktivitas terampil yang biasa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya,

serta pemikiran kritis yang baik akan menciptakan beragam standar intelektual seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan sebagainya. Kegiatan berpikir kritis dapat dilatih sejak dini dengan berbagai aktivitas yang melatih pengetahuan mereka. Berpikir kritis menuntut usaha keras untuk meneliti setiap keyakinan ataupun pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya serta kesimpulan lanjutan. Ghazivakili et al. (2014, p. 1) berpendapat bahwa *“They also believe that there are some skills of critical thinking such as perception, assumption recognition deduction, interpretation and evaluation of logical reasoning. They argue that the ability of critical thinking, processing and evaluation of previous information with new information result from inductive and deductive reasoning of solving problems.”* Ghazivakili percaya bahwa ada beberapa keterampilan berpikir kritis seperti persepsi, deduksi pengakuan asumsi, interpretasi dan evaluasi penalaran logis. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan analisis suatu permasalahan dan mampu memberikan penyelesaian yang efektif dan efisien. Ketika siswa mampu menerima konsep yang diberikan guru maka akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan diperlukan tanggung jawab dari siswa. Tanggung jawab merupakan salah satu nilai sikap yang harus dimiliki siswa. Seseorang yang memiliki kesediaan tanggung jawab yang tinggi berarti apa yang dilakukan sesuai dengan kata hati. Kesediaan dan kelaianya mendapat konsekuensi dari perbuatannya juga menunjukkan perwujudan kesadaran seseorang terhadap kewajibannya dalam bertanggung jawab. Semua sikap dan perilaku harus dapat dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kehidupan masyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan YME. Tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik dapat diwujudkan melalui kesadaran melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan dengan bersungguh-sungguh. Butt (2014, p. 39) menyatakan bahwa... *“students must overcome their reliance on traditional classroom teaching and be willing to accept the responsibility for self-learning that comes with a flipped class.”* Siswa harus mengatasi ketergantungan mereka pada pengajaran di kelas tradisional

dan mau menerima tanggung jawab untuk belajar mandiri.

Penanaman karakter menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa yaitu sikap atau afektif. Penanaman karakter dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Metode mengajar, media pembelajaran, dan pemilihan serta penggunaan bahan ajar yang baik mampu menentukan keberhasilan seorang guru untuk membuat siswa menjadi aktif, kreatif serta menyukai suatu pelajaran. Hal ini juga termasuk dalam pengajaran konsep-konsep dasar yang penting bagi siswa khususnya sekolah dasar yang memiliki kemampuan pemahaman dan pemikiran masih berada dalam tahapan pemikiran operasional konkrit.

Melalui kegiatan belajar yang menyenangkan akan membuat siswa tertarik belajar. Guru sebagai fasilitator mempunyai peran penting dalam hal ini. Guru memberikan kegiatan belajar yang efektif serta melibatkan siswa secara aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan seperti memahami soal, menemukan ide, membuat dugaan, menarik kesimpulan, memberikan alasan, dan menjelaskan hasil yang diperoleh ketika menyelesaikan suatu soal. Bentuk persiapan dan perencanaan guru yaitu membuat perangkat pembelajaran. Jamil (2014, p. 131) menjelaskan perangkat pembelajaran merupakan segala hal yang dipersiapkan oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar di kelas. Guru mempersiapkan bahkan membuat alat dan juga bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengajarnya.

Berdasarkan hasil *need analysis* yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo antara lain SD Negeri Pucanggading, SD Negeri Grindang, SD Negeri Gunung Agung, dan SD Negeri Sangon. Dari hasil *need analysis* melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di empat sekolah tersebut memperlihatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa masih rendah. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah, melakukan analisis data, menemukan beragam penyelesaian dalam menyelesaikan masalah, dan menemukan pola dalam menentukan hasil dari menyelesaikan soal serta membuat sebuah kesimpulan. Permasalahan ini terjadi karena kurangnya sikap tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kurangnya sikap tanggung jawab juga ditunjukkan

dengan siswa yang masih malas saat mengerjakan tugas baik di sekolah maupun di rumah.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membangun kemampuan berpikir kritis adalah strategi pembelajaran inkuiri. Brown (2010, p. 4) menyatakan bahwa... "*Students who participated in the student-centered learning environment via the team-based guided-inquiry exercises outperformed those who did not on conventional multiple-choice examination.*" Siswa yang berpartisipasi pada lingkungan belajar melalui penyelidikan terbimbing berbasis tim mengungguli mereka yang melalui pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran inkuiri siswa aktif dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, serta analitis sehingga siswa mampu merumuskan sendiri pengetahuannya. Keaktifan siswa dalam kegiatan inkuiri tersebut mampu membangun sikap tanggung jawab pada diri siswa.

Pembelajaran ini memberikan tantangan bagi guru dan siswa. Pada saat tertentu guru dan siswa dapat belajar tentang hal yang sama. Jadi dalam pembelajaran inkuiri kegiatan belajar mengajar dengan cara siswa mencari dan menemukan konsep dengan atau tanpa bantuan dari guru. Dalam pembelajaran inkuiri guru memberikan suatu permasalahan sehingga siswa memiliki keingintahuan terhadap sesuatu hal untuk membangun motivasi siswa. Kemudian siswa menyelidiki data yang ada dan merangkaikan data yang didapat satu sama lain menurut pendapat mereka dan mereka akan mengorganisasi pengetahuannya. Ketika proses pembelajaran inkuiri dilakukan terdapat kegiatan-kegiatan yang membutuhkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan sehingga akan meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Selama ini guru belum mampu mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis inkuiri sehingga guru sangat membutuhkan perangkat pembelajaran berbasis inkuiri yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa.

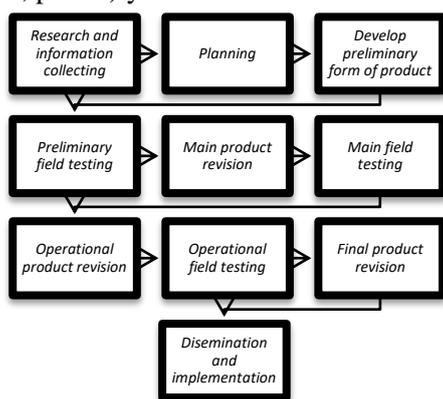
Berkaitan dengan hal tersebut peneliti berupaya mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis inkuiri pada pembelajaran tematik integratif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

## METODE PENELITIAN

### Model Pengembangan

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau Research and Development (R & D). Tujuan penggunaan metode penelitian R & D ini adalah untuk menghasilkan produk berupa media pembelajaran berupa perangkat pembelajaran. Produk yang dihasilkan akan melewati proses pengembangan dan validasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Borg & Gall (1983, p. 775) bahwa R & D *is a process used to develop and validate educational product*. Produk yang telah dikembangkan dan divalidasi tersebut kemudian diujicobakan guna mengetahui keefektifannya dalam proses pembelajaran.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1983, p. 775) yaitu:



Gambar 1. Model Pengembangan Borg & Gall

### Research and information collecting

Langkah pertama ini meliputi studi literatur, observasi kelas untuk analisis kebutuhan, dan persiapan laporan awal. Studi literatur dilakukan untuk mengetahui kondisi yang sebaiknya berjalan dalam proses pembelajaran. Studi literatur dapat dilakukan menggunakan buku maupun hasil penelitian yang mendukung. Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk mengetahui kondisi ideal dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dalam tema Peduli Terhadap Makhluq Hidup. Dalam tema tersebut ada tujuan atau kompetensi dasar yang harapannya dapat dicapai siswa yaitu mampu menguasai kemampuan berpikir kritis dan memiliki sikap tanggung jawab.

Observasi kelas dan wawancara dilakukan untuk menganalisis kebutuhan yang ada di lapangan, mengamati apakah kondisi yang ada di lapangan sudah sesuai dengan kondisi ideal yang di harapkan atau belum, dan mengumpulkan masalah-masalah yang terjadi di lapangan.

Setelah studi literatur, observasi, dan wawancara dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyusun laporan awal terkait dengan latar belakang masalah dan solusi awal yang ditawarkan untuk mengatasi kebutuhan dan masalah yang terjadi di lapangan. Untuk mengatasi kebutuhan dan masalah tersebut, dapat dilakukan melalui kajian pustaka maupun mengkaji hasil penelitian atau jurnal.

Berdasarkan studi literasi, observasi dan wawancara untuk analisis kebutuhan diperoleh masalah bahwa banyak siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis serta sikap tanggung jawab. Guru menemui kesulitan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru pun sangat mengharapkan ada suatu perangkat pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan hendaknya mampu mengatasi masalah tersebut dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV.

### Planning

Langkah ini meliputi merumuskan produk yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, dan merumuskan uji skala kecil. Pada tahap merumuskan produk, telah dirancang gambaran umum atau desain awal produk yang akan dihasilkan. Rancangan produk yang hendak dikembangkan mencakup tiga aspek yaitu tujuan penggunaan produk, pengguna produk, dan deskripsi dari komponen-komponen produk dan penggunaannya.

Produk yang dikembangkan merupakan suatu perangkat pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab. Hal selanjutnya yang perlu dirumuskan adalah komponen produk dan penggunaannya. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana bentuk dan spesifikasi produk yang akan dikembangkan. Untuk spesifikasi produknya adalah sebagai berikut: (a) produk yang dikembangkan berupa bahan cetak berbentuk perangkat pembelajaran ukur-

an A4 yang diperuntukkan bagi guru dan siswa kelas IV SD; (b) perangkat pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku ajar, serta instrument penilaian; (c) dari substansi perangkat pembelajaran ini berisi bahasan materi kelas IV semester 1 pada tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup sub tema 3 Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku.

### **Develop Preliminary Form of Product**

Langkah ini meliputi menyusun format atau gambaran produk awal, menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, menyusun bentuk produk awal, melakukan validasi produk oleh ahli, memperbaiki produk berdasarkan hasil validasi, dan menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji coba lapangan. Produk yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran.

Penyusunan format desain awal yaitu menyusun materi, mengumpulkan dan membuat gambar dan ilustrasi yang sesuai dengan materi pada perangkat pembelajaran. Setelah draft selesai, dilakukan pengeditan atau penyuntingan baik berupa ejaan tulisan, isi materi, maupun gambar. Kemudian dilakukan pembuatan *storyboard* guna menentukan tata letak, layout, serta background yang memenuhi pada unsur maupun komponen perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan pencetakan perangkat pembelajaran dan dilakukan validasi untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran.

Validator ahli yang dilibatkan meliputi ahli materi dan ahli media. Kegiatan ini ditujukan untuk mendapatkan masukan-masukan dan penyempurnaan dari validator masing-masing perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan diskusi secara intens.

### **Preliminary Field Testing**

Setelah melakukan uji pendahuluan produk perangkat pembelajaran diperbaiki berdasarkan masukan dan saran dari validator. Setelah diperbaiki produk perangkat pembelajaran diujikan kembali dalam tahap uji utama (main product revision). Tahap uji coba lapangan awal merupakan tahap awal pengujian produk yang ditujukan 7 subjek uji coba yaitu 6 siswa dan 1 guru SD kelas IV Negeri Gunung Agung melalui melalui angket untuk mengetahui respon terhadap perangkat pembelajaran berbasis inkuiri. Angket yang diberikan berupa

angket respon guru dan siswa. Guru memberi respon terhadap silabus, RPP, buku ajar dan instrument penilaian. Sedangkan siswa memberi respon terhadap buku ajar.

### **Main Product Revision**

Apabila hasil evaluasi pada tahap preliminary field testing terdapat kekurangan dan masukan, maka pada tahap ini dilakukan revisi produk untuk memperbaiki produk perangkat pembelajaran agar lebih baik lagi.

### **Main Field Testing**

Tahap uji coba lapangan utama merupakan tahap pengujian produk yang telah direvisi kepada subjek yang lebih besar. Tahap ini dilakukan kepada 10 siswa dan 1 guru SD Negeri Pucanggading. Melalui angket respon guru dan siswa untuk mengetahui apakah perangkat pembelajaran yang dikembangkan mencapai tujuan yang diharapkan atau tidak.

### **Operational Product Revision**

Data yang diperoleh dari tahap main field testing kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk memperbaiki perangkat pembelajaran yang dibuat. Hasil revisi ini kemudian digunakan untuk uji coba lapangan operasional.

### **Operational Field Testing**

Tahap uji lapangan operasional dilakukan di dua sekolah yang meliputi 30 siswa untuk menguji keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Untuk melaksanakan uji efektivitas tersebut, dilakukan dengan mengeksperimenkan dua kelas. Dalam penelitian ini digunakan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Kelas eksperimen yaitu siswa kelas IV SD Negeri Sangon dan kelas kontrol yaitu siswa kelas IV SD Negeri Grindang. Pengujian dilakukan melalui angket tanggung jawab, observasi, dan tes kemampuan berpikir kritis.

### **Final product revision**

Tahap revisi produk akhir dilakukan untuk memperbaiki produk berdasarkan masukan dan hasil uji lapangan operasional sebelum diproduksi lebih banyak.

### **Disemination and implementation**

Pada tahap ini dilakukan publikasi produk melalui jurnal dan memperkenalkan produk di beberapa sekolah.

### Desain Uji Coba Produk

Subjek Uji Coba meliputi: (a) Uji Lapangan Awal: 6 siswa dan 1 guru SD N Gunung Agung; (b) Uji Lapangan Utama: 10 siswa dan 1 guru SD N Pucanggading; (c) Uji Lapangan Operasional: 10 siswa dan 1 guru SD N Grindang, 10 siswa dan 1 guru SD N Sangon

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data meliputi: (a) *Need Analysis*: Wawancara, Observasi, Angket Validasi Produk; (b) Uji Lapangan Awal: Angket penilaian guru dan siswa terhadap produk; (c) Uji Lapangan Utama: Angket penilaian guru dan siswa terhadap produk; (c) Uji Lapangan Operasional: Angket penilaian guru dan siswa terhadap produk, Angket tanggung jawab siswa, Tes kemampuan berpikir kritis

Teknik Analisis Data meliputi: (a) Kelayakan produk (validasi ahli media, validasi ahli materi, penilaian guru dan siswa); (b) Uji keefektifan produk (uji normalitas, homogenitas, independet sample t-test, paired sample t-test)

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Pengembangan Draf Produk Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengembangan produk perangkat pembelajaran berbasis inkuiri, maka karakteristik perangkat pembelajaran

berbasis inkuiri yaitu: (1) perangkat pembelajaran yang melibatkan kegiatan siswa dengan langsung; (2) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu menyampaikan pertanyaan/masalah; (3) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu membuat hipotesis; (4) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu merancang dan melakukan percobaan; (5) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengumpulkan dan menganalisis data; (6) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu menyusun kesimpulan; (7) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis; (8) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengembangkan sikap tanggung jawab.

#### Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Inkuiri

Hasil validasi ahli materi memperoleh nilai “layak”. Hasil validasi ahli media memperoleh nilai “sangat layak”. Hasil penilaian guru memperoleh nilai “sangat baik”. Hasil penilaian siswa memperoleh nilai “sangat baik”.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Berpikir Kritis dan Tanggung Jawab

Variabel	Kelas		Sig. ( $\alpha$ )	Kondisi	Ket	
Berpikir Kritis	Kontrol	Pre test	0,548	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Normal
		Post test	0,280	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Normal
	Eksperimen	Pre test	0,526	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Normal
		Post test	0,309	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Normal
Tanggung Jawab	Kontrol	Pre test	0,312	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Normal
		Post test	0,216	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Normal
	Eksperimen	Pre test	0,110	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Normal
		Post test	0,811	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Normal

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Berpikir Kritis dan Tanggung Jawab

Variabel	Kelas	Sig. ( $\alpha$ )	Kondisi	Ket	
Berpikir Kritis	Pre test	0,746	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Homogen
	Post test	0,678	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Homogen
Tanggung Jawab	Pre test	0,239	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Homogen
	Post test	0,117	$\alpha > 0,05$	$H_0$ diterima	Homogen

Tabel 3. Hasil *Independent Sample T-test* Kemampuan Berpikir Kritis

Data	Sig. ( $\alpha$ )	Kondisi	Keterangan	
Pretest	0,313	$\alpha > 0,05$	H <sub>0</sub> diterima	tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada data pretest kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol dan kelas eksperimen
Posttest	0,000	$\alpha < 0,05$	H <sub>1</sub> diterima	terdapat perbedaan yang signifikan posttest kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol dan eksperimen

Tabel 4. Hasil *Independent Sample T-test* Tanggung Jawab Siswa

Data	Sig. ( $\alpha$ )	Kondisi	Keterangan	
Pretest	0,920	$\alpha > 0,05$	H <sub>0</sub> diterima	tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada data pretest tanggung jawab di kelas kontrol dan kelas eksperimen
Posttest	0,000	$\alpha < 0,05$	H <sub>1</sub> diterima	terdapat perbedaan yang signifikan posttest tanggung jawab di kelas kontrol dan eksperimen

Tabel 5. Hasil *Paired Sample T-test* Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis	Sig. ( $\alpha$ )	Kondisi	Keterangan	
Kelas Kontrol	0,206	$\alpha > 0,05$	H <sub>0</sub> diterima	tidak terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol
Kelas Eksperimen	0,000	$\alpha < 0,05$	H <sub>1</sub> diterima	terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen

Tabel 6. Hasil *Paired Sample T-test* Tanggung Jawab Siswa

Tanggung Jawab	Sig. ( $\alpha$ )	Kondisi	Keterangan	
Kelas Kontrol	0,296	$\alpha > 0,05$	H <sub>0</sub> diterima	tidak terdapat peningkatan yang signifikan tanggung jawab siswa pada kelas kontrol
Kelas Eksperimen	0,000	$\alpha < 0,05$	H <sub>1</sub> diterima	terdapat peningkatan yang signifikan tanggung jawab siswa pada kelas eksperimen

### Revisi Produk

Revisi produk perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri berdasarkan saran dari dosen ahli, guru, dan hasil temuan pada saat uji coba. Revisi dilakukan 3 kali, Revisi pertama (draf awal) dilakukan berdasarkan saran dari ahli. Revisi kedua dilakukan setelah diperoleh temuan dan masukan dari guru pada uji coba terbatas. Revisi ketiga dilakukan setelah memperoleh masukan dari guru pada uji coba lapangan. Ketiga tahap revisi tersebut adalah sebagai berikut.

### Revisi Pertama

Revisi pertama ini dilakukan pada saat validasi produk, berdasarkan masukan dari ahli materi maupun ahli media. Kritik dan saran dijadikan pedoman dalam revisi pertama ini agar produk layak digunakan dalam uji coba. Hasil validasi yang berupa saran dan masukan dijadikan sebagai pedoman dalam merevisi perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri. Revisi ahli dilakukan berkaitan dengan hal-hal berikut: (a) materi disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas

IV; (b) materi disesuaikan dengan basis inkuiri yang ingin dikembangkan; (c) ilustrasi yang kurang jelas diperbaiki. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami ilustrasi sehingga dapat mengerjakan soal-soal terkait dengan ilustrasi yang diberikan; (d) beberapa tanda baca dan penulisan diperbaiki. Hal ini dimaksudkan agar penulisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar; (e) tempat penulisan kalimat dengan garis tepi diberi ruang bernafas. Hal ini bertujuan agar mata tidak mudah lelah ketika membaca; (f) cover lebih disesuaikan dengan tema dan subtema dan juga usia siswa. Hal ini dimaksudkan agar isi dan halaman judul sinkron; (g) garis pada kotak pembatas jangan putus-putus karena mengganggu konsentrasi. Hal ini dimaksudkan agar perhatian siswa tidak terpecah karena garis putus-putus; (h) gunakan warna background halaman yang sejuk di mata anak. Hal ini bertujuan agar anak mudah dalam membaca dan mata tidak berasa silau.

#### Revisi Kedua

Revisi kedua dilakukan atas dasar masukan dari guru dan siswa kelas IV setelah melakukan uji coba terbatas. Hasil revisi berdasarkan respon guru dan respon siswa setelah menggunakan perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri. Revisi tahap kedua dilakukan pada hal-hal berikut: (a) beberapa gambar yang kurang besar; (b) perlu ditambahkan dengan materi lingkungan yang lebih luas supaya siswa lebih mengenal lingkungan di tempat lain.

#### Revisi Ketiga

Revisi ketiga dilaksanakan berdasarkan masukan dari guru dan siswa pada saat uji coba lapangan. Masukan yang diberikan oleh guru adalah tata tulis dan penggunaan tanda baca ada beberapa yang belum sesuai. Hal ini bertujuan agar tata tulis dari produk perangkat pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Setelah dilakukan revisi perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri tahap ketiga sesuai masukan dari guru, produk yang dikembangkan berupa perangkat pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan PMRI berbasis inkuiri tidak lagi mengalami perubahan, atau tidak ada lagi revisi.

Perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri yang disusun sudah merupakan produk akhir pengembangan perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa kelas IV SD.

### Kajian Produk Akhir

#### Karakteristik Perangkat Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Kegiatan interaksi saat pembelajaran menentukan keberhasilan saat pembelajaran. Jika siswa aktif saat pembelajaran maka pengalaman belajar yang diperoleh semakin banyak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru hendaknya merancang pembelajaran yang menuntut peserta didik banyak melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar tersebut memungkinkan siswa untuk dapat menggunakan semua kemampuan yang ada dalam diri mereka.

Bentuk rancangan pembelajaran yang digunakan peserta didik tersusun dalam perangkat pembelajaran. Melalui perangkat pembelajaran guru dapat merencanakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung sehingga siswa mempunyai pengalaman yang mendalam dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengembangan produk perangkat pembelajaran berbasis inkuiri, maka karakteristik perangkat pembelajaran berbasis inkuiri yaitu: (a) perangkat pembelajaran yang melibatkan kegiatan siswa dengan langsung; (b) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu menyampaikan pertanyaan/masalah; (c) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu membuat hipotesis; (d) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu merancang dan melakukan percobaan; (e) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengumpulkan dan menganalisis data; (f) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu menyusun kesimpulan; (g) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis; (h) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengembangkan sikap tanggung jawab.

### Kajian Kelayakan Produk

Pengembangan perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri pada penelitian ini adalah dengan menerapkan prinsip serta langkah-langkah inkuiri dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berfokus pada tema “Peduli Terhadap Makhluq Hidup” sub-tema “Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku” untuk siswa kelas IV SD/MI.

Perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan dalam pembelajaran tematik integratif di SD/MI. Produk perangkat pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan beberapa penilaian. Setelah pengembangan draf perangkat pembelajaran dilakukan penilaian instrumen. Setelah instrumen dinyatakan valid maka dikembangkan produk awal dari draf perangkat pembelajaran. Hasil perangkat pembelajaran awal yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Saran dan masukan dari para ahli dijadikan perbaikan sehingga perangkat pembelajaran dinyatakan layak diujicobakan. Hasil validasi dari ahli media dan ahli materi yang dikembangkan telah menunjukkan skor sangat baik dan layak diujicobakan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sa’dun Akbar bahwa media pembelajaran yang baik memiliki prinsip: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) sesuai dengan karakteristik siswa, (3) dapat menjadi sumber belajar, (4) efektif dan efisien pemanfaatannya, (5) aman bagi pelajar, (6) mampu mengembangkan keaktifan dan kreativitas siswa, (7) mampu mengembangkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan (8) berkualitas (Akbar, 2013, p. 117)

Setelah didapatkan perangkat pembelajaran yang layak berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi dan ahli media, maka dilakukan proses pengujian terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Proses pengujian perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri dilakukan meliputi tiga uji coba yaitu uji coba awal/terbatas, uji coba lapangan diperluas, dan ujicoba operasional. Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan uji coba diperluas, respon guru dan respon siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan siswa memberikan respon yang positif terhadap perangkat

pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri yang dikembangkan.

### Kajian Efektivitas Produk terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Uji coba operasional menunjukkan hasil bahwa perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD/MI. Berdasarkan hasil uji t paired sample t test pada pretest dan posttest kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri. Adanya peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri yang dikembangkan efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kuhlthau, Maniotes, & Caspari (2007, p. 2) menyatakan bahwa “*inquiry is an approach to learning where by students find and use a variety of sources of information and ideas to increase their understanding of a problem, topic, or issue. It requires more of them than simply answering questions or getting a right answer. It espouses investigation, exploration, search, quest, research, pursuit, and study*”. Inkuiri ini merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran dimana peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide untuk meningkatkan pemahamannya tentang masalah yang membutuhkan jawaban yang benar dengan melakukan investigasi, eksplorasi, pencarian dan penyelidikan.

Berpikir sebagai ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Seorang manusia dapat dilihat kualitas hidupnya melalui cara mereka berpikir. Cottrell (2017, p. 1) mengemukakan bahwa “*critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind.*” Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif, berhubungan dengan pikiran.

Dalam pembelajaran inkuiri siswa diberi kesempatan memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif, serta cara memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Pembelajaran berbasis inkuiri mengintegrasikan

berbagai ilmu sehingga siswa mampu belajar sistem. Ketika siswa melakukan eksplorasi, akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan matematika, bahasa, ilmu sosial, seni, dan juga teknik.

#### Kajian Efektivitas Produk terhadap Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil angket tanggung jawab kelas eksperimen memiliki kenaikan lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal tersebut didukung dengan hasil pengamatan observer yang menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen menunjukkan perhatian siswa terhadap perangkat pembelajaran tinggi, dan memberikan persepsi yang positif terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

Siswa terlihat senang dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga benar-benar terlibat dalam pembelajaran yang dilakukan baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa terlihat aktif dan berani untuk mencoba mengerjakan berbagai soal yang diberikan tanpa menunggu guru untuk menyuruhnya. Siswa memberikan beragam jawaban yang mereka temukan melalui diskusi. Siswa menjadi lebih percaya diri yang dibuktikan dengan optimis dan berani untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat yakin dan mampu untuk bertanggung jawab atas jawaban yang mereka berikan.

English & Kitsantas (2013, p. 131) mengemukakan bahwa *“responsibility for learning is an indicator that students need support in harnessing their internal drive to learn.”* Tanggung jawab untuk belajar merupakan indikator bahwa siswa perlu dukungan dalam memanfaatkan memori internal untuk belajar. Sikap disiplin akan muncul jika seseorang memiliki tanggung jawab. Sikap disiplin dan tanggung jawab bersala dari latihan dan kebiasaan yang dilakukan setiap hari.

Berdasarkan temuan-temuan yang dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran tematik integratif layak dan efektif dalam proses pembelajaran. Tercapainya kelayakan dan keefektifan tersebut karena adanya kesesuaian antara pengembangan perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri dengan kebutuhan sekolah, karakteristik peserta didik, materi, dan kurikulum yang digunakan. Sehingga dapat di-

simpulkan bahwa perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri hasil pengembangan ini merupakan produk yang layak dan efektif digunakan pada pembelajaran tematik integratif subtema “Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku” di kelas IV SD Negeri Sangon

#### Keterbatasan Penelitian

Rancangan susunan yang digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri berhasil dengan baik pada tema “Peduli Terhadap Makhluk Hidup” subtema “Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku”. Rancangan ini belum tentu berhasil dengan baik apabila digunakan pada tema dan subtema yang lain.

Perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa karena didukung oleh lingkungan di sekitar sekolah yang cukup lengkap. Namun hal tersebut belum tentu berhasil apabila digunakan di SD/MI dengan kondisi ekosistem yang berbeda

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, maka dari penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, perangkat pembelajaran berbasis inkuiri memiliki karakteristik yaitu: (a) perangkat pembelajaran yang melibatkan kegiatan siswa dengan langsung; (b) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu menyampaikan pertanyaan/masalah; (c) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu membuat hipotesis; (d) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu merancang dan melakukan percobaan; (e) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengumpulkan dan menganalisis data; (f) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu menyusun kesimpulan; (g) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis; (h) perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengembangkan sikap tanggung jawab.

Kedua, perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri subtema “Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku” yang dikembangkan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab dinyatakan layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa.

Perangkat pembelajaran tematik integratif inkuiri subtema “Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku” terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Sangon. Hal ini berdasarkan hasil uji coba lapangan operasional dimana nilai signifikansi  $<0.05$ , yang berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan perangkat pembelajaran hasil pengembangan. Nilai signifikansi  $<0,05$  pada kelas eksperimen juga menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Perangkat pembelajaran tematik integratif inkuiri subtema “Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku” terbukti efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa kelas IV SD Negeri Sangon. Hal ini berdasarkan hasil uji coba lapangan operasional dimana nilai signifikansi  $<0.05$ , yang berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap tanggung jawab antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan perangkat pembelajaran hasil pengembangan. Nilai signifikansi  $<0,05$  pada kelas eksperimen juga menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed.). New York: Longman Publishing.
- Brown, S. D. (2010). A process-oriented guided inquiry approach to teaching medicinal chemistry. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 74(7).
- Butt, A. (2014). Student views on the use of a flipped classroom approach: evidence from Australia. *Business Education & Accreditation*, 6(1).
- Cottrell, S. (2017). *Critical thinking skills developing effective argument and analysis* (3rd ed.). United State: Palgrave.
- English, M. C., & Kitsantas, A. (2013). Supporting student self-regulated learning in problem-and project-based learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 7(2).
- Fisher, A. (2008). *Berpikir kritis: sebuah pengantar*. (B. Hadinata, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Ghazivakili, Z., Nia, R. N., Panahi, F., Karimi, M., Gholsorkhi, H., & Ahmadi, Z. (2014). The role of critical thinking skills and learning styles of university students in their academic performance. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(3).
- Jamil, S. (2014). *Strategi pembelajaran: teori & aplikasi*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2007). *Guided Inquiry: Learning in the 21st century school*. London: Libraries Unlimited, Inc.

---

---

**PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DI SEKOLAH DASAR**

Diah Anita <sup>1</sup> \*, Mumpuniarti <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: diahanita12@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis Problem-Based Learning yang layak digunakan, (2) mengungkapkan efektifitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Borg dan Gall yang terdiri dari 10 langkah. Penelitian ini dilakukan di SD Piyungan. Subjek uji coba dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas tiga. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket validasi, angket respon, tes kemampuan berpikir kreatif, dan dianalisis menggunakan independent t-test dan paired sample t-test dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) berdasarkan penilaian ahli, silabus dengan rerata skor 4,3, rencana pelaksanaan pembelajaran dengan rerata skor 4,5, lembar kerja siswa dengan rerata skor 4,6, dan buku ajardengan rerata skor 4,4 masuk dalam kategori sangat layak. Instrument penilaian dengan rerata skor 4,1 masuk dalam kategori layak. (2) Ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen dengan nilai signifikansi <0,05.*

**Kata kunci:** *problem-based learning, berpikir kreatif, pemecahan masalah*

**INSTRUCTIONAL KIT BASED ON PROBLEM BASED LEARNING TO  
IMPROVE CREATIVE THINKING ABILITY IN ELEMENTARY SCHOOL**

**Abstract**

*This study aims: (1) to develop a suitable instructional kit based on Problem-Based Learning, and (2) to reveal the effectiveness of the develop instructional kit in improving creative thinking ability. This study was research and development using model developed by Borg and Gall consisting of 10 steps. It was conducted at Elementary School Piyungan. The subjects were teachers and grade III students. The data were collected through interviews, questionnaires, and tests and analysed using the independent t-test and paired sample t-test at significance level of 0.05. The result of this study showed that(1) based on expert judgment, the syllabus had a mean score 4.3, the lesson plan had a mean score 4.5, the student worksheet had a mean score 4.6, and the instructional textbook had a mean score 4.4 was in good category while the assessment instruments had a mean score 4.1 was in very good category. There were significant differences of the treatment classes using the product in improving creative thinking ability of students with the score of  $p < 0,05$ .*

**Keywords:** *problem-based learning, creative thinking, problem solving*

## PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah kemampuan berpikir kreatif. Demir & İşleyen (2015, p. 51) menyatakan bahwa *“The development of creative thinking skills appears to be an important objective at all levels of education from primary education to university”*. Pengembangan ketrampilan keterampilan berpikir kreatif menjadi suatu sasaran penting pada semua tingkat pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga universitas. Berpikir kreatif perlu dikembangkan sejak dini. Alghafri & Ismail (2014, p. 377) berpendapat *“Creative thinking and expression is an important component of children’s early learning experiences”*. Berpikir kreatif dan ekspresi adalah suatu komponen penting dari pengalaman belajar awal kanak-kanak.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk memunculkan ide berdasarkan pengalaman dan sudut pandang masing-masing. Erdogan., Akkaya, & Celebi (2009, p. 185) menyatakan *“Creative thinking is a thinking style which enables the individuals to produce new and authentic products, find new solutions, and reach a synthesis”*. Berpikir kreatif merupakan gaya pemikiran yang memungkinkan individu untuk menghasilkan produk asli dan baru, menemukan solusi baru, dan membuat sintesa. Pemikiran baru seseorang merupakan salah satu tanda proses berpikir kreatif. Pemikiran baru tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sumiarti, Kuntoro, Sutrisno (2016, p. 76) menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan *divergent thinking* yang berciri kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai alternatif jawaban, memiliki kekayaan gagasan/ide/imajinasi dan dapat menciptakan karya kreatif. Pengukuran kemampuan berpikir kreatif dalam dilakukan dengan memperhatikan faktor atau karakteristik berpikir kreatif. Anwar (Bano, Naseer, & Zainab, 2014, p. 598) menyatakan *“Creative thinking is a novel way seeing and doing things that is characterized by four components: a) Fluency (generating ideas), b) Flexibility (shifting perspectives easily), c) Originality (consisting of something new), and d) Elaboration (building on existing ideas)”*.

Kemampuan berpikir kreatif penting bagi siswa sebagai bekal untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam kehidupan nyata. Obeid (Wong & Siu, 2010, p. 226) mengemukakan *“The advantage of creative thinking is that it can help students to recognize deeply the knowledge they are learning”*. Keuntungan dari berpikir kreatif adalah dapat membantu para siswa untuk mengenali secara mendalam pengetahuan yang mereka pelajari. Awang & Ramly (2008, p. 335) berpendapat bahwa *“Creative thinking will make students move “sideways” to try different perceptions, different concepts, different points of entry.”* Berpikir kreatif membuat siswa mencoba membuat persepsi yang berbeda, konsep yang berbeda, dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk memunculkan ide, produk, maupun solusi yang berbeda.

Pengembangan kemampuan berpikir kreatif di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian Awang & Ramly (2008) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif secara signifikan.

*Problem Based Learning* terkait erat dengan dunia pendidikan. Dilihat dari perspektif pedagogis, *Problem Based Learning* didasarkan teori belajar konstruktivisme. Arend (2012, p. 410) menyatakan *“Constructivist theories of learning, which stress learners’ need to investigate their environment and construct personally meaningful knowledge, provide the theoretical basis for PBL”*. Teori belajar konstruktivisme menekankan bagaimana siswa harus menyelidiki lingkungan mereka dan membangun pengetahuan bermakna. Hal itu menjadi dasar teori untuk *Problem Based Learning*. Pengetahuan siswa akan semakin berkembang melalui proses diskusi. Klunklin (2011, pp. 370-374) berpendapat *“Problem Based Learning is a student-centred approach where small groups of students work collaboratively to extract problems from learning material, researching and studying together to develop knowledge and understandings in a particular situation”*. Pendapat tersebut me-

nyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, membahas masalah dari materi pelajaran, menyelidiki dan belajar bersama-sama untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman. Savery & Duffy (Brady, 2008, p. 21) menyatakan “*PBL has been proposed as an effective social constructivist model of learning because of the prominence of meaning making and co-construction of knowledge through group collaboration, social interactions and self-reflection*”. PBL diusulkan sebagai model pembelajaran sosial konstruktivisme yang efektif. Hal tersebut dikarenakan PBL bertujuan membuat dan mengkonstruksi pengetahuan melalui kerja sama kelompok, interaksi sosial, dan refleksi diri.

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai stimulus untuk merangsang siswa aktif berpikir. Fatade (2014, p. 3) menyatakan “*The Problem Based Learning is one of the modern methods of teaching that allows each learner to construct his/her own schema*”. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode pengajaran modern yang memperbolehkan setiap siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa akan menjadi lebih bermakna karena memerlukan beberapa proses. Proses tersebut akan menjadi pengalaman bagi siswa. Salah satu proses yang dilakukan adalah diskusi. Berdiskusi dengan beberapa teman untuk menyelesaikan suatu permasalahan dapat memberikan pengalaman atau tambahan pengetahuan baru. Van Berkel & Schmidt (Raftery, 2010, p. 210) menyatakan bahwa “*the tutor plays an important role in the Problem Based Learning process and has a direct influence on group performance*”. Guru memainkan peran penting dalam proses *Problem Based Learning* dan memiliki pengaruh langsung pada kinerja kelompok. Pengaruh guru diberikan melalui penentuan pertanyaan mendasar yang mengawali dan membimbing proses pemecahan masalah.

Model *Problem Based Learning* juga bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari. Siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep

penting. Tugas guru dalam model *Problem Based Learning* adalah memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai model pembelajaran yang diawali dari memunculkan masalah, membentuk siswa melalui bekerja sama dalam bentuk kelompok kecil, memecahkan masalah dengan menemukan solusi yang autentik, dan merangsang siswa memperoleh pengetahuan baru. Model *Problem Based Learning* menempatkan guru sebagai fasilitator.

Model *Problem Based Learning* sesuai diaplikasikan pada tematik integratif. Delisle (1997, p. 10) menyatakan bahwa “*Problem-based learning promotes an interdisciplinary approach.*” *Problem Based Learning* mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran dalam proses kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan tematik integratif yang diterapkan pada Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik integratif yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran dalam tema yang sama. Guru memiliki kesempatan baru untuk menyusun perangkat pembelajaran tematik.

Perangkat pembelajaran merupakan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang sudah dipersiapkan. “*Many tools might provide the opportunity for interactive learning; however, very few, if any, provide opportunities for both interactive teaching and interactive learning*” (Sessoms, 2008, p.95). Banyak komponen yang dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif. Komponen tersebut harus dapat memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran yang interaktif. Perangkat pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang dipersiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Perangkat pembelajaran disusun untuk mempersiapkan atau merencanakan pembelajaran. Juliasandi, & Rohman (2018, p 95) menyatakan bahwa “*The first competency is pedagogical competence in which a teacher is required to have ability in the ability to manage their learning and teaching.*” Penyusunan perangkat pembelajaran terkait dengan profesionalitas seorang guru. Burden & Byrd (Santrock, 2011, p. 399) menyampaikan bahwa “*Planing is a critical aspect of being a*

*competence teacher*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru yang berkompoten mampu merancang pembelajaran dengan baik. Perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan guru dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu dibutuhkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dicapai.

Silabus merupakan perencanaan pertama yang perlu dikembangkan oleh guru/pendidik. Silabus memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tema, media, juga penilaian yang digunakan. Hess, Whittington & Susie (2013, p. 67) menuliskan, "*The syllabus is often the initial communication tool that students receive and is often the most formal mechanism for sharing information with students regarding the course*". Silabus adalah alat komunikasi awal agar siswa dapat menerima pembelajaran dan merupakan mekanisme formal dalam berbagi informasi dengan siswa. Hess, Whittington & Susie (2003, p.23) bahwa, "*The syllabus is organizational and centered around a schedule of assignments, tests, and topics*." Silabus memiliki beberapa komponen yang harus dipenuhi. Komponen tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013 yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standard Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rencanan pelaksanaan pembelajaran berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Perencanaan pembelajaran yang tersusun di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Farr (2010, p. 123) menjelaskan bahwa "*A lesson plan is a map of instructional strategies and student learning experience that leads students to master particular objectives that connect to long-term instructional goal*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran kegiatan pembelajaran dan pengalaman belajar bagi siswa yang dapat membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran jangka panjang. Bagian komponen penyusun rencana pelaksanaan adalah instrumen penilaian dan lembar kerja siswa.

Buku ajar merupakan salah satu komponen yang terkait dengan perangkat pembel-

ajaran. Babaei & Abdi (2014, p. 311) menyatakan bahwa "*Textbooks play an important role in daily construct and activities of teaching in school classes*". Buku ajar berperan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas setiap hari. Guru dapat memanfaatkan buku ajar dalam aktivitas mengajar. Siswa dapat menggunakan buku ajar untuk mengonstruksi pemahaman baru. Tidak tersedianya buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan menjadi salah satu alasan dilakukannya pengembangan buku ajar. Pop-Pacurar & Ciascai (2010, p. 1) berpendapat sebagai berikut "*Generally, the writing of a textbook is required by different reasons: the fact that a certain field doesn't have a textbook, the shortcomings related to the existent textbook/textbooks, changes occurring in the curriculum, the belief of the person who suggests writing another textbook that he/she can fill lack by developing a textbook which is qualitatively superior etc*". Pendapat Pop-Pacurar & Ciascai menjelaskan bahwa ada beberapa alasan mengapa pengembangan buku perlu dilakukan. Alasan tersebut tidak tersedianya buku ajar pada bidang ilmu tertentu, buku ajar yang tersedia memiliki kekurangan dalam hal keterkaitan materi, serta adanya kemampuan seseorang untuk memperbaiki kekurangan dalam buku ajar menjadi buku ajar yang berkualitas lebih baik. Pengembangan buku ajar perlu memperhatikan beberapa komponen. BNSP (2007, p. 21) memuat empat komponen buku teks, yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan.

Penyusunan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan sekolah. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik integratif diimplementasikan pada sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar berada tahap pertengahan dan akhir masa kanak-kanak. Tahap ini ditandai dengan pertumbuhan kognitif yang luar biasa dan merupakan tahapan formatif dalam pendidikan sekolah. Tahap ini ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Periode ini juga merupakan periode kritis di mana anak diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk masa depan.

Keberhasilan seorang anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyara-

kat sekitar, dan juga oleh lingkungan sekolahnya, termasuk guru. Guru memiliki peran yang sangat penting membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, misalnya pengembangan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, guru harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak.

Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif Piaget maka siswa yang diteliti pada penelitian ini berada dalam tahapan operasional konkret. Pada tahap ini ditandai dengan pertumbuhan kognitif yang luar biasa dan merupakan tahapan formatif dalam pendidikan sekolah. Schunk (2012, p. 238), “*Concrete operational thinking no longer is dominated by perception; children draw on their experiences and are not always swayed by what they perceive*”. Pada tahap ini anak berpedoman pada pengalaman yang telah dialaminya sebelumnya. Santrock (2012, p. 330) menyebutkan bahwa menurut Piaget siswa sekolah dasar sudah memiliki kemampuan transitivitas, yaitu kemampuan secara logis menghubungkan relasi-relasi untuk mencapai kesimpulan. Kemampuan berpikir logis siswa usia sekolah dasar diikuti dengan kemampuan analitik dalam menggunakan kata-kata dan tata bahasa. Santrock (2012, p. 355) menyimpulkan perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir ditandai dengan kemampuan menggunakan tata bahasa yang kompleks dan mampu menyusun cerita. Kemampuan siswa dalam menggunakan tata bahasa yang kompleks dan mampu menyusun cerita mendukung peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam aspek *fluency, flexibility, originality, elaboration*.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di Sekolah Dasar (SD) Piyungan, diketahui bahwa siswa masih kesulitan untuk menyampaikan pendapat atau ide disertai dengan penjelasan dari ide tersebut. Ketika menyelesaikan soal berbasis cerita, 46% siswa cenderung memberikan jawaban yang sama dengan siswa lain. Selain itu, siswa juga cenderung hanya memberikan satu atau dua jawaban saat menyelesaikan soal yang memiliki banyak alternatif jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa juga perlu ditingkatkan. Permasalahan yang disampaikan guru tersebut tidak terlepas dari seringnya pendekatan *teacher centered* yang diterapkan. Gu-

ru menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran kurang mengaktifkan siswa karena belum menyusun rencana pembelajaran tematik dengan pendekatan *student centered*. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa masih merasa kesulitan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan kurikulum 2013 secara mandiri. Kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun rencana pembelajaran adalah menuliskan secara rinci kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran tertentu. Salah satu model pembelajaran yang familiar bagi guru adalah *Problem Based Learning*. Guru mengetahui tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*, namun guru kurang memahami jika ada sintaks yang harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman guru tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* sebatas pada adanya soal cerita yang biasanya ada pada muata matematika. Guru juga membutuhkan lembar kerja siswa yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Lembar kerja siswa digunakan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan siswa. Lembar kerja siswa juga dapat dijadikan pedoman diskusi bagi siswa. Penyusunan instrumen penilaian hasil belajar juga masih menjadi kendala dalam pembelajaran. Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru perlu diperbaiki terutama pada bagian rubrik agar lebih mudah untuk digunakan.

Berdasarkan uraian permasalahan kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa serta guru yang membutuhkan perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, instrumen penilaian hasil belajar, dan buku ajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa maka perlu dilakukan upaya penelitian untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan. Prosedur pengembangan yang digunakan mengacu pada pendapat Borg & Gall (1983, p. 775) yang terdiri dari 10 langkah, yaitu (1) *research and information collection*; (2) *planning*; (3) *develop preliminary product*; (4) *preliminary testing*; (5) *main product revision*; (6) *preliminary field testing*; (7) *operational product*

revision; (8) operational field testing; (9) final product revision; (10) dissemination and implementation.

Subjek uji coba dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas tiga SD Piyungan. Tahap *preliminary field testing* melibatkan 9 siswa dan 1 guru, tahap *main field testing* melibatkan 19 siswa dan 2 guru. Tahap *operational field testing* dilaksanakan dengan melakukan pengujian keefektifan perangkat pembelajaran. Uji efektifitas melibatkan satu kelas eksperimen, yaitu kelas IIIA dengan 29 siswa satu kelas kontrol, yaitu kelas IIIC dengan 29 siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket validasi, angket respon, tes kemampuan berpikir kreatif, dan dianalisis menggunakan *independent t-test* dan *paired sample t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dikembangkan oleh peneliti setelah melalui tahap *research and informational collection*. Peneliti memutuskan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* untuk siswa sekolah dasar. *Problem Based Learning* dipilih karena dapat melatih siswa mengenal dan menyelesaikan masalah. Brady (2008, p. 41) mengungkapkan “*Dewey believed students should be presented with real life problems and then helped to discover the information required to solve them*”. Dewey percaya bahwa siswa harus diperkenalkan dengan masalah sehari-hari kemudian membantunya menemukan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Melalui perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* siswa dapat berlatih menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok. Siswa dapat belajar memanfaatkan pengalaman belajar yang sudah dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru. Guru berperan sebagai pembimbing karena siswa diarahkan untuk membangun pemahaman mereka melalui diskusi kelompok.

Produk perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dikembangkan oleh peneliti telah divalidasi oleh ahli dan telah diimplementasikan dalam pembelajaran. Produk akhir yang dihasilkan telah direvisi berdasarkan saran dari ahli. Produk yang telah dire-

visi kemudian dinilai secara kuantitatif oleh ahli dan dikonversi ke dalam kategori kualitatif.

Produk silabus mendapat rerata skor validasi dari ahli 4,3 yang masuk dalam kategori sangat layak. Produk rencana pelaksanaan pembelajaran mendapat rerata skor 4,5 yang masuk dalam kategori sangat layak. Produk lembar kerja siswa mendapat rerata skor validasi dari ahli 4,6 yang masuk dalam kategori sangat layak. Produk instrumen penilaian mendapat rerata skor validasi dari ahli 4,1 yang masuk dalam kategori layak. Produk buku ajar mendapat rerata skor validasi dari ahli 4,4 yang masuk dalam kategori sangat layak. Produk yang telah selesai divalidasi oleh ahli kemudian produk diberikan kepada subjek uji coba.

Subjek uji coba mengisi skala respon untuk memberikan respon tentang produk yang telah dikembangkan peneliti. Selain memberikan respon berupa skor angka, subjek uji coba juga memberikan masukan terhadap produk. Berdasarkan hasil skala respon guru dan siswa, seluruh produk yang dikembangkan peneliti masuk dalam kategori baik. Guru dan siswa juga memberikan masukan terhadap kekurangan produk yang dikembangkan, yaitu terdapat kesalahan dalam penulisan ejaan beberapa kata di dalam produk. Masukan dari guru dan siswa ini menjadi acuan revisi bagi peneliti.

Produk yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari subjek uji coba kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran. Guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Pembelajaran diawali dengan mengarahkan siswa pada masalah melalui apersepsi. Siswa diberikan rangsangan berupa permasalahan oleh guru. Siswa merespon dengan pertanyaan-pertanyaan tentang masalah yang dihadirkan. Guru kemudian membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara berkelompok. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa menggunakan lembar belajar sebagai panduan berdiskusi dan buku ajar yang sudah disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Adanya peran guru dalam diskusi kelompok sesuai dengan pendapat Van Berkel & Schmidt (Raftery, 2010, pp. 210-211) menyatakan bahwa “*the tutor plays an important role in the Problem Based Learning process and has a direct influence on group performance*”. Setelah diskusi kelompok, proses pembelajaran dilanjutkan dengan menyajikan hasil diskusi. Hasil diskusi dalam

bentuk laporan sederhana yang kemudian dipresentasikan oleh siswa. Presentasi dilakukan oleh perwakilan masing-masing kelompok. Tahap selanjutnya adalah guru membantu siswa merefleksikan hasil temuan atau pemecahan masalah yang ditemukan oleh siswa. Tahapan kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dengan langkah pengimplementasian *Problem Based Learning*, yaitu mengarahkan siswa pada masalah, mempersiapkan siswa untuk belajar, membantu investigasi independen dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak atau bukti, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2012, p. 411).

Pelaksanaan pembelajaran tersebut dilakukan dalam 6 pembelajaran. Setelah pembelajaran ke-6 selesai, peneliti mencari tahu efektifitas produk perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Siswa sebagai subjek penelitian mengerjakan *posttest* kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest* kemudian dianalisis melalui empat tahap, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji t independen, dan uji t dua sampel berpasangan. Hasil uji normalitas kemampuan berpikir kreatif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kreatif

Data	Signifikansi	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,167	normal
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,624	normal
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,986	normal
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,285	normal

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hasil uji normalitas kemampuan berpikir kreatif menunjukkan nilai signifikansi 0,167 untuk data *pretest* kelas kontrol, 0,624 untuk data *posttest* kelas kontrol, 0,986 untuk data *pretest* kelas eksperimen, dan 0,285 untuk data *posttest* kelas eksperimen. Nilai signifikansi dari data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kreatif di kelas kontrol maupun kelas eksperimen  $>0,05$ . Nilai signifikansi  $>0,05$  dapat diartikan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tahap selanjutnya adalah uji homogenitas kemampuan berpikir kreatif. Hasil uji

homogenitas kemampuan berpikir kreatif antara data *pretest* kelas kontrol dengan kelas eksperimen disajikan pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kreatif

Data	Signifikansi	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen	0,308	homogen
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	0,816	homogen

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,308. Hasil uji homogenitas kemampuan berpikir kreatif antara data *posttest* kelas kontrol dengan kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi 0,816. Nilai signifikansi dari data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kreatif baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen  $>0,05$ . Nilai signifikansi  $>0,05$  dapat diartikan bahwa data *pretest* dan *posttest* baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen homogen.

Tahap selanjutnya adalah uji t independen kemampuan berpikir kreatif. Hasil uji t independen kemampuan berpikir kreatif disajikan pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Hasil Uji t Independen Kemampuan Berpikir Kreatif

Data	Signifikansi	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen	0,228	tidak ada perbedaan
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	0,000	ada perbedaan yang signifikan

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hasil uji t independen antara data *pretest* kelas kontrol dengan kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi 0,228. Nilai signifikansi antara data *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol dengan kelas eksperimen  $>0,05$ . Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara data *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Hasil uji t independen kemampuan berpikir kreatif antara data *posttest* kelas kontrol dengan kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi antara data *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol dengan kelas eksperimen  $<0,05$ . Artinya, ada per-

bedaan yang signifikan antara data *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Berikutnya adalah uji t dua sampel berpasangan kemampuan berpikir kreatif. Hasil uji t dua sampel berpasangan kemampuan berpikir kreatif disajikan pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Hasil Uji t Dua Sampel Berpasangan Kemampuan Berpikir Kreatif

Data	Signifikansi (2-tailed)	Keterangan
Pair 1 <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> di Kelas Kontrol	0,154	tidak ada perbedaan
Pair 2 <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> di Kelas Eksperimen	0,000	ada perbedaan yang signifikan

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi hasil uji t dua sampel berpasangan antara data *pretest* dengan *posttest* kemampuan berpikir kreatif di kelas kontrol 0,154. Nilai signifikansi tersebut  $>0,05$ , sehingga dapat diartikan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif di kelas kontrol. Nilai signifikansi hasil uji t dua sampel berpasangan antara data *pretest* dengan *posttest* kemampuan berpikir kreatif di kelas eksperimen 0,000. Nilai signifikansi tersebut  $<0,05$ , sehingga dapat diartikan ada perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif di kelas eksperimen.

Berdasarkan paparan paragraf di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Tan (2009, p.11) yang mengatakan “*The rationale for employing PBL in developing creativity is that students feel more confident when working in groups*”. Kreativitas siswa dapat berkembang melalui *Problem Based Learning* saat bekerja dalam kelompok. Siswa menjadi aktif dan merasa yakin untuk belajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan, maka dari penelitian ini dapat disampaikan simpulan sebagai berikut. Perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan layak digunakan. Hal ini dibuktikan dengan

produk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan buku ajar masuk dalam kategori sangat baik. Produk instrumen penilaian masuk dalam kategori baik. Perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi hasil uji t dua sampel berpasangan antara data *pretest* dengan *posttest* kemampuan berpikir kreatif di kelas eksperimen  $0,000 < 0,05$ . Artinya, ada perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif di kelas eksperimen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghafri, A. S. R., & Ismail, H. N. B. (2014). The effects of integrating creative and critical thinking on schools students' thinking. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(6), 518-525.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (6th Ed.). Avenue of the Americas, New York, NY: Mc Graw Hill.
- Awang, H., & Ramly, I. (2008). 'Creative Thinking Skill Approach Through Problem-Based Learning: Pedagogy and Practice in the Engineering Classroom'. World Academy of Science, Engineering and Technology, International Science Index 16, *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 2(4), 334 - 339.
- Babaei, B., & Abdi, A. (2014). Textbooks Content Analysis of Social Studies and Natural Sciences of Secondary School Based on Emotional Intelligence Components. *Universal Journal of Education Research*, 2(4), 309-325.
- Bano, A., Naseer, N., Zainab. (2014). Creativity and academic performance of primary school children. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 34(2), 597-606. 10p.
- BNSP. (2007). Kapal itu bernama UN. *Bulletin BNSP* 1(2): 19-23.
- Brady, K. L. (2008). *Exploring Problem Based Learning and clinical reasoning: An action research study with*

- occupational therapy students* (Order No. 3431407). Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The Humanities and Social Sciences Collection. (807444232).
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983) *Educational research an introduction*. New York: Longman.
- Demir, B. K., & İşleyen, T. (2015). The effects of argumentation based science learning approach on creative thinking skills of students. *Educational Research Quarterly*, 39(1), 49-82.
- Erdogan, T., Akkaya, R., Celebi A. S. (2009). The effect of the van hiele model based instruction on creative thinking levels of 6th grade primary school students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 9(1), 181-194.
- Klunklin, A., Subpaiboongid, P., Keitlertnapha, P., Visekul, N., & Turale, S. (2011). Thai nursing students' adaption to problem-based learning: A qualitative study. *Nurseeducation in practice*. 11. 370-374.
- Delisle, R. (1977). *How to Use Problem-Based Learning in The Classroom*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Farr, S. (2010). *Teaching as leadership: The highly effective teacher's guide to closing the achievement gap*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Fatade. (2014). *Effect of problem-based learning on senior secondary school students' achievements in further mathematics*.
- Hess, J.L; Whittington, M, Susie.(2013). Developing an Effective Course Syllabus. *NACTA Journal*, 67.
- Juliasandi, M., & Rohman, A. (2018). A study of the professional community of teachers in equity of teaching quality. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(1), 93-101.
- Pop-Pacurar, L., & Ciascai, L. (2010). Biology School Textbooks and Their Role for Students' Success in Learning Sciences. *Acta Didactica Napocensia*, 3(1), 1-10.
- Raftery, S.E.C., Clyne, S.M.P., O'Neill, C., Ward, E., Coyne, I. (2010). Problem-based learning in children's nursing: transcending Doubts to Exceeding Expectations. *Nursing Education Perspectives*, 31(4), 210-215.
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi pendidikan: educational psychology*. (Terjemahan Diana Angelica). New York: McGraw-Hill Company, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2008).
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. (Terjemahan Benedictine Widiasinta). New York: McGraw-Hill Company, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2011).
- Sessoms, D. (2004). Interactive instructions: creating interactive learning environments through tomorrow's teachers. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 4 (2), 86-96.
- Schunk, Dale. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*. New York: Pearson Education Inc.
- Sumiarti, S., Kuntoro, S., & Sutrisno, S. (2016). Pola pendidikan cerdas kreatif berkarakter; praksis di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 67-78.
- Tan, O.S. (2009). *Problem Based Learning and creativity*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Wong, Y. L., & Siu, K. W. M. (2010). A model of creative design process for fostering creativity of students in design education. *International Journal of Technology and Design Education*, 22(4), 437-450.

## **KEPEMIMPINAN SEKOLAH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Miftahus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: miefsa@yahoo.co.id

### **Abstrak**

*Pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam pendidikan formal di sekolah urgen diterapkan di Indonesia mengingat keragaman budaya yang dimilikinya. Sekolah hendaknya menjadi wadah yang efektif bagi penanaman sikap multikultural siswa sebagai generasi penerus bangsa. Akan tetapi dalam kenyataannya, sekolah masih belum mampu secara efektif menumbuhkan jiwa multikultural siswa terbukti dengan maraknya fenomena perkelahian antar pelajar. Disisi lain, kepala sekolah merupakan ujung tombak dan pelopor bagi penciptaan lingkungan dan budaya multikultural dalam sekolah. Artikel ini membahas tentang model kepemimpinan sekolah yang diharapkan dapat merancang, menumbuhkan, mengimplementasikan dan memelihara budaya multikultural di sekolah yang pada gilirannya dapat membentuk pribadi-pribadi siswa yang ramah dan menghargai perbedaan dan keragaman. Kesimpulan dalam artikel ini menyatakan bahwa model kepemimpinan transformasional diharapkan dapat membawa perubahan, menginspirasi sekaligus menjadi role model bagi terciptanya budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dalam keragaman yang sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural di Indonesia.*

**Kata kunci:** *kepemimpinan transformasional, kepala sekolah, pendidikan multikultural*

## **SCHOOL LEADERSHIP BASED ON MULTICULTURAL EDUCATION**

### **Abstract**

*Considering the massive diversity of Indonesian cultures, multicultural education integrated within schools as the arrangement of formal education is urgently implemented. Preferably, schools should develop into an effective place for building students' multicultural attitude. However, it is a contrasting fact that schools have not been able to effectively establish students' awareness of multicultural reality. This is evidenced by the growing number of students' brawls taking place throughout Indonesia. Nonetheless, school' principal is expected to be the pioneer in creating values and practices of multiculturalism in school context. This paper discusses the anticipated model of school leadership that likely to be able to design, build, implement, and foster multiculturalism in school which further develops into shaping students' attitude demonstrating high respect toward pluralism and diversity. It is concluded that transformational leadership is expected to make changes, inspire as well as be the role model for the creation of multiculturalism appreciating the value of unity among diversity appropriate to the purpose of multicultural education in Indonesia.*

**Keywords:** *transformational leadership, school principal, multicultural education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis multikultural urgen diterapkan di Indonesia mengingat keberanekaragaman budaya, suku, ras dan agama yang melingkupinya. Ribuan suku dan budaya serta diakuinya enam agama besar di Indonesia merupakan potensi besar kekayaan bangsa dan Negara. Namun, disisi lain keberagaman tersebut juga membawa potensi negatif pertikaian dan kesalahpahaman yang alih-alih menjadi kekuatan bangsa, keberagaman tersebut justru akan membawa kepada perpecahan. Terjadinya berbagai konflik diwilayah Indonesia yang muncul akibat dari kesalahpahaman atau perbedaan pandangan antar suku sebenarnya dapat dicegah jika pemahaman terhadap konsep *Bhinneka Tunggal Ika* benar-benar diresapi. Bangsa Indonesia tentu tidak dapat melupakan tragedi konflik antar suku di Sampit (2001), konflik antaragama di Ambon (1999), konflik antar etnis di Jakarta (1998), maupun konflik antar golongan agama (Syiah & Ahmadiyah), yang semuanya menyisakan kepedihan hilangnya ratusan nyawa dan berbekas perpecahan bangsa.

Sekolah sebagai agen formal dalam struktur masyarakat menempati posisi penting dalam upaya pencegahan dan pengurangan prasangka, *stereotype*, dan diskriminasi yang umumnya menjadi pemicu konflik dalam masyarakat multikultural (Carloz, 1992). Sekolah yang merupakan instrumen rekayasa sosial, mikrokosmos dari masyarakat yang sesungguhnya sekaligus elemen pendidikan multikultural juga diharapkan dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultural, mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.

Siswa dengan beragam latar belakang sosial, ekonomi dan keyakinan berkumpul dalam lingkungan baru bernama sekolah. Di lingkungan sekolah inilah, sikap dan perilaku siswa terhadap orang lain terbentuk. Tugas guru dan tenaga kependidikan adalah untuk menanamkan nilai bahwa perbedaan bukan merupakan ancaman. Namun dalam kenyataannya, sekolah secara umum belum dapat secara efektif membekali siswa serta menanamkan kepada mereka nilai-nilai kebersamaan dalam perbedaan. Bahkan, survey nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat pada tahun 2018 menemukan bahwa 50%

guru di Indonesia mulai dari tingkat TK/RA hingga SMA/MA memiliki opini intoleran sedangkan 46,09% memiliki opini radikal (: “Menyibak Intoleransi dan Radikalisme Guru,” 2018). Sedangkan hasil penelitian oleh Ma’arif Institute (2017) memaparkan bahwa infiltrasi radikalisme di sekolah masuk melalui tiga pintu, yakni alumni, guru, dan kebijakan sekolah (Hafil, 2018). Realitas ini membuktikan bahwa sekolah belum mampu secara efektif menanamkan nilai-nilai keberagaman bahkan disinyalir menjadi salah satu sumber indoktrinasi radikalisme.

Dalam praktiknya, kebijakan dan kegiatan-kegiatan sekolah yang berbasis multikultural menjadi tidak bermakna jika tenaga pendidik maupun kependidikan yang terlibat dalam lingkungan sekolah tidak menjadi *role model* yang baik (Banks, 2001). Lebih dari itu, peran kepemimpinan sekolah menjadi vital dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap keberagaman (Madhlangobe & Gordon, 2012).

Selama ini literatur mengenai kepemimpinan sekolah lebih banyak menekankan pada kepala sekolah sebagai katalis pencapaian prestasi akademik siswa serta penciptaan budaya akademiknya, namun belum banyak literatur yang membahas tentang peran kepala sekolah serta karakter yang harus dimiliki sebagai perancang dan pengelola pendidikan multikultural. Kepemimpinan pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah, memiliki peran vital dalam mendesain perubahan dan mengimplementasikan inisiatif-inisiatif pendidikan multikultural (Bogotch, Beachum, Blount, Brooks & English, 2008; Marshall & Oliva, 2006; Shoho, Merchang & Lugg, 2005 dalam Jean-Marie, Normore, & Brooks, 2009). Sebagai pelopor kesadaran multikultural dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah juga dituntut untuk memiliki kesiapan, pengetahuan serta keterampilan yang memadai (Malakolunthu, 2010).

Oleh karena itu, kajian mengenai kepemimpinan sekolah berbasis pendidikan multikultural menjadi penting sebagai upaya merancang pedoman dan landasan bagi suksesnya peran kepemimpinan multikultural dalam lingkup sekolah khususnya dalam konteks Indonesia sebagai Negara yang mempunyai keragaman budaya dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit (Moleog, 2007). Sementara itu, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif analitik yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna serta menelaah masalah yang ada pada masa kini (Sugiyono, 2018). Dengan pendekatan deskriptif analitik, artikel ini mengupas secara komprehensif, obyektif, dan sistematis mengenai kepemimpinan sekolah berbasis pendidikan multikultural.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap berbagai literature baik berupa buku, jurnal, catatan, maupun laporan yang berkaitan dengan kepemimpinan sekolah dan pendidikan multikultural (Nazir, 1988). Pengumpulan data dilakukan dengan memilah sumber-sumber referensi dan literature ilmiah yang terkait dengan teori-teori kepemimpinan sekolah, model kepemimpinan transformasional dan pendidikan multikultural, kemudian mengkaji dan menganalisis serta menyajikannya dalam susunan yang sistematis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural didefinisikan secara beragam oleh berbagai kalangan. Sleeter dan Grant menyatakan bahwa pendidikan multikultural mengandung empat makna yaitu (1) pengajaran tentang keragaman budaya, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan (Sada, 2004). Sementara Conny R. Semiawan berpendapat bahwa dalam pendidikan multikultural, seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat di Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan untuk mencapai prestasi terbaik (Semiawan, 2004).

Pendidikan multikultural, secara historis dimulai dengan teori *melting pot* di Amerika yang menekankan penyatuan budaya dan melupakan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika. Namun demikian, budaya *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) yang berasal dari kultur imigran kulit putih Eropa masih tetap muncul sebagai budaya yang dominan. Kemudian, ketika komposisi etnik Amerika kian beragam dengan budaya yang semakin majemuk, teori *melting pot* dikritik dan muncul teori baru yaitu *salad bowl*. Berbeda dengan *melting pot*, teori *salad bowl* tidak menghilangkan budaya asal, akan tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional. Selanjutnya, interaksi kultural masing-masing budaya tetap memerlukan ruang gerak yang leluasa sehingga muncullah teori *cultural pluralism*, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang public dan ruang privat. Ruang public diperuntukkan bagi seluruh etnik untuk mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka. Dalam konteks ini, mereka homogen dalam sebuah tatanan budaya Amerika. Sedangkan ruang private diberikan agar masing-masing etnik dapat mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa. Namun pada tahun 1960-an, sebagian masyarakat Amerika, seperti kelompok Hitam, imigran Amerika Latin, dan etnik minoritas lainnya masih merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Maka berkembanglah teori *multikulturalism* yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dilihat dari segi etnik, agama, ras atau warna kulit (Rosyada, 2014).

Sementara itu, konsep pendidikan multikultural mulai digagas di Indonesia sebagai respon dari maraknya konflik berlatar keragaman suku, ras, agama dan golongan yang terjadi beberapa dekade terakhir. Keberagaman yang mengandung potensi positif dan negatif perlu diupayakan untuk tetap pada jalur positif demi mencapai tujuan bangsa dan Negara seperti yang diidamkan para pendiri bangsa yaitu masyarakat yang sejahtera adil dan makmur dengan asas Bhinneka Tunggal Ika.

Usaha tersebut salah satunya diupayakan melalui proses pendidikan yang multikul-

turalistik, yakni pendidikan untuk semua, dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas (Azra, 2003 dalam Rosyada, 2014). Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat (Tilaar, 2004).

Sebagai upaya penanaman nilai-nilai keberagaman, paradigma pendidikan multikultural yang diimplementasikan di sekolah diharapkan dapat menghapus stereotipe, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan siswa. Siswa senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan. Oleh karena itu, cukup proporsional jika proses pendidikan multikultural diharapkan membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global (Zainiyati, 2007).

Pendidikan multikultural di sekolah harus dilakukan secara komprehensif. Ini tidak hanya berarti bahwa sekolah termasuk didalamnya tenaga pendidik dan kependidikan harus bersikap adil kepada siswa-siswa yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, agama, ras, budaya serta etnik yang beragam, namun sekolah dengan inisiatif dan arahan kepala sekolah harus menyiapkan kurikulum, implementasi pembelajaran, evaluasi, serta budaya sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural. Kepala sekolah sebagai pelopor pendidikan multikultural dan sebagai pemegang peran kepemimpinan juga harus memastikan bahwa guru memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada para siswanya (Rosyada, 2014).

Dalam konteks sekolah, pendidikan multikultural tidak cukup hanya disisipkan dalam mata pelajaran-mata pelajaran dalam kurikulum baik intra, ekstra maupun koku-rikulum, namun juga perlu diintegrasikan dalam *hidden curriculum* yang menanamkan ni-

lai-nilai multikulturalisme. *Hidden Curriculum* yang memuat nilai-nilai multikulturalisme tersebut harus menyatu dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Budaya sekolah yang mendukung terselenggaranya pendidikan multikultural dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap warga sekolah.

Budaya sekolah adalah kumpulan asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, kepercayaan, sikap dan norma-norma yang dipegang oleh anggota-anggota sekolah dan kemudian mengarah pada bagaimana mereka berperilaku serta akan menjadi karakteristik sekolah mereka (Sukarman & Simbolon, 2016). Budaya sekolah yang menjunjung tinggi serta menanamkan nilai-nilai multikultur harus nampak pada 1) *artifacts* yaitu semua fenomena budaya organisasi yang tampak di permukaan dan bisa diobservasi, diamati, didengar, dan dirasakan, seperti gaya arsitektur bangunan, bahasa, produk-produk teknologi, gaya berpakaian, dan nilai-nilai yang dipublikasikan, 2) *espoused values* yaitu nilai dan keyakinan yang diperoleh setiap anggota organisasi dengan cara merefleksikan nilai-nilai dan keyakinan dari tokoh sentral dalam organisasi tersebut, yang biasanya adalah pemimpin, dan 3) *basic underlying assumption* yaitu budaya organisasi yang sudah mengakar dalam diri setiap anggota, tidak lagi disadari, merupakan kepercayaan dan nilai-nilai yang benar-benar sudah diyakini secara bulat, yang melingkupi lingkungan sekolah.

Tanggung jawab sebagai pencipta budaya sekolah yang kondusif terhadap pembentukan sikap multikultur ini terletak pada kepala sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah memegang peranan yang sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan yang ramah perbedaan serta menjadi kunci keberhasilan penanaman sikap multikultural di sekolah (Manik & Bustomi, 2011). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah sangat bergantung pada kebijakan, inisiatif serta peran kepemimpinan kepala sekolah dengan didukung oleh segenap warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan maupun siswa.

### **Kepemimpinan Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural**

Sebagai respon terhadap pentingnya pendidikan multikultural di sekolah, pemba-

hasan mengenai peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam meningkatkan sikap multikultural di kalangan siswa dan guru menjadi vital untuk dikaji. Literatur terkini menyatakan bahwa kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang peka terhadap realitas multikultural di masyarakat sehingga kepala sekolah pun harus memberikan perhatian lebih serius terhadap pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam visi, misi, kebijakan dan program sekolah serta aktivitas kepemimpinannya (Vervaet, Van Houtte, & Stevens, 2018).

Visi dan tanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan program-program yang responsive terhadap keragaman ras, etnik, bahasa, budaya, agama dan gender saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah (Jason, 2000). Kepala sekolah yang memegang tampuk kepemimpinan sebagai elemen vital dalam sekolah berperan dalam menciptakan budaya yang berbasis keragaman, serta merupakan figur sentral dalam menegakkan, mendorong dan menjadi *role model* sikap menghargai keragaman bagi siswa, guru dan kependidikan dalam sekolah sebagai miniature masyarakat multikultural (Goods, 2014). Sebagai *role model*, kepala sekolah perlu menjaga konsistensi antara nilai yang dipegang dengan tindakan sehingga nilai keberagaman tidak hanya sekedar sebagai slogan maupun visi yang terpampang dipapan sekolah namun mengejawantah dalam tindakan sehari-hari.

Riset dalam skala global menyatakan bahwa iklim sekolah dan visi pedagogik kepala sekolah termasuk tujuan dan tindakan kepemimpinannya berpengaruh pada strategi implementasi pendidikan multikultur pada level sekolah. Nilai-nilai yang dipegang kepala sekolah dan konsep mereka mengenai pendidikan multikultural membentuk landasan filosofis sekolah, kebutuhan dan prioritasnya yang selanjutnya membentuk budaya sekolah. Dengan kata lain aktivitas kepemimpinan seorang kepala sekolah adalah ekspresi dari budaya yang dipegangnya.

Schein berpendapat bahwa budaya awalnya diciptakan oleh tindakan dan perilaku pemimpin, kemudian ditanamkan dan dikuatkan oleh pemimpin (Hajisoteriou & Angelides, 2016). Sehingga, sekolah memerlukan pemimpin yang mampu menciptakan budaya yang inklusif yang secara aktif dan positif merespon keberagaman serta membuat perubahan struk-

tur sekolah dalam rangka mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme kepada seluruh warga sekolah (Hajisoteriou & Angelides, 2016). Dengan demikian, kepemimpinan sekolah yang efektif dan responsive terhadap keberagaman adalah kunci bagi suksesnya pendidikan multikultural.

Dalam perencanaan dan pengembangan kebijakan dan peraturan yang mendukung pendidikan multikultural, kepala sekolah harus merujuk pada realitas keberagaman yang senantiasa berkembang menjadi isu yang semakin sensitive dalam masyarakat (Vervaet et al., 2018).

Kepemimpinan multikultural di sekolah dimaknai sebagai sejauh mana kepala sekolah menerapkan kebijakan, peraturan, dan inisiatif-inisiatif yang mendorong budaya multikultural yang bukan terbatas pada dokumentasi tertulis namun juga meliputi penerapan aturan-aturan. Proses ini memerlukan peran kepemimpinan kepala sekolah yang berkarakter dan memiliki pengalaman serta pemahaman multikultural yang mendalam.

Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional dianggap sesuai dan mampu mendorong penciptaan budaya multikultural dalam lingkungan sekolah (Jason, 2000). Model kepemimpinan transformasional berbeda dengan model kepemimpinan transaksional dimana kepemimpinan transformasional didasarkan pada komitmen sejati dan motivasi antara pemimpin dan yang dipimpin sedangkan model kepemimpinan transaksional dijalankan dengan dasar hubungan pertukaran yaitu antara visi pemimpin dengan balasan yang akan diterima oleh pengikutnya. Dilihat dari model hubungan gaya kepemimpinan transformasional menerapkan langkah yang sistematis dimana pemimpin mengambil tindakan atau kebijakan dalam rangka peningkatan kematangan motivasi pengikutnya kemudian mengerakkan motivasi mereka melebihi kepentingan pribadi mereka sendiri demi pencapaian kepentingan bersama (Bass & Avolio, 1994). Dalam teori kepemimpinan transformasional, budaya sekolah difasilitasi oleh kepala sekolah yang memusatkan model kepemimpinannya pada penciptaan iklim positif melalui tiga aspek yaitu (1) artikulasi visi, (2) kepemimpinan bersama, dan (3) pengembangan motivasi dan komitmen bersama (Matthew, 2016).

Dalam mengartikulasikan visi, kepala sekolah transformasional bekerja sama dengan

personel lain dalam lingkungan sekolah dalam mengidentifikasi tujuan dan visi pribadi kemudian menghubungkannya dengan tujuan dan visi organisasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional memegang teguh visi dan tujuan organisasi. Visi dapat diartikan sebagai kekuatan yang membentuk makna bersama seluruh anggota organisasi. Kepemimpinan transformasional yang visioner mawadahi empat macam visi yaitu visi organisasi, visi masa depan visi personal dan visi strategis. Visi organisasi yang mengikat anggota hendaknya mengakomodir gambaran utuh komponen-komponen yang ada dalam organisasi sekaligus pemahaman hubungan antar komponen tersebut. Visi masa depan merupakan gambaran bagaimana organisasi memandang pencapaiannya pada titik tertentu di masa depan. Visi pribadi adalah aspirasi personal pemimpin bagi organisasi yang dipimpinnya yang sekaligus merupakan pendorong diambilnya langkah-langkah yang menghubungkan visi organisasi dan visi masa depan. Sementara itu, visi strategis menghubungkan visi organisasi dengan visi masa depan melalui visi personal yang sesuai dengan organisasi dan dipimpinnya (Manasse, 1986)

Visi kepala sekolah tentu tidak dapat terwujud tanpa perencanaan. Visi dapat direalisasikan melalui pemberian teladan, perencanaan jangka pendek, serta penekanan skala prioritas. Kepala sekolah harus merancang tujuan dan sasaran yang akan dicapai dengan perencanaan yang jelas. Kepala sekolah juga harus dapat mengartikulasikan nilai-nilai serta keyakinan yang mereka pegang. Jika sikap dan tindakan kepala sekolah sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegangnya, maka tenaga pendidik dan kependidikan, kolega, orang tua serta murid sebagai bagian dari warga sekolah akan memberikan apresiasi sehingga dukungan bagi realisasi visi akan semakin mudah untuk dicapai. Kemampuan kepala sekolah untuk membawa warga sekolah dalam sebuah komunitas yang memiliki visi bersama yaitu kesetaraan bagi seluruh warga sekolah merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif (Stone-Johnson, 2014).

Sementara itu, kepemimpinan bersama menekankan pada identifikasi masalah, pemecahan masalah, dan kolaborasi dengan stakeholder dalam rangka peningkatan performa sekolah. Kepemimpinan bersama juga

bermakna proses berbagi tanggung jawab profesional dimana guru dan kepala sekolah secara simultan dan kooperatif mewujudkan sekolah sebagai organisasi belajar. Dalam konsep ini, kepemimpinan diharapkan dapat membangun komunitas yang terbuka namun kuat yang membentuk lingkungan yang efektif dan kondusif bagi proses belajar peserta didik maupun proses peningkatan kapasitas dan performa serta aktivitas belajar guru maupun warga sekolah lainnya karena guru juga memiliki kapasitas sebagai pemimpin. Kepemimpinan bersama di sekolah dianggap efektif jika kepala sekolah menggunakan waktunya dengan maksimal dalam kegiatan-kegiatan di ruang kelas dalam upaya memberikan dukungan dan bekerja sama dengan guru untuk mengkoordinasikan program-program sekolah serta menyaji-kan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru (Blankstein, 2004; Cheng, 2005; Drago-Severson, 2004; DuFour, 2004; Fink, 2003; Fullan, 2003; Hallinger, 2003; D.H. Hargreaves, 2003; Lambert, 2005 dalam (Matthew, 2016).

Dalam kepemimpinan bersama, kepala sekolah transformasional bekerja sama dengan komunitas warga sekolah dalam mengidentifikasi tujuan pribadi kemudian menghubungkannya dengan tujuan organisasi yang lebih luas. Dengan demikian, komitmen guru maupun staff meningkat seiring dengan kesadaran bahwa mereka sedang mengusahakan pencapaian visi dan misi sekolah. Kondisi ini disebut sebagai efek 'level-kedua' karena kepala sekolah menciptakan kondisi yang membuat guru dan tenaga kependidikan mempunyai komitmen dan motivasi diri untuk bekerja demi peningkatan kualitas diri sekaligus sekolah tanpa adanya komando instruksional yang bersifat administrative (Matthew, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Marks & Printy (2003) menemukan bahwa ketika kepala sekolah menerapkan kepemimpinan bersama maka peserta didik menunjukkan performa yang tinggi dalam penilaian autentik. Disamping itu, kepemimpinan bersama juga secara langsung mendorong kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan komitmen bersama dalam pendidikan (Marks & Printy, 2003).

Sedangkan untuk peningkatan motivasi dan komitmen bersama, kepemimpinan transformasional mendorong personil sekolah untuk mencapai potensi terbaik mereka seka-

ligus meluaskan motif pribadi untuk pencapaian yang lebih besar (Matthew, 2016). Kepemimpinan transformasional yang sukses dalam memotivasi anggota untuk mencapai lebih dari tujuan yang direncanakan di awal merupakan elemen vital dalam memelihara serta meningkatkan performa dan mewujudkan tujuan organisasi.

Dalam perspektif sumber daya manusia yang melihat keterkaitan antara konsep diri dan timbulnya motivasi, komitmen dan motivasi kelompok menjadi elemen penting bagi pengembangan organisasi. Perspektif ini melihat organisasi sebagai keluarga besar sehingga anggota yang bekerja dalam sebuah organisasi selalu diupayakan untuk menyenangkan dan merasa senang dengan apa yang dikerjakannya. Dengan demikian kepentingan pribadi selalu diupayakan untuk sesuai dengan tujuan organisasi. Sehingga, untuk mengembangkan kapasitas kolektif dalam organisasi, kepemimpinan transformasional berusaha untuk meningkatkan komitmen anggotanya sekaligus mendorong mereka untuk menggapai potensi terbaiknya serta menyelaraskan kepentingan pribadi anggota untuk pencapaian tujuan organisasi.

Usaha untuk membangun komitmen dan motivasi kolektif dapat dilakukan dengan penguatan anggota melalui: (1) karakter/kepribadian, (2) tindakan, (3) pemberian motivasi yang inspiratif, (4) stimulasi intelektual untuk menjadi kreatif dan inovatif, dan (5) pendekatan personal sehingga anggota merasa bahwa kebutuhan pribadi untuk maju dan sukses selalau diperhatikan dan didorong (Bass & Avolio, 1994).

Dalam kepemimpinan transformasional, beberapa karakter muncul sebagai ciri menonjol terkait dengan kesadaran akan keberadaan pihak lain, seperti adanya empati, kesadaran sebagai warga Negara, kesediaan menjadi mentor bagi kolega, menjadi agen perubahan, mengembangkan jaringan, menjadi inspirasi dan memiliki pengaruh, serta memiliki keterampilan mengelola konflik (Simmons, 2016). Selain itu, karakteristik pemimpin transformasional meliputi komitmen yang kuat, memahami diri sendiri, memiliki empati, kompetensi dan orisinalitas, memiliki standard moral yang tinggi, dapat dipercaya, kreatif, memiliki ketrampilan mentoring, termotivasi untuk melakukan hal-hal yang benar, memelihara dan membangun visi bersama, dan

berani mengambil resiko (Basham, 2012; Homrig, 2001; Thorn, 2012 dalam Simmons, 2016).

Ciri-ciri tersebut sesuai dengan hasil riset yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional yang memiliki karakter multikultural mendapat skor tinggi pada penilaian dimensi empati budaya, inisitif sosial, dan keterbukaan (Van Woerkom & de Reuver, 2009 dalam Simmons, 2016). Karakter multikultural dalam kepemimpinan transformasional ini sejalan dengan pemahaman dan sikap penghargaan terhadap keberagaman yang mengindikasikan fakta bahwa jika mereka memahami diri dan budaya mereka sendiri, maka yang bersangkutan akan bisa memahami budaya lain, dengan demikian sikap ini mengindikasikan karakter keterbukaan.

Dengan karakter-karakter tersebut, kepemimpinan transformasional membuat mitranya merasakan pengalaman kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, penghargaan sehingga para mitra tersebut termotivasi untuk meningkatkan kerja organisasi melebihi yang diharapkan. Dalam konteks sekolah dan pendidikan multikultural, kepemimpinan transformasional mengarahkan anggota sekolah untuk bekerja lebih keras dan berusaha untuk mencapai potensi terbaiknya dalam rangka pengembangan sekolah (Bowers, Marks & Printy, 2009 dalam (Simmons, 2016).

Kepemimpinan transformasional memiliki kemampuan untuk mengolah aspirasi-aspirasi personal untuk mencapai komitmen personal yang lebih tinggi dan menyelaras-kannya dengan tujuan organisasi. Leithwood dan Jantzi (2000) menyebutkan enam aktivitas kepemimpinan transformasional yang dapat secara langsung mempengaruhi dan merubah budaya sekolah, yaitu: (1) kepemimpinan transformasional menetapkan visi dan tujuan sekolah, (2) kepemimpinan transformasional menstimulasi intelektual dengan upaya pemenuhan kebutuhan individu yang diselaraskan dengan pengembangan sekolah, (3) kepemimpinan transformasional menawarkan support individual untuk membantu guru dan tenaga kependidikan mencapai tujuan pribadi mereka, (4) kepemimpinan transformasional mengimplementasikan nilai-nilai dan praktik-praktik profesional dalam aktivitas sehari-hari dan secara tegas menjadikannya budaya organisasi (5) kepemimpinan transformasional menunjukkan performa kerja tingkat tinggi, dan (6)

kepemimpinan transformasional mengembangkan struktur yang mendorong dan memelihara partisipasi aktif anggota sekolah dalam keputusan-keputusan strategis dengan menerapkan kepemimpinan bersama (Matthew, 2016).

Leithwood et al. (1996) mengidentifikasi sifat-sifat penting kepemimpinan sekolah transformasional yaitu, pertama kepemimpinan transformasional hendaknya bersifat karismatik. Melalui inspirasi dan visinya, kepemimpinan transformasional mengilhami para guru untuk terlibat penuh dalam kegiatan dan aktivitas sekolah. Kedua, kepemimpinan transformasional harus menunjukkan sikap menghargai individu-individu dengan menghormati perasaan dan kebutuhan personal para guru. Ketiga, kepemimpinan transformasional menantang para guru untuk mengembangkan profesionalitas mereka dengan stimulus intelektualitas (Matthew, 2016).

Sebagai pelopor pendidikan multikultural, kepala sekolah juga harus menjadi *role model* bagi penanaman sikap multikultur. Bass dan Avolio (1985) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang signifikan dengan bertindak sebagai *role model* bagi mitranya. Dalam hal ini, kepala sekolah hendaknya memiliki pengalaman multikultural dalam dirinya sehingga yang bersangkutan dapat memahami secara mendalam serta memiliki empati yang bersifat *genuine* dalam perannya sebagai teladan penanaman nilai-nilai keberagaman.

Konsep kepemimpinan transformasional secara filosofis dan fungsional juga sesuai dengan upaya kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas multikultural. Sesuai dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Leithwood et.al (1996), dalam konteks sekolah, model kepemimpinan ini dapat meningkatkan motivasi dan moralitas guru dan tenaga kependidikan. Stimulus yang dapat meningkatkan dan mengupayakan pembentukan nilai-nilai multikultural yang efektif berakar pada dukungan mutual dalam rangka pencapaian tujuan bersama. Konsep bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama diyakini dapat menyatukan perbedaan dan keberagaman dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai persatuan dalam keragaman yang mulai diterapkan dalam lingkungan sekolah yang dipelopori oleh kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjadi suri tauladan

bagi siswa untuk tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang ramah pada perbedaan dan keragaman.

Dengan karakter-karakter tersebut, kepemimpinan transformasional di sekolah diharapkan mampu menciptakan budaya multikultural di lingkungan sekolah. Kekuatan kepemimpinan transformasional dengan visi perubahan, pemeliharaan tujuan sekolah secara luas, namun dengan tetap menjaga dan mendorong kebutuhan dan pengembangan profesionalitas pribadi masing-masing personil sekolah penting bagi pembentukan visi pendidikan dan implementasi budaya multikultural.

Budaya multikultural disekolah perlu diciptakan oleh kepala sekolah mengingat budaya merupakan pondasi bagi perubahan jangka panjang sekolah. Kepala sekolah harus mengintegrasikan penanaman budaya multikultur di sekolah yang pada gilirannya dapat membentuk pola dan sikap multikultur siswa dalam konteks masyarakat yang lebih luas dalam sebuah perencanaan strategis sekolah. Kepemimpinan transformasional dengan strateginya menawarkan *framework* yang meliputi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan norma-norma tingkah laku yang tertanam dalam budaya organisasi sekolah yang menghargai dan mengapresiasi perbedaan dan keragaman namun disatukan dalam komitmen dan tujuan yang sama.

Dari model kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang menginspirasi dengan mengakomodasi kepentingan individu, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk keragaman dalam perbedaan nilai, untuk pencapaian tujuan bersama, serta dengan perannya sebagai *role model* inilah diharapkan budaya dan lingkungan multikultural dapat diciptakan dalam lingkungan sekolah. Sehingga, pendidikan multikultural di sekolah sebagai upaya penanaman sikap multikultur siswa tidak hanya sekedar disisipkan dalam kurikulum mata pelajaran, namun juga dimanifestasikan dalam nilai-nilai dan aktivitas-aktivitas sekolah. Dengan demikian tujuan pendidikan multikultural untuk menumbuhkan kesadaran akan perbedaan dan keberagaman siswa dapat diimplementasikan secara lebih efektif sehingga semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tidak hanya menjadi slogan namun benar-benar dapat diwujudkan di bumi Nusantara.

## SIMPULAN

Pendidikan multikultural disekolah membutuhkan peran kepemimpinan transformasional yang yang memusatkan model kepemimpinannya pada penciptaan iklim positif budaya organisasi melalui tiga aspek yaitu artikulasi visi, kepemimpinan bersama, dan pengembangan motivasi dan komitmen bersama. Dengan perannya sebagai *role model*, kepala sekolah menginspirasi para guru, tenaga kependidikan dan siswa untuk menerapkan sikap menghargai perbedaan. Visi kepemimpinan transformasional untuk mengakomodir kepentingan pribadi demi pencapaian tujuan bersama, mengindikasikan penghargaan terhadap perbedaan yang selanjutnya disatukan dalam tujuan bersama. Dengan inisiatif dari kepemimpinan transformasional kepala sekolah inilah diharapkan dapat membentuk sikap multikultural warga sekolah yang merupakan miniature masyarakat untuk selanjutnya dapat diterapkan dalam lingkup yang lebih luas dalam konteks berbangsa dan bernegara Indonesia dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2001). *Multicultural Education: Issues and perspectives (4th ed)* (4th ed.). Toronto, Canada: John Wiley and Sons.
- Bass, B., & Avolio, B. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Carloz, D. (1992). *Multicultural Education for the 21st Century*. NEA School Restructuring Series. Washington DC.: National Education Association of the United States.
- Goods, K. M. J. (2014). *Culturally Responsive Leadership: A Case Study to Explore Stakeholders' Perceptions of Culturally Responsive Leadership in a K-12 Public Charter School in North Carolina*. North Carolina A&T State University, Greensboro, North Carolina.
- Hafil, M. (2018, May 16). Penyusupan Nilai Radikalisme ke Sekolah Melalui Tiga Pintu. *Republika*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/16/p8tic7430-penyusupan-nilai-radikalisme-ke-sekolah-melalui-tiga-pintu>
- Hajisoteriou, C., & Angelides, P. (2016). School Leadership for Intercultural Education. In C. Hajisoteriou & P. Angelides, *The Globalisation of Intercultural Education* (pp. 175–196). London: Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/978-1-137-52299-3\\_8](https://doi.org/10.1057/978-1-137-52299-3_8)
- Jason, M., H. (2000). The Role of the Principal as Transformational Leader in a Multicultural Learning Community. *The High School Journal*, 83(3), 1–9.
- Jean-Marie, G., Normore, A. H., & Brooks, J. S. (2009). Leadership for Social Justice: Preparing 21st Century School Leaders for a New Social Order. *Journal of Reserach on Leadership Education*, 4(1).
- Madhlangobe, L., & Gordon, S. P. (2012). What makes an effective principal? *Leadership in Focus*, 10(6).
- Malakolunthu, S. (2010). Culturally responsive leadership for multicultural education: The case of “Vision School” in Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9, 1162–1169. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.301>
- Manasse, A. L. (1986). Vision and leadership: paying attention to intention. *Peabody Journal of Education*, 63(1), 150–173. <https://doi.org/10.1080/01619568509538505>
- Manik, E., & Bustomi, K. (2011). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru pada SMP Negeri 3 Rencaek. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 5(2), 97–107.
- Marks, H. M., & Printy, S. M. (2003). Principal leadership and school performance: an integration of transformasional and instructional leadership. *Educational Administration Quarterly*, 39, 370–397. <https://doi.org/10.1177/0013161X03253412>

- Matthew, S. (2016). *Exploring Leadership in a Multicultural School* (Dissertation). Walden University, Minnesota.
- Moleog, L., J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1).  
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sada, C. (2004). Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview. *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 1.
- Semiawan, C. R. (2004). The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society; the Indonesian Case. *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 1.
- Simmons, J. C. (2016). *Multicultural Leadership Characteristics of a School Director in an Educational Setting in South Korea: a Case Study* (Dissertation). Liberty University, Virginia, USA.
- Stone-Johnson, C. (2014). Responsible leadership. *Educational Administration Quarterly*, 50, 645–674.  
<https://doi.org/10.1177/0013161X13510004>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman, & Simbolon, B. (2016). Hubungan Budaya Organisasi dan Motivasi dengan Kinerja Guru di Sekolah Yayasan Santo Antonius Jakarta. *Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Survei PPIM 2018. (2018, Oktober). *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah*. Retrieved from <https://ppim.uinjkt.ac.id/category/2/post/survei-ppim-2018:-menyibak-intoleransi-dan-radikalisme-guru>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vervaet, R., Van Houtte, M., & Stevens, P. A. J. (2018). Multicultural school leadership, multicultural teacher culture and the ethnic prejudice of Flemish pupils. *Teaching and Teacher Education*, 76, 68–77.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.08.009>
- Zainiyati, H. S. (2007). Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah. *Islamica*, 1(2).

**PEMBELAJARAN PROGRAM FULL DAY SCHOOL  
DI SD MUHAMMADIYAH GUNUNGPRING**

Dita Febri Handani <sup>1</sup> \*, Sugeng Bayu Wahyono <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [ditaafebri@yahoo.com](mailto:ditaafebri@yahoo.com),

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan: (1)program full day school, (2)pembelajaran full day school berdasarkan konsep pendidikan gaya bank Paulo Freire, (3)reaksi siswa terhadap pembelajaran full day school berdasarkan konsep pendidikan gaya bank Paulo Freire di SD Muhammadiyah Gunungpring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis ethnografi. Unit analisis berupa kegiatan pembelajaran di kelas serta kegiatan di luar pembelajaran di SD Muhammadiyah Gunungpring. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SD Muhammadiyah Gunungpring. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Program full day school merupakan program sekolah yang berlangsung dari pagi hingga sore hari karena diberi tambahan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah tersebut; (2) terjadi praktik pembelajaran dominatif dalam full day school di SD Muhammadiyah Gunungpring. Praktik dominasi ditunjukkan dalam metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi siswa yang dapat mendisiplinkan dan menyeragamkan pikiran siswa. Praktik dominatif di sekolah full day memberi dampak siswa lebih menyukai bentuk penilaian yang praktis dan mudah sehingga tidak memiliki pandangan kritis terhadap suatu permasalahan yang ada; (3) pembelajaran full day school menimbulkan berbagai reaksi siswa. Siswa diharapkan tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan di sekolah. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai perilaku kritis siswa, sehingga tidak semua siswa patuh dan tunduk terhadap aturan yang telah ditetapkan.*

**Kata kunci:** pendidikan gaya bank, dominasi, pembelajaran.

**A FULL DAY SCHOOL PROGRAM IN MUHAMMADIYAH  
GUNUNGPRING ELEMENTARY SCHOOL**

**Abstract**

*The aim of this study is to reveal: (1) full day school program, (2) the learning of full day schooling based on the concept of Paulo Freire's banking model, (3) the students reaction of the teaching in full day school method based on the concept of the education model of Paulo Freire Bank in Muhammadiyah Gunungpring Elementary School. This research used the qualitative research with the type of ethnography research. The unit of analysis was the indoor and outdoor learning activities in Muhammadiyah Gunungpring Elementary School. The participants of the study were teachers and students of Muhammadiyah Gunungpring Elementary School. The data collection was through observation, deep interviews and documentation. The technique used to analyze data consisted of three steps: data condensation, data display, and conclusion. The result of this study is as follows: (1) The full day school program is a school program that runs from morning to evening because it is given additional material that is suitable for the purpose of the school education. (2) There is a dominance in teaching practice in full day schooling at Muhammadiyah Gunungpring Elementary School. It was showed by the teacher-centered learning method. He determined the rules that should be obeyed by the students so that they could be disciplined and made homogenous in thinking. Students preferred a practical and easy assessment so they do not have a critical view of an existing problem. It disciplines the minds of the students. However, there are various critical behaviours of students, and not all students are obedient and subjected to the established rules. (3) The learning reaction in Muhammadiyah Gunungpring Elementary School occured. The students are expected to be obedient to school's rules. Nevertheless, they behaved critically so that not all of them obeyed the school regulation.*

**Keywords:** banking model of education concept, dominance, learning

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia ditentukan oleh pemerintah serta berbagai macam standar pendidikan yang akan digunakan oleh setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Penyeragaman standar pendidikan yang diselenggarakan oleh negara mempengaruhi sistem pendidikan pada setiap jenjang sekolah. Sistem pendidikan dipengaruhi oleh kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang diberlakukan, tidak beranjak dari kurikulum yang sangat formal, yang ditentukan dari pusat kekuasaan sampai ke pelosok-pelosok sekolah di seluruh tanah air (Tilaar, 2002, p. 363). Artinya, kurikulum yang diterapkan tidak memperhatikan kebutuhan masing-masing pribadi anak di seluruh tanah air. Seluruh anak mendapatkan porsi yang sama serta ilmu pengetahuan yang seragam sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan oleh pemerintah.

Sistem pendidikan di Indonesia menggunakan ujian nasional sebagai penentu kelulusan siswa. Soal ujian nasional yang berbentuk pilihan ganda tidak dapat untuk menilai prestasi, kemajuan, dan kekurangan siswa. Ujian nasional hanya mengukur kemampuan kognitif saja dengan menghasilkan ijazah.

Aspek kognitif atau pengetahuan hanya dilakukan melalui transfer ilmu. Guru hanya sebatas mengisi para murid dengan bahan-bahan yang dituturkan. Pendidikan yang bercerita mengarahkan murid-murid hanya beraktivitas seputar menerima pengetahuan, mencatat, dan untuk menghafal secara mekanis apa yang diceritakan kepadanya. Pendidikan menjadi kegiatan menabung, ibaratnya para murid adalah celengannya dan para guru adalah penabungnya. Pendidikan semacam ini, oleh Paulo Freire dikenal dengan pendidikan gaya bank (Hidayat, 2013, p. 10). Dalam hal ini, guru menganggap siswa sebagai sesuatu hal yang kosong, sehingga guru berhak mengisi dengan segala hal sedangkan siswa hanya beraktivitas mencatat dan menghafal saja. Guru mendominasi kegiatan pendidikan di sekolah.

Pendidikan yang hanya beraktivitas menerima pengetahuan, mencatat, dan menghafal saja oleh Mangunwijaya (Jatmiko, 2004, p. 16) dikenal dengan istilah *multa sed non multum* yang berarti banyak sekali yang diketahui (atau lebih tepat paham) tetapi sedikit yang mereka pahami. Sistem pendidikan yang semacam ini berpedoman bahwa semakin

banyak yang diketahui, maka nilai semakin baik sehingga menghasilkan ijazah yang baik pula.

Sejauh ini, sistem sekolah membelenggu siswa dimana siswalah yang harus mengikuti sekolah, bukan sekolah yang menyesuaikan siswa. Illich (Arif, 2014, p. 59) mengungkapkan bahwa sekolah sangat membelenggu kebebasan dan kreativitas seorang murid. Hal ini sesuai dengan pendapat Robinson (Grogan & Martlew, 2014, p.1529) *education may reduce the creativity of children*. Pendidikan dapat mengurangi kreativitas siswa padahal setiap anak memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Kreatif tidak hanya dicirikan dengan menciptakan sesuatu benda, tetapi juga kreatif untuk selalu bertanya dan mengutarakan pendapat sebagai bentuk kebebasan dan memerdekakan diri dari keterbelakangan.

Pendidikan di sekolah mengandung hubungan yang erat antara guru dan murid. Sebaik apapun desain kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah, akan memberikan dampak yang berbeda jika disampaikan oleh guru yang berbeda pula. Guru memiliki peran yang paling penting dalam pendidikan di sekolah. Namun yang terjadi pada pembelajaran di sekolah saat ini, peran guru lebih banyak sebagai pemberi informasi kepada murid. Freire (Hidayat, 2013, p. 9) menegaskan bahwa guru dan murid memiliki hubungan dengan menggunakan model watak bercerita, seorang subjek yang bercerita (guru) dan objek-objek yang patuh dan mendengarkan (murid). Melalui hubungan dengan model watak bercerita, murid hanya akan menghafal berdasarkan materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga murid hanya mendapatkan pengalaman belajar berupa menghafal dan mencatat, tanpa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Seiring dengan perkembangan jaman dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, muncullah beberapa program sekolah. Salah satunya adalah program *full day school*. *Full day school* merupakan sekolah yang berlangsung hampir sehari penuh dengan waktu pembelajaran yang dimulai lebih awal dan selesai lebih akhir jika dibandingkan dengan sekolah lain. Sulistyarningsih (2008, pp. 60-61) menyatakan bahwa lamanya waktu yang tersedia di sekolah *full day* dapat memberikan kesempatan untuk para staf guru untuk mengembangkan kurikulum, sehingga selain materi yang wajib

diajarkan sesuai peraturan pemerintah, juga terdapat tambahan materi lain yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan tersebut.

SD Muhammadiyah Gunungpring memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi siswa. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya mengenai kegiatan transfer ilmu saja. Meskipun begitu, program tersebut memiliki permasalahan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu ditinjau lagi apakah program *full day school* memang benar-benar dapat menjadi arena untuk menyeimbangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menyenangkan bagi murid sesuai tujuan pendidikan nasional.

Program *full day school* memiliki waktu belajar yang relatif lama, sehingga dapat menyebabkan kelelahan pada siswa. Kelelahan yang dialami siswa dapat menurunkan daya kreativitas siswa. Ashby, Isen and Turken (Grogan & Martlew, 2014, p. 1537) menjelaskan bahwa *that people become more creative when they feel comfortable and happy*. Orang menjadi lebih kreatif dalam keadaan nyaman dan senang. Oleh karena itu, waktu belajar yang lama di *full day school* menyebabkan suasana belajar tidak nyaman dan menyenangkan jika siswa terlalu lelah sehingga dapat menurunkan kreativitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*postpositivistik*) dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Gunungpring pada bulan Mei 2016 hingga Juli 2017. Unit analisis dalam penelitian meliputi kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar pembelajaran di SD Muhammadiyah Gunungpring. Oleh karena itu, sumber data penelitian mencakup guru dan siswa kelas 3, 4, 5, dan 6.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, instrument pengumpulan data yang digunakan adalah catatan lapangan, pedoman wawancara, dan analisis dokumen.

Analisis data penelitian dilakukan terus menerus dan interaktif hingga tuntas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang diadaptasi dari Miles, Huberman & Saldana (2014, p.14). Setelah

pengumpulan data, terdapat tiga tahap selanjutnya, yaitu *data condensation*, *data display*, *conclusion*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Program Full Day School

Berdasarkan berbagai pendapat guru SD Muhammadiyah Gunungpring, *Full day school* merupakan program sekolah yang berlangsung dari pagi hingga sore karena diberi tambahan muatan agama berupa Madrasah Diniyah. Selain tambahan Madrasah Diniyah, siswa akan mendapatkan tambahan materi, tambahan pengalaman, serta pengembangan diri. Kegiatan di sekolah merupakan hal yang paling mendasar dalam pemenuhan program *full day school* sehingga, *full day school* tidak hanya berdasarkan waktu belajarnya tetapi juga penambahan materi lain yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah tersebut.

Menurut pengertian tersebut, pelaksanaan *full day school* tidak hanya berdasarkan pada durasi waktu di sekolah selama seharian penuh, tetapi juga adanya penambahan muatan di sekolah tersebut. Tambahan muatan yang paling menonjol di SD Muhammadiyah Gunungpring adalah dengan adanya muatan keagamaan berupa Madrasah Diniyah. Selain itu, siswa juga akan mendapatkan tambahan materi, pengalaman, serta pengembangan diri.

*Full day school* memiliki beberapa keunggulan, yaitu muatan keagamaan dan pengembangan diri. Kedua hal inilah yang membedakan *full day school* SD Muhammadiyah Gunungpring dengan sekolah lain. Muatan keagamaan diberikan kepada siswa agar siswa memiliki kecerdasan spiritual, serta siswa mendapat media untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang akademik misalnya olimpiade, dalam bidang seni dan olahraga.

Durasi waktu yang lebih lama di sekolah memberikan keleluasaan bagi pihak sekolah untuk dapat mengatur jadwal pelajaran serta pendalaman materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin (2010, p. 221) *full day school* memiliki durasi pembelajaran yang lebih lama sehingga sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran serta pendalaman materi. Pendalaman materi di *full day school* SD Muhammadiyah Gunungpring disusun untuk memberikan pengalaman yang lebih luas kepada siswa karena memuat materi pelajaran

yang lebih banyak. *Full-day school actually has the same curriculum core with other common schools; but it has a local curriculum. Thus, it is expected that students will have better experience in terms of both academic and non-academic materials* (Kristiawan & Tobari, 2017, p.3728). *Full day school* memiliki kurikulum yang sama dengan dengan sekolah lain pada umumnya. Tetapi, melalui pengembangan kurikulum sekolah tersebut, diharapkan siswa memiliki pengalaman yang lebih baik dalam aspek akademik dan non akademik.

### Pembelajaran Full Day School

Kegiatan pembelajaran di *full day school* SD Muhammadiyah Gunungpring masih didominasi oleh guru seperti sekolah formal pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian, sistem pendidikan dalam *full day school* dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan gaya bank karena guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan. Selain itu, juga mengacu pada 10 daftar antagonisme pendidikan gaya bank yang diungkapkan Freire (2013, p.54) sebagai berikut: (a) Guru mengajar, murid belajar; (b) Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; (c) Guru berpikir, murid dipikirkan; (d) Guru bicara, murid mendengarkan; (e) Guru mengatur, murid diatur; (f) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; (g) Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; (h) Guru memilih apa yang diajarkan, murid menyesuaikan diri; (i) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid; (j) Guru adalah subyek proses belajar, murid objeknya.

Pada proses pendidikan gaya bank, murid hanya beraktivitas seputar menerima pengetahuan melalui cara mendengarkan, menghafal, dan mencatat. Walaupun beberapa guru memvariasikan dengan beberapa metode pembelajaran yang lain, tetap saja kegiatan pembelajaran yang paling dominan di kelas selama pembelajaran hanyalah mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Sebagai makhluk yang pasif dan patuh, siswa-siswa ini terpaksa menerima transfusi secara terus-menerus. Siswa menerima apa yang disampaikan oleh guru secara terus menerus dengan cara mendengarkan guru bercerita, menghafal, dan mencatat.

Berbagai kegiatan di sekolah, tentunya tidak lepas dari peran guru yang mendominasi.

Seharusnya, guru memiliki pendirian yang kuat agar dapat mendidik dan mengajar yang memanusiakan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Jumarudin, Jumarudin, Gafur, & Suardiman (2014, p. 115) Sikap dan tindakan guru dalam pembelajaran sebagai pelaksana pendidikan di kelas adalah hal yang menjadi perhatian utama. Perilaku mengajar yang humanis religius dalam hal ini menitikberatkan pada masalah-masalah kepentingan manusia, nilai-nilai, dan martabat manusia. Dengan demikian, pembelajaran yang humanis religius adalah perilaku mengajar yang memanusiakan peserta didik dengan menghargai martabat dan memperlakukan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Pembelajaran yang humanis religius merupakan proses belajar mengajar di kelas yang memuat nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan yang benar-benar dijadikan landasan dalam pembentukan moral anak bangsa.

Dominasi pembelajaran telah dimulai di awal pelajaran, ketika siswa berdo'a. Cara berdo'a siswa hampir semua sama. Setiap akan mulai berdo'a, diawali dengan aba-aba yang seragam. Pada sebuah observasi di kelas 3, salah seorang siswa menyiapkan teman-temannya berdo'a dengan aba-aba "di tempat duduk siap grak. Sikap berdo'a, tundukan kepala, tangan dilipat, kaki rapat, berdo'a mulai" Kemudian seluruh siswa berdo'a dengan nada dan intonasi yang sama (O/An/05102016). Sebelum berdo'a, siswa harus membetulkan posisi duduk berdasarkan aba-aba yang diberikan.

Penyeragaman aba-aba berdo'a tidak diberikan secara resmi oleh sekolah, tetapi berdasarkan kebiasaan yang telah turun temurun dilaksanakan oleh siswa sejak berada di kelas bawah. Sejak berada di kelas bawah siswa diajari untuk menaati aba-aba berdo'a yang diberikan guru. Oleh karena itu, ketika siswa naik kelas akan terbiasa melakukan aba-aba berdo'a yang sama dan seragam. Hal ini memberikan tambahan pengalaman kepada siswa bahwa sebelum berdo'a siswa harus memperbaiki sikap duduk dan berdo'a dengan sikap yang baik.

Pada teori pendidikan gaya bank, hal ini memiliki ciri-ciri guru memilih apa yang diajarkan, murid menyesuaikan diri. Pembiasaan semacam ini telak dilakukan sejak murid masih berada di kelas bawah dan akan terbawa

hingga murid berada di kelas atas. Murid akan mengikuti apa yang diajarkan oleh guru, kemudian lama-kelamaan ia akan terbiasa dan menyesuaikan diri sesuai dengan yang diajarkan. Oleh karena itu, intonasi dan nada berdoa siswa menjadi seragam pada tiap-tiap kelas, yang sebelumnya telah diberi aba-aba yang seragam pula oleh guru.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang lebih hampir sama. Guru selalu menjadi pusat perhatian bagi para siswa. Pembelajaran didominasi oleh guru. Siswa selalu mengikuti aturan yang telah dibuat oleh guru. Setiap tingkah laku diatur oleh guru. Guru merupakan tokoh utama dalam setiap pelaksanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru memiliki metode dan media pembelajaran yang hampir sama. Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara menjelaskan menggunakan buku paket tema dan bu pena sebagai pendamping buku paket tema, serta siswa melakukan tanya jawab dengan guru. Sesekali guru memberikan instruksi kepada siswa untuk melaksanakan diskusi kelompok. Guru juga menggunakan media yang paling sering adalah lcd.

Pada beberapa waktu pembelajaran, bu An memberikan kebebasan menjawab dan berpendapat bagi siswa, tetapi hanya siswa tertentu saja yang mampu mengungkapkan jawaban dan pendapat. Siswa yang tidak mampu mengungkapkan, diminta untuk mengungkapkan meskipun harus disuruh lebih dulu oleh bu An. Menurut bu An, setiap siswa harus mengungkapkan pendapat.

”Untuk anak yang tadi dikatakan itu memang benar ya anak yang pendiam tadi memang tidak tahu ada juga yang pendiam tau tapi malu nah itu nanti bentuk treatmentnya juga gak sama. Misalnya anak yang tau tapi dia pendiam, nah itu tetap kita munculkan terus dengan cara sering ditunjuk, sering disuruh nah sedangkan anak yang pendiam karena sebetulnya dia belum tau atau belum bisa kita juga lihat lihat materinya apa kita beri kesempatan yang kira kira dia mampu menjawab. Nanti bisa muncul keinginan dia untuk maju dan bisa untuk menjawab besok lagi tidak akan muncul ketakutan, tapi

kalau maju cuma dimarahi (W/An/3B)”

Siswa diberi kesempatan bertanya, mengungkapkan pendapat serta menjawab pertanyaan. Tetapi, dalam satu kelas biasanya terdapat siswa yang pemalu dan pendiam sehingga tidak mau mengungkapkan pendapat secara bebas seperti teman-teman yang aktif. Oleh karena itu, guru An memancing siswa yang pendiam dan pemalu dengan cara ditunjuk terus menerus sehingga mau mengungkapkan pendapat. Bagi siswa yang tidak tahu, maka akan diberi pertanyaan yang mudah sehingga ia mampu menjawab dan dapat memunculkan kepercayaan dirinya.

Beberapa kali guru mengajukan pertanyaan agar pembelajaran terasa lebih komunikatif dan tidak terkesan menjadi pembelajaran satu arah. Namun, siswa yang menjawab pertanyaan didominasi oleh siswa yang itu-itu saja. Guru memiliki cara sendiri untuk memancing siswa, agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pada proses pembelajaran di kelas, tepatnya *ketika* penyampaian materi atau dalam penyampaian metode pembelajaran, guru bertindak sebagai pemberi informasi dan murid sebagai penerima informasi. Dalam hal ini, guru dan murid melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan ke dalam pendidikan gaya bank. Guru mengajar, sedangkan murid belajar.

Dominasi guru membentuk siswa yang menjadi objek yang pasif, tidak mau bertanya jika tidak disuruh, tidak mau menjawab jika tidak ditunjuk. Freire (Rugut & Osman, 2013, p. 24) mengungkapkan bahwa Freire *criticized this model of education because he believed it made students into passive objects to be acted upon by the teacher. He argued that the goal of 'banking education' is to demobilize the people within the existing establishment of power by conditioning them to accept the cultural, social, political status quo of the dominant culture.* Freire mengkritisi model pendidikan gaya bank karena model pendidikan tersebut menjadikan siswa sebagai objek pasif. Menurut Freire, seharusnya pendidikan gaya bank memiliki tujuan untuk menjadikan siswa berkembang dalam aspek budaya, sosial, dan politik, bukan mengekang siswa dalam pendidikan gaya bank.

Peneliti mengungkap salah satu hasil observasi pembelajaran di kelas. Siswa diminta mencari pengertian gambar dekoratif yang ada di buku paket dan buPena. Bila mengacungkan tangan karena sudah menemukan pengertiannya, guru An memberi kesempatan Bila membacakan pengertian gambar dekoratif. Guru meminta siswa membaca buku paket halaman 11, guru juga membacakan. Guru menuliskan pengertian gambar dekoratif, siswa disuruh menulis di buku tulis. "Pengertiannya ditulis dulu, besok biar ulangnya bisa", kata guru An. Bagi siswa yang sudah selesai menulis boleh langsung menggambar. Guru An membebaskan siswa untuk menulis latin atau tidak, yang penting tulisannya bisa dibaca (O/An/21072016).

Pada kesempatan itu, bu An menggunakan metode pembelajaran *inquiry* walaupun siswa hanya menggunakan melakukan pencarian dan penemuan di buku paket tema. Kemudian bu An juga masih menggunakan cara konvensional, yaitu dengan menyuruh siswa mencatat di buku tulis. Hal ini tidak dimaksudkan agar siswa lebih memahami materi, tetapi agar siswa dapat mengerjakan ulangan.

Pendidikan semacam itu memaksa siswa untuk belajar dengan tujuan mendapatkan nilai. Mangunwijaya (Nugroho, 2003, p. 59) memiliki angan mendidik manusia merdeka, yaitu pendidikan yang memberikan ruang kebebasan bagi murid dan guru untuk mengembangkan kreatifitasnya, mengajak murid untuk selalu bertanya, pendidikan yang dapat dijangkau setiap anak (terutama kaum miskin dan kurang beruntung), memberikan bekal pada mereka setelah lulus dan pada inti pokoknya adalah pendidikan yang memerdekakan dari keterbelengguan. Pendidikan pada masa sekarang ini memberikan target-target kepada siswa untuk dipenuhi, serta aturan-aturan yang wajib harus ditaati sehingga dalam menempuh pendidikan siswa tidak memiliki jiwa yang bebas dan merdeka.

### **Reaksi Siswa terhadap Pembelajaran Full Day School**

Di dunia persekolahan dan pembelajaran, tidak lepas dengan penilaian. Penilaian merupakan tolak ukur yang biasanya digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah. Penilaian dapat dilaksanakan setiap hari pada saat pembelajaran atau juga dapat dilak-

sanakan pada waktu-waktu tertentu misalnya pada waktu tengah semester atau akhir semester. Namun, bagi siswa, nilai merupakan hal yang lebih penting dibanding pengetahuan yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, biasanya guru melakukan kompetisi melalui penilaian.

Salah satu siswa kelas 5 dalam wawancara (WS/C/5) menyatakan untuk tidak mengerjakan apabila pekerjaannya tidak dinilai. Pemberian nilai merupakan hal yang diperlukan bagi siswa. Padahal, jika siswa mau mengerjakan tanpa diberi nilai akan dapat menambah pengetahuannya.

Penilaian di sekolah biasanya diambil dari kegiatan ulangan harian, penilaian tugas atau proyek kelompok, ulangan tengah semester serta ulangan akhir semester. Bentuk penilaian pun bermacam-macam, dapat berupa tes tertulis atau lisan. Dalam tes tertulis, terdapat soal ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Ulangan harian biasanya dibuat oleh guru masing-masing kelas. Sedangkan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dibuat oleh tim pembuat soal dari Kabupaten. Ulangan harian berbentuk isian dan uraian, tetapi ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester berbentuk pilihan ganda.

Siswa cenderung lebih menyukai tes dengan bentuk pilihan ganda karena pilihan jawaban sudah tersedia. Apabila siswa kesulitan menjawab, siswa dapat memilih jawaban yang paling mendekati jawaban yang benar. Pilihan jawaban memiliki penentu yang memudahkan siswa dalam menjawab pertanyaan (WS/C/5).

Siswa lebih memilih mengerjakan soal pilihan ganda karena lebih mudah, serta ada penentu jawabannya. Siswa Fr mengungkapkan jika pada soal pilihan ganda, membantunya ketika lupa pada jawaban pertanyaan (WS/F/6).

Soal pilihan ganda menyediakan beberapa jawaban sehingga siswa dapat memilih jawaban yang dianggap paling benar. Siswa Ars lebih suka mengerjakan soal pilihan ganda karena waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan lebih cepat dibanding isian dan uraian (W/Ars/4). Namun, ada pula siswa yang menyukai bentuk soal lain yaitu isian. Siswa O (W/O/6) mengungkapkan alasan lebih menyukai soal isian karena pada soal pilihan ganda, jawaban telah tersedia sehingga jika siswa lupa

ia hanya dapat memilih jawaban yang telah disediakan. Siswa tidak memiliki pilihan lain selain memilih salah satu jawaban yang telah tersedia dalam soal. Berbeda dengan soal isian, siswa dapat menuliskan jawaban yang ia tahu berdasarkan hasil pemikirannya sendiri. Soal isian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikiran terbuka, menjadi siswa yang kreatif mampu menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuannya sendiri. Namun, ternyata siswa lebih menyukai bentuk soal dengan pilihan jawaban yang telah tersedia karena lebih mudah dan waktu pengerjaannya lebih tepat.

Bentuk tes dengan jawaban yang telah tersedia menyebabkan pikiran siswa menjadi tidak terbuka. Siswa cenderung akan memberikan jawaban sesuai dengan pilihan jawaban yang ada. Hal ini memberikan sebuah bukti bahwa pikiran siswa menjadi tidak kreatif karena terbatas pada pilihan jawaban yang ada.

Guru terbiasa memberi peraturan dan siswa terbiasa diatur oleh guru. Salah satunya dalam pembelajaran di kelas, dalam penulisan materi atau tugas tertentu makan guru boleh mengatur siswa untuk menulis menggunakan huruf yang guru inginkan. Bu An meminta siswa menulis dengan huruf latin tegak bersambung. Di buku tulis besar. Kalau sudah, perwakilan kelompok membacakan cara membersihkan hewan (O/An/23072016).

Bu An memberikan aturan kepada siswa untuk menulis pekerjaannya dengan huruf tegak bersambung atau huruf latin. Pada suatu kesempatan, ketika siswa sedang mengerjakan juga menanyakan tulisan yang digunakan oleh siswa. Semua pertanyaan bacaan sudah dijawab secara lisan, sehingga siswa disuruh menjawab pertanyaan secara tertulis. Adnan bertanya "Latin tidak bu?" Guru menjawab "kalau latin lebih bagus" (O/An/19072016).

Bu Asy selaku guru Madin atau guru siang kelas 5 juga memberikan peraturan kepada siswa. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, bu Asy juga memberikan batasan minum kepada siswa.

Ketika masuk, Bu Asy melihat ada minuman yang tidak disimpan di tas atau di laci, sehingga minumannya diambil diletakkan di meja depan. Menurut siswa Zahra, boleh minum kalau bu Asy duduk, kalau bu Asy sedang menjelaskan, tidak boleh minum.

Aturan dibuat oleh bu Asy. Peneliti bertanya "kalau mau minum harus izin?" Zahra menjawab "tidak tahu biasanya ga ada yang minum". Peneliti bertanya lagi "kenapa? Takut?" Zahra hanya tersenyum (O/En/27072016)

Menurut salah satu siswa, siswa harus meminta izin jika akan minum. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa siswa kelas 5 (WS/C/5). Siswa kelas 5 disuruh menyimpan botol minumannya di dalam tas tanpa pernah dijelaskan alasannya. Jika siswa lupa menyimpan botol minumannya di tas, maka botol minum harus ditumpuk di meja depan kelas, kemudian siswa tidak boleh minum hingga pulang. Jika botol minum telah disimpan di tas, maka siswa yang akan minum harus minta ijin terlebih dahulu.

Pada sebuah wawancara, Bu Asy mengungkapkan alasannya mengapa siswa harus minta ijin terlebih dahulu ketika mau minum (W/Asy/5). Selain itu, beliau juga mengungkapkan beberapa peraturan di kelas. Guru masuk harus siap seragamnya. Dasi dari pagi sampai sore dipakai. Siswa tidak diperbolehkan makan, sedangkan minum diberi batasan dan melarang siswa minum berkali-kali. Alasannya karena agar siswa tidak senaknya sendiri ketika waktunya menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan agar siswa tidak terus menerus minum.

Bu Asy berpendapat jika aturan-aturan yang telah diterapkan di kelas 5 memiliki tujuan agar siswa memiliki adab dan sopan santun. Namun, siswa tidak tahu alasan sebenarnya yang melatarbelakangi aturan-aturan yang diberikan oleh bu Asy. Siswa hanya tahu jika bu Asy memberikan peraturan yang harus dipatuhi, jika dilanggar maka siswa akan mendapatkan hukuman.

Siswa Nabil tidak membawa buku Madin, kemudian Bu Asy memperingatkan bahwa Senin depan harus sudah siap bukunya. Apabila tidak memiliki buku atau tidak memfoto kopi buku, siswa akan disuruh menulis sebanyak 1 buku (O/En/27072016).

Semua siswa disuruh membawa semua buku Madin untuk belajar di sekolah. Jika ada salah satu siswa yang tidak membawa buku sesuai jadwal, maka bu Asy akan memberikan ancaman. Pada saat itu siswa Nabil tidak mem-

bawa buku kemudian ia diperingatkan jika minggu depan tidak membawa buku maka akan disuruh menulis materi yang ada dalam buku tersebut.

Beberapa siswa kelas 5 mengungkapkan (WS/C/5) jika tidak membawa buku maka siswa tidak boleh menumpang buku temannya. Ia juga mendapatkan hukuman disuruh menulis materi yang sedang dijelaskan pada saat itu. Menurut siswa, peraturan yang diberikan bu Asy dirasakan menegangkan bagi siswa. Selain hukuman menulis materi, bu Asy juga memberikan hukuman dalam bentuk lain.

Siswa Iq (WS/C/5) merasa kesulitan dengan hukuman yang diberikan kepada siswa karena siswa harus menghafalkan hari itu juga sampai bisa. Namun, bu Asy berpendapat bahwa hafalan merupakan hukuman yang siswa pilih sendiri. Hukuman yang dilaksanakan oleh siswa merupakan bentuk kesepakatan antara guru dengan siswa. Siswa lebih banyak memilih hukuman berupa hafalan. Hukuman dimaksudkan agar siswa tidak mengulangi kesalahan. Jika siswa sudah keterlaluan dalam melakukan kesalahan, bu Asy berhak menentukan jenis hukuman. Beberapa siswa memilih hukuman lain yaitu membersihkan kelas. Bu Asy memberi syarat agar membersihkan kelas dilakukan setelah berdoa pulang agar tidak mengganggu temannya (W/Asy/5).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa bu Asy memiliki dominasi di kelas. Semua siswa harus menurut dan mengikuti aturan bu Asy. Dalam menjalankan hukuman pun, siswa masih selalu diatur agar tidak mengganggu teman yang lain.

Guru mencampurkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya untuk menghalangi kebebasan murid melalui aturan-aturan dan hukuman yang diberikan. Guru memiliki dominasi yang besar terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dampak dari peran dominasi guru antara lain, siswa menjadi tidak kreatif, terjadi pendisiplinan pikiran siswa, tetapi terjadi kontradiksi dalam pembelajaran. Kontradiksi yang terjadi adalah kemauan guru dan sekolah untuk mendisiplinkan siswa, menjadikan siswa penurut yang dapat memenuhi keinginan guru dan siswa, tetapi terdapat beberapa siswa yang memiliki kesadaran kritis sehingga tidak tunduk total terhadap aturan yang ada.

Siswa mengalami beberapa reaksi terhadap praktik dominasi pendidikan full day

school. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa reaksi siswa yaitu sebagai berikut: (a) Siswa langsung tenang ketika disuruh tenang oleh guru yang mengajar, tetapi kembali ramai setelah beberapa saat diperingatkan. Jika guru dianggap kurang menarik, maka siswa akan terus menerus ramai sepanjang jam pelajaran; (b) Siswa menghafalkan materi pelajaran tanpa tahu tujuan menghafal; (c) Siswa mengerjakan tugas karena berorientasi pada nilai, bukan atas dasar pengetahuan yang akan menjadi bekal di kehidupannya nanti; (d) Siswa melakukan perintah dari guru agar dapat mengerjakan ulangan dan mendapatkan nilai yang bagus, bukan agar dapat memahami ilmu pengetahuan yang diberikan guru; (e) Siswa tidak menyukai dan keberatan dengan peraturan yang ditetapkan oleh guru dan sekolah; (f) Siswa takut berbuat kesalahan karena akan dihukum oleh guru selaku pelaku dominasi kekuasaan di sekolah; (g) Siswa menyukai jenis tes yang praktis dan tidak dapat mengembangkan kreativitas siswa, misalnya tes pilihan ganda.

Reaksi siswa tersebut tak lepas dari dominasi guru yang selalu menekankan kepada siswa untuk rajin belajar supaya memiliki nilai yang bagus. Siswa harus siap belajar dalam kondisi yang diam dan tenang, tidak berisik, dan selalu menurut yang diperintahkan guru. Selama ini guru menjadi pusat perhatian dan dianggap sebagai pusat pengetahuan bagi siswa. Ruang kelas dan sekolah menjadi wilayah dominasi aturan dan keinginan guru. Pendidikan hendaknya tidak didominasi oleh guru dan sekolah. Guru sebagai fasilitator, sekolah berperan sebagai laboratorium bagi pendidikan siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, program *full day school* merupakan program sekolah yang berlangsung dari pagi hingga sore hari karena diberi tambahan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah tersebut.

Kedua, terjadi praktik pembelajaran dominatif dalam *full day school* di SD Muhammadiyah Gunungpring. Praktik dominasi ditunjukkan dalam metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menjadi sumber utama ilmu pengetahuan di sekolah. Guru

menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi siswa sehingga aturan siswa tersebut mampu mendisiplinkan dan menyeragamkan pikiran siswa. Pembelajaran ditekankan pada hafalan, bukan pada pemahaman. Praktik dominatif di sekolah *full day* juga berdampak pada kurangnya kreativitas siswa. Siswa lebih menyukai bentuk penilaian yang praktis dan mudah sehingga siswa tidak memiliki pandangan kritis terhadap suatu permasalahan yang ada. Terjadi pendisiplinan terhadap pikiran siswa.

Ketiga, terjadi berbagai reaksi siswa terhadap pembelajaran di *full day school* di SD Muhammadiyah Gunungpring. Siswa diharapkan tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan di sekolah. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai perilaku kritis siswa, sehingga tidak semua siswa patuh dan tunduk terhadap aturan yang telah ditetapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2014). *Pendidikan posmodernisme*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Freire, P. (2013). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3S
- Grogan, D. & Martlew, J. (2014). Exploring creative environments through the child's lens. *Creative Education*, 5, 1528-1539 .
- Hidayat, R. (2013). *Pedagogi kritis: sejarah, perkembangan, dan pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Jatmiko, S. (2004). *Pendidikan kemerdekaan: catatan separuh perjalanan SDK EKsperimen Mangunan YB*. Mangunwijaya. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar.
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2(2), 114-129 doi:<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>
- Kristiawan, M. & Tobari. (2017). The characteristics of the full day school based elementary school. *Transylvania Review*, 15 (14), 3727-3737.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014) *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. (3rd.Ed.). New York: SAGE Publications, Inc
- Nugroho, S. (2003). *Pendidikan kemerdekaan dan islam: refleksi pemikiran YB*. Mangunwijaya. Yogyakarta: Pondok Edukasi.
- Rugut, E. & Osman, A. (2013). Reflection on Paulo Freire and classroom relevance. *American International Journal of Social Science*, 2, 23-28
- Sulistyaningsih, W. (2008). *Full day school dan optimalisasi perkembangan anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

**LEMBAR KERJA SISWA BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA SEKOLAH DASAR**

Fita Rahmawati <sup>1</sup> \*, Ali Muhtadi <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Auhtor. Email: fitrah1204@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian bertujuan untuk menghasilkan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis Problem Based Learning yang layak untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa kelas IV SD, dan menguji keefektifannya. Desain penelitian yang digunakan adalah desain R&D Borg dan Gall. Penelitian dilakukan di SDN Semanu III, SDN Karangrejek II, dan SDN Gombang II, Kabupaten Gunungkidul. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, lembar validasi ahli, angket respon guru, skala respon siswa, dan skala karakter tanggung jawab. Keefektifan produk diuji melalui quasi experiment. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui uji beda dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini berupa lembar kerja siswa yang layak digunakan berdasarkan penilaian ahli media dan ahli materi dengan kategori “sangat baik”. Produk yang dikembangkan efektif meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. Hal ini dibuktikan uji beda postskala kelas eksperimen 1 dengan kelas kontrol perbedaan reratanya signifikan pada nilai t hitung 2,119 dan two-tails significance pada 0,040. Pada uji beda post skala kelas eksperimen 2 dengan kelas kontrol, perbedaan reratanya signifikan pada nilai t hitung 2,164 dan two-tails significance pada 0,036 dengan taraf signifikansi 0,05.*

**Kata kunci:** lembar kerja siswa tematik integratif, problem based learning, karakter tanggung jawab

**STUDENT WORK SHEET BASED ON THE PROBLEM BASED LEARNING TO  
IMPROVE RESPONSIBILITY STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL**

**Abstract**

*This study aimed at producing a suitable thematic-integrative student work sheet based on the Problem Based Learning to improve the critical thinking ability and responsibility character of grade IV students of SD, and testing the effectiveness of student work sheet. This study used the R&D design of Borg and Gall. The study was conducted at SDN Semanu III, SDN Karangrejek II, and SDN Gombang II, Gunungkidul Regency. The instrument data were collected using an interview guide, observation sheet, validation expert sheet, questionnaires of teachers responses, scale of students responses, and scale of responsibility character. The product effectiveness was tested by using a quasi experiment. The data were analyzed descriptive-qualitatively and quantitatively through t test with the a significance level of 0,05. This research produced a student work sheet suitable for use based on assessment by media and subject matter experts with “very good” category. The product could improve the responsibility character of students. The mean score difference was significant at 2.119 t test value with the two-tails significance standing at 0.040 for t test of the experimental group 1 with the control group. On the t test of the experimental group 2 with the control group, the mean score difference was significant at 2.164 t test value with the two-tails significance standing at 0.036 with the a significance level of 0.05.*

**Keywords:** Thematic-integrative student work sheet, Problem Based Learning, responsibility character

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Guru berperan sebagai pengajar dan siswa sebagai individu yang belajar. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas (Suprijono, 2016, p. 2). Siswa diharapkan mengalami perubahan setelah proses pembelajaran. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan ke arah positif. Pada aspek afektif, diharapkan menjadi siswa yang berkarakter. Karakter yang diharapkan antara lain adalah tanggung jawab. Karakter tanggung jawab diharapkan dimiliki siswa setelah terjadi proses pembelajaran. Tanggung jawab diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh siswa.

Pendidikan karakter di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Faktanya, banyak tindakan tidak bertanggung jawab masih terjadi di masyarakat, misalnya pencurian, perusakan atau bahkan pembunuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Barus (2014, p. 222) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi pada lima kota di Indonesia belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pendidikan karakter hanya terbatas pada aspek kognitif saja. Baru sebatas dituliskan pada RPP, namun belum diterapkan secara nyata dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan siswa, di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran membutuhkan tanggung jawab siswa. Wibowo (2013, p. 25) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain akan mengakibatkan timbulnya suatu kewajiban. Menerima kewajiban sebagai konsekuensi dari suatu tindakan itulah yang disebut tanggung jawab.

Siswa harus bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan guru, misalnya PR. Dimerman (2009, p. 221) menjelaskan bahwa *"at school, children are expected to be responsible for ensuring that they have taken home all that they need to complete their homework assignments"*. PR yang diberikan oleh guru, menjadi tanggung jawab siswa untuk di-

kerjakan di rumah. Tanpa adanya tanggung jawab pada diri siswa, tidak akan ada hak yang diterima siswa. Siswa yang tidak mengerjakan PR, tidak akan mendapatkan nilai dari guru. Selain nilai, siswa juga akan kehilangan pengetahuan dan pengalaman yang seharusnya bisa didapat jika mau melaksanakan tanggung jawabnya mengerjakan PR.

Karakter tanggung jawab hendaknya dimiliki oleh semua siswa. Siswa diharapkan mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam belajar, mengerjakan tugas, menaati peraturan, dan lain sebagainya. Setiap ada PR dari guru, siswa harus mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab. Kerja kelompok merupakan sarana bagi siswa untuk berlatih bertanggung jawab. Anggota masing-masing kelompok diberikan bagian tugas yang berbeda. Semua anggota kelompok harus bertanggung jawab pada tugasnya masing-masing, sehingga tugas kelompok dapat optimal. Siswa hendaknya bisa bertanggung jawab pada dirinya, tugas mandiri, tugas kelompoknya dan juga menanggung konsekuensi dari apa yang dilakukannya.

Tanggung jawab belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa SD Kelas IV. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN Semanu III, SDN Karangrejek II, dan SDN Gombang II siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya saat pembelajaran berlangsung. Secara umum siswa baru bertanggung jawab dalam mengerjakan PR dan piket kelas. Namun, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas secara individu maupun kelompok masih kurang.

Saat dilakukan observasi, diketahui bahwa saat diminta mengerjakan tugas secara mandiri, lebih dari 60% siswa tidak langsung mengerjakannya. Waktu yang diberikan guru menjadi kurang karena siswa tidak memanfaatkannya secara optimal. Saat diskusi kelompok, 40% siswa belum terlibat aktif dan tidak melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Siswa yang aktif bertanggung jawab penuh pada tugas kelompoknya baru 25%. Sisanya, 35% siswa mulai bertanggung jawab dengan ikut berdiskusi walaupun kurang memberi kontribusi pada kelompoknya. Sebagian besar siswa mengandalkan siswa lain saat mengerjakan tugas kelompok.

Secara umum tanggung jawab siswa kelas IV sudah cukup bagus, hanya tanggung jawab saat pembelajaran saja yang masih perlu ditingkatkan. Kurangnya tanggung jawab siswa saat pembelajaran dikarenakan faktor siswa

kurang serius dalam mengerjakan tugas dan kemampuan intelektual siswa. Sebagian siswa beranggapan bahwa tugas kelompok yang penting selesai. Siswa kurang menyadari bahwa mengerjakan tugas kelompok merupakan tanggung jawab tiap anggota kelompok. Kurangnya tanggung jawab siswa juga dipengaruhi intelektualnya. Siswa yang kemampuan intelektualnya kurang, belum mampu bertanggung jawab saat mengerjakan tugas kelompok yang diberikan kepadanya.

Guru mengungkapkan beberapa kendala yang mereka hadapi dalam melaksanakan pembelajaran tematik integratif Kurikulum 2013. Kendala tersebut antara lain kurangnya kelengkapan materi pada buku siswa. Materi pada buku siswa hanya berupa rangkuman. Siswa harus mencari informasi dari sumber lain yang relevan.

Pemerintah sudah menyediakan perangkat pembelajaran tematik integratif berupa buku guru sebagai panduan bagi guru dan buku siswa sebagai buku pegangan siswa dalam belajar. Namun, ada beberapa kekurangan buku siswa dari pemerintah yang perlu untuk dikembangkan dan disempurnakan. Kelengkapan materi perlu ditambah agar siswa lebih mudah dalam proses mencari informasi.

Guru mengungkapkan perlunya pengembangan buku siswa tematik integratif yang bisa mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. Misalnya dengan pengembangan lembar kerja siswa. Sejauh ini, guru baru bisa mengembangkan dengan mengambil latihan soal-soal dari buku terbitan Erlangga, Ganesha dan Intan Pariwara.

Karakter tanggung jawab siswa bisa ditingkatkan dengan menentukan model pembelajaran dan lembar kerja siswa yang sesuai. Buku siswa dari pemerintah bisa dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk melatih tanggung jawab siswa. Model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan karakter tanggung jawab adalah *Problem Based Learning*. Duch, Groh, & Allen (2001, p. 6) mengatakan “*Problem Based Learning is older than formal education itself; namely, learning is initiated by a posed problem, query, or puzzle that the learner wants to solve*”. Belajar berawal dari adanya masalah, kemudian dilanjutkan dengan usaha

untuk mencari solusinya. Masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa digunakan untuk memotivasi siswa dalam mengidentifikasi konsep dan prinsip yang perlu diketahui melalui masalah tersebut.

*Problem Based Learning* mempunyai banyak kelebihan. Menurut Sanjaya (2016, pp. 220-221) ada delapan kelebihan *Problem Based Learning*. *Pertama*, menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. *Kedua*, meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa. *Ketiga*, membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan yang dimiliki siswa untuk memahami masalah dunia nyata dan mampu menemukan solusinya. *Keempat*, membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. *Kelima*, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. *Keenam*, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata. *Ketujuh*, mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar. *Kedelapan*, memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Kelebihan *Problem Based Learning* yang keempat dapat mengembangkan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. *Problem Based Learning* melibatkan diskusi kelompok dalam proses pemecahan masalah. Tiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk memecahkan masalah secara bersama. Tiap anggota bertanggung jawab untuk menyampaikan pendapat, mencari informasi atau melakukan praktikum untuk menemukan solusi dari masalah yang mereka hadapi. Pembagian tugas masing-masing anggota ditentukan sejak awal. Siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya dikenai sanksi, misalnya tidak ditulis dalam daftar kelompok. Lembar kerja siswa dikembangkan dengan format sesuai *Problem Based Learning*.

Pengembangan perangkat pembelajaran tematik, salah satunya lembar kerja siswa dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Penelitian quasi eksperimen yang dilakukan oleh Apriani (2015, p. 12) membuktikan bahwa perangkat pembelajaran tematik integratif berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman karakter tanggung jawab siswa kelas III SD. Hasil uji Anova pada skor posttest

karakter tanggung jawab menunjukkan bahwa nilai F sebesar 17, 809 dengan db 86 dan taraf signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05. Perangkat pembelajaran tematik mampu menanamkan karakter tanggung jawab siswa. Indikator karakter tanggung jawab yang mengalami peningkatan antara lain mengerjakan tugas mandiri atau kelompok sesuai petunjuk dan kemampuannya, melakukan percobaan, pengamatan, merapikan peralatan belajar, dan membuang sampah pada tempatnya.

Analisis kebutuhan pada 3 sekolah tersebut adalah perlunya pengembangan lembar kerja siswa tematik integratif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa. Lembar kerja siswa tematik integratif yang dikembangkan berbasis model *Problem Based Learning*. Lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* belum dikembangkan di SDN Semanu III, SDN Karangrejek II dan SDN Gombang II. *Problem Based Learning* merupakan model yang digunakan dalam Kurikulum 2013, namun pada perangkat pembelajaran tematik integratif dari pemerintah belum terlihat jelas penerapan model pembelajaran ini pada buku siswa maupun buku guru.

Pengembangan lembar kerja siswa ini terbatas pada kelas IV tema 7 Cita-citaku sub tema 2 Hebatnya Cita-citaku. Tema dan sub tema tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan. Substansi materi sangat kurang dan masih perlu penambahan informasi agar siswa lebih mudah memahami materi. Misalnya pada muatan pelajaran matematika, contoh soal dan soal latihannya masih kurang. Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang termuat dalam tema ini sangat sesuai diajarkan dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Khususnya materi bunyi, materi bangun ruang dan materi membuat kerajinan dari barang bekas. Materi tersebut dapat dieksplorasi secara mendalam dengan disajikan dalam bentuk masalah di kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan karakter tanggung jawab pada siswa kelas IV SD.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini difokuskan pada (1) kurangnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas dan (2) belum dikembangkan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis pendekatan *Problem Based Learning*.

Fokus penelitian adalah pengembangan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan karakter tanggung jawab pada siswa kelas IV SD. Tujuan pengembangan untuk menghasilkan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* yang layak dan efektif untuk meningkatkan karakter tanggung jawab pada siswa kelas IV SD.

Lembar kerja siswa yang dikembangkan menyajikan kegiatan pemecahan masalah. Lembar kerja siswa merupakan tugas atau laporan dari hasil kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan. Lembar kerja siswa dibuat sesuai langkah *Problem Based Learning*. Lembar kerja siswa dirancang untuk meningkatkan karakter tanggung jawab. Saat mengerjakan Lembar Kerja Siswa, nantinya setiap siswa mempunyai tanggung jawab masing-masing walaupun dikerjakan secara kelompok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu. Produk yang dihasilkan kemudian diuji efektivitasnya. Produk dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan. Analisis kebutuhan dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian. Produk yang dikembangkan divalidasi terlebih dahulu sebelum diuji cobakan di lapangan. Uji coba dilakukan sebanyak dua kali. Produk kemudian direvisi sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan tepat guna. Produk akhir hasil revisi bisa didesiminasikan dan diimplementasikan.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan karakter tanggung jawab pada siswa kelas IV SD. Lembar kerja siswa yang dikembangkan pada tema 7 Cita-citaku sub tema 2 Hebatnya Cita-citaku. Karakteristik lembar kerja siswa ini adalah menggunakan model *Problem Based Learning* dan diterapkan dalam pembelajaran tematik integratif Kurikulum 2013.

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah model desain Borg & Gall (1983, pp.775-776) yang terdiri dari 10 langkah. Langkah-langkah tersebut yaitu (1)

*research and informing collecting, (2) planning, (3) developing preliminary form of product, (4) preliminary field testing, (5) main product revision, (6) main field testing, (7) operational product revision, (8) operational field, (9) final product revision, and (10) dissemination and implementation.* Langkah yang pertama dengan mengumpulkan informasi dan penelitian awal. Langkah awal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan di lapangan dan kemampuan awal siswa. Langkah kedua adalah membuat perencanaan. Produk mulai dikembangkan pada langkah ketiga. Dilakukan uji coba sebanyak 2 kali pada langkah keempat dan keenam, yaitu uji coba terbatas dan uji coba diperluas. Langkah kelima merupakan revisi produk berdasarkan hasil uji coba terbatas, sedangkan langkah ketujuh merupakan revisi produk setelah uji coba diperluas. Langkah kedelapan produk diuji coba operasional, kemudian direvisi lagi. Langkah terakhir adalah desiminasi dan implementasi produk.

Studi pendahuluan meliputi dua langkah penting, yaitu: studi kepustakaan dan survei lapangan untuk menentukan analisis kebutuhan (*need analysis*). Perencanaan penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut: merumuskan tujuan penelitian; melakukan forum grup diskusi; mengidentifikasi karakteristik siswa; mengidentifikasi permasalahan dalam penggunaan buku yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran terkait karakter tanggung jawab siswa, mengumpulkan sumber/ bahan tentang materi yang akan digunakan dalam penyusunan lembar kerja siswa tematik integratif; memperkirakan dana, tenaga, dan waktu; merencanakan pelaksanaan uji coba lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* dengan

bermusyawarah dengan kepala sekolah, guru kelas, pada saat uji coba produk dilaksanakan.

Produk dikembangkan berdasarkan pada studi kepustakaan dan analisis kebutuhan di tempat penelitian. Produk kemudian divalidasi oleh ahli. Validasi ahli dilakukan untuk menilai kelayakan produk yang dikembangkan. Lembar kerja siswa divalidasi ahli media dan ahli materi. Produk yang sudah dinilai oleh ahli media dan ahli materi, selanjutnya direvisi dan digunakan pada uji coba terbatas. Tujuannya adalah untuk mengetahui kelayakan produk. Berdasarkan respon dan masukan dari guru dan siswa, produk kemudian direvisi. Produk yang telah direvisi diujikan kembali pada uji coba diperluas. Produk kembali direvisi berdasarkan respon dan masukan dari guru dan siswa. Pengujian produk atau uji coba operasional dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Data keefektifan produk diperoleh melalui desain quasi eksperimen.

Penyempurnaan produk akhir pada lembar kerja siswa tematik integratif ini merupakan revisi terakhir dengan melakukan analisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil uji operasional. Desiminasi adalah penyebaran produk lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* subtema Hebatnya Cita-citaku yang sudah layak dan juga efektif. Desiminasi ini dilakukan sebatas kepada para guru di SDN Semanu III, SDN Karangrejek II, dan SDN Gombang II. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan juga biaya.

Penelitian dilakukan di SDN Semanu III, SDN Karangrejek II dan SDN Gombang II Kabupaten Gunungkidul pada tahun pelajaran 2015/2016. Adapun rincian jadwal kegiatan penelitian pada setiap SD dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Waktu dan Tempat Penelitian

	Studi Pendahuluan	Uji Coba Terbatas	Uji Coba Diperluas	Uji Operasional
SDN Semanu III	6 & 20 November 2015 (Kelas IV A)		9-14 Mei 2016 (guru)	23-28 Mei 2016 (Kelas IV A)
	7 & 21 November 2015 (Kelas IV B)			30 Mei-4 Juni 2016 (Kelas IV B)
SDN Karangrejek II	13 & 27 November 2015			9-14 Mei 2016
SDN Gombang II	14 & 28 November 2015	3-7 Mei 2016	Mei 2016 (siswa)	

Subjek coba dalam penelitian dan pengembangan melibatkan ahli, guru, dan siswa. Subjek uji validitas ahli terdiri dari ahli materi dan ahli media. Penentuan ahli dengan pertimbangan bidang keahlian atas arahan dari dosen pembimbing. Subjek uji coba terbatas: 1 guru dan 6 siswa kelas IV SDN Gombang II. Pemilihan siswa didasarkan pada kemampuan intelektualnya. Siswa yang dijadikan subjek dalam uji coba terbatas ini masing-masing terdiri dari 2 siswa dengan kemampuan intelektual tinggi, sedang, dan kurang. Sedangkan guru dipilih yang sudah menjadi PNS dengan pengalaman kerja lebih dari 5 tahun. Subjek uji coba diperluas: 2 guru kelas IV SDN Semanu III dan 12 siswa kelas IV SDN Gombang II. Pemilihan subjek uji coba diperluas alasannya sama dengan subjek uji coba terbatas. Dua belas siswa terdiri dari masing-masing 4 siswa dengan kemampuan intelektual tinggi, sedang dan kurang. Penambahan jumlah dari subjek uji coba terbatas ke subjek uji coba diperluas bukan hanya berdasarkan kuantitasnya saja. Pertimbangannya adalah semakin banyak jumlah siswa, semakin banyak juga karakteristik siswa yang diteliti, serta dapat menggeneralisasikan respon siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Subjek uji operasional: 3 kelas yaitu 2 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol. Terdiri dari 47 siswa kelas IV SDN Semanu III dan 32 siswa kelas IV SDN Karangrejek II. Masing-masing kelas diambil 23 siswa sebagai sampel. Ketiga kelas dari dua SD tersebut memiliki karakteristik yang relatif sama. Kedua SD Negeri tersebut sama-sama menggunakan Kurikulum 2013. Letak geografisnya sama-sama terletak di daerah pinggiran kota dan terletak di dua kecamatan yang berdekatan, yaitu kecamatan Semanu dan kecamatan Wonosari. Kemampuan intelektual siswa juga rata-rata sama. Secara umum ketiga kelas tersebut mempunyai kesamaan, sehingga penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dilakukan pada kelas manapun. Peneliti menentukan kelas eksperimen adalah kelas IV A dan IV B SDN Semanu III. Alasan peneliti adalah dalam satu SD siswa bisa berdiskusi dengan siswa dari kelas lain saat istirahat atau di rumah. Apabila salah satu kelas dijadikan kelas kontrol, dikhawatirkan pembelajaran kelas kontrol dengan menggunakan buku siswa dari pemerintah tidak

murni lagi. Karena bisa saja, siswa melihat lembar kerja siswa yang dikembangkan dan digunakan pada kelas eksperimen. Sehingga kelas kontrol dipilih dari sekolah berbeda, yaitu kelas IV SDN Karangrejek II.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa (1) pedoman wawancara, (2) lembar observasi, (3) angket validasi produk, (4) angket respon guru, (5) skala respon siswa, dan (6) skala karakter tanggung jawab siswa. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman wawancara dengan guru. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang pemahaman dan kesiapan guru mengenai penerapan pembelajaran tematik integratif pada Kurikulum 2013, pengaruhnya terhadap respon siswa, dan kemampuan siswa. Faktor-faktor yang menghambat penerapan pembelajaran tematik integratif diharapkan bisa diketahui melalui wawancara dengan guru. Faktor penghambat atau kendala tersebut yang kemudian dijadikan acuan untuk menentukan analisis kebutuhan dan solusinya. Observasi karakter tanggung jawab siswa digunakan untuk mengamati karakter tanggung jawab siswa selama pembelajaran berlangsung. Observer mengamati setiap siswa dan mencatat segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Hal yang diamati adalah aspek-aspek yang menunjukkan karakter tanggung jawab siswa. Angket validasi lembar kerja siswa digunakan untuk mengumpulkan data kelayakan lembar kerja siswa yang dikembangkan. Kelayakan lembar kerja siswa dinilai oleh ahli media dan ahli materi. Hasil data yang diperoleh dan masukan dari validator dijadikan acuan untuk merevisi produk sebelum digunakan untuk uji coba terbatas. Angket respon guru digunakan untuk mengumpulkan data respon guru terhadap lembar kerja siswa yang dikembangkan. Skala respon siswa digunakan untuk mengumpulkan data tentang respon siswa terhadap lembar kerja siswa yang dikembangkan. Hasil data respon guru dan siswa yang diperoleh pada uji coba terbatas digunakan sebagai acuan merevisi produk sebelum dilakukan uji coba diperluas. Selanjutnya, hasil data yang diperoleh pada uji coba diperluas digunakan untuk acuan merevisi produk sebelum dilakukan uji operasional. Skala karakter tanggung jawab siswa digunakan untuk mengumpulkan data karakter tanggung jawab siswa kelas IV. Skala diberi-

kan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) perlakuan. Skala ini diberikan kepada siswa kelas IV dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil data yang diperoleh kemudian dibandingkan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil wawancara; masukan ahli; masukan guru dan masukan siswa. Data kuantitatif berupa skor penilaian ahli; angket respon guru; skala respon siswa; hasil observasi karakter tanggung jawab; dan skala karakter tanggung jawab.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif hasil penilaian validator terhadap produk. Prosedur analisisnya adalah sebagai berikut: (1) semua data ditabulasi tiap komponen dan butir penilaian; (2) skor tiap butir penilaian dijumlahkan untuk memperoleh jumlah skor pada setiap aspek penilaian; (3) jumlah skor tiap aspek dijumlahkan untuk memperoleh total skor penilaian ahli; (4) menentukan kategori kualitatif dari jumlah skor tiap aspek dan total skor. Menurut Sukardjo (2006, p.53), skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif dengan rumus pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontroversi Interval Rerata Skor menjadi Kriteria pada Penilaian Lembar Kerja Siswa Tematik Integratif berbasis *Problem Based Learning*

Nilai	Interval skor	Kategori
A	$X > X_i + 1,8 S_{Bi}$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,6 S_{Bi} < X \leq X_i + 1,8 S_{Bi}$	Baik
C	$X_i - 0,6 S_{Bi} < X \leq X_i + 0,6 S_{Bi}$	Cukup Baik
D	$X_i - 1,8 S_{Bi} < X \leq X_i - 0,6 S_{Bi}$	Kurang Baik
E	$X \leq X_i - 1,8 S_{Bi}$	Tidak Baik

Keterangan:

$X_i$  : Mean/reratas skor ideal =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimum + skor minimum)

$S_{Bi}$  : Simpangan Baku ideal =  $\frac{1}{6}$  (skor maksimum – skor minimum)

$X$  : Skor yang diperoleh

Pada penelitian ini ditetapkan nilai kelayakan produk minimal “B” kriteria “Baik”. Hasil penilaian ahli materi dan ahli media jika memberi hasil akhir “B” atau “Baik”, maka produk pengembangan layak digunakan. Jika hasil analisis data tidak memenuhi kategori baik akan dijadikan bahan pertimbangan merevisi lembar kerja siswa sebelum diuji cobakan.

Analisis kuantitatif juga digunakan untuk menganalisis data kuantitatif respon guru dan respon siswa terhadap produk. Prosedur analisisnya adalah sebagai berikut: (1) skor ditabulasi; (2) skor tiap butir dijumlahkan untuk memperoleh jumlah skor pada setiap aspek respon; (3) jumlah skor tiap aspek dijumlahkan untuk memperoleh total skor respon; (4) menentukan rata-rata jumlah skor tiap aspek dan rata-rata total skor tiap perangkat dari tiap responden; (5) menentukan kategori kualitatif dari jumlah skor tiap aspek dan total skor. Skor yang diperoleh dikonversikan menjadi data kualitatif dengan rumus pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontroversi Interval Rerata Skor Menjadi Kriteria pada Respon Guru dan Siswa terhadap Lembar Kerja Siswa Tematik Integratif berbasis *Problem Based Learning*

Nilai	Interval skor	Kategori
A	$X > X_i + 1,8 S_{Bi}$	Sangat Positif
B	$X_i + 0,6 S_{Bi} < X \leq X_i + 1,8 S_{Bi}$	Positif
C	$X_i - 0,6 S_{Bi} < X \leq X_i + 0,6 S_{Bi}$	Cukup Positif
D	$X_i - 1,8 S_{Bi} < X \leq X_i - 0,6 S_{Bi}$	Kurang Positif
E	$X \leq X_i - 1,8 S_{Bi}$	Negatif

Keterangan:

$X_i$  : Mean/reratas skor ideal =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimum + skor minimum)

$S_{Bi}$  : Simpangan Baku ideal =  $\frac{1}{6}$  (skor maksimum – skor minimum)

$X$  : Skor yang diperoleh

Pada penelitian ini ditetapkan nilai kelayakan produk minimal “B” kriteria “Positif”. Hasil angket respon guru dan skala respon siswa jika memberi hasil akhir “B” atau “Positif”, maka produk pengembangan layak digunakan. Jika hasil analisis data tidak memenuhi kategori positif akan dijadikan bahan pertimbangan merevisi lembar kerja siswa sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Data hasil observasi karakter tanggung jawab siswa yang dikumpulkan pada studi pendahuluan dan pengujian produk merupakan data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara kuantitatif untuk mendapatkan gambaran tentang karakter tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah menggunakan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning*.

Analisis data hasil observasi karakter tanggung jawab siswa secara keseluruhan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai beri-

kut: (1) data hasil observasi ditabulasi per hari pelaksanaan pengamatan; (2) menentukan skor total per siswa; (3) menentukan rerata skor total per siswa yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{fx}{N}$$

(Azwar, 2002, p. 33)

Keterangan:

M = rerata per siswa

fx = jumlah skor per siswa

N = jumlah hari pengamatan/ pembelajaran;

(4) menentukan kategori karakter tanggung jawab masing-masing siswa berdasarkan rerata skor hasil pengamatan per siswa. Namun, pada tahap pengujian produk penentuan kategori karakter tanggung jawab siswa dikonversi dari skor akhir pada pembelajaran 6; (5) menentukan presentase karakter tanggung jawab masing-masing kelas dari jumlah siswa masing-masing kategori.

Data skor pre skala dan post skala dianalisis menggunakan statistik inferensial. Perbedaan rerata skor pre skala dan post skala antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis menggunakan uji-t dengan bantuan *software* SPSS 23. Adapun langkah-langkah uji statistik data skala karakter tanggung jawab sebagai berikut: (1) Uji normalitas, untuk menguji sebaran data berdistribusi normal atau tidak, sehingga digunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Perolehan hasil uji dengan ketentuan: data sampel berdistribusi normal apabila signifikansi > 0,05. (2) Uji homogenitas (kesamaan varian) untuk mengetahui homogen atau tidaknya sampel yang dipilih secara acak dari populasi, sehingga digunakan uji F (*Levene's Test*). Data sampel homogen apabila perolehan signifikansi > 0,05. (3) Uji selisih beda rata-rata untuk mengetahui perbedaan nyata rata-rata dua kelas (kelas kontrol dan kelas eksperimen), sehingga digunakan uji t. Apabila perolehan signifikansi > 0,05 maka tidak ada perbedaan antara kedua kelas (data sampel sama). Sebaliknya, apabila signifikansi < 0,05 maka terdapat perbedaan pada data sampel.

Apabila data yang dianalisis berasal dari sampel yang homogen dan berdistribusi normal, serta bersifat independen, maka digunakan teknik analisis *Independent Sample t-test*. Hipotesis komparatif dan sampel yang akan diuji disajikan dalam bentuk parameter pengujian berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  pada taraf signifikansi 5% dengan menggunakan signifikansi, yaitu apabila signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima, demikian sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak.

Penelitian ini membandingkan data skor pre skala dan skor post skala karakter tanggung jawab dengan menggunakan buku dari pemerintah dengan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan. Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang termasuk hipotesis komparatif dan variabel dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : tidak terdapat perbedaan signifikan karakter tanggung jawab siswa antara kelas eksperimen dengan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* dan kelas kontrol dengan buku dari pemerintah.

$H_1$  : terdapat perbedaan signifikan karakter tanggung jawab siswa antara kelas eksperimen dengan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* dan kelas kontrol dengan buku dari pemerintah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi diketahui bahwa guru dalam kegiatan pembelajaran belum menerapkan *Problem Based Learning* secara lengkap dan sistematis. Hanya beberapa tahap *Problem Based Learning* saja yang diterapkan. Kegiatan diskusi sudah dilakukan, namun siswa belum berdiskusi secara aktif. Beberapa siswa hanya mengobrol, memukul-mukul meja, dan jalan-jalan di kelas. Diskusi kelas hanya berlangsung satu arah. Kelompok yang ditunjuk oleh guru mempresentasikan hasil diskusi, namun tidak ada siswa dari kelompok lain yang memberikan tanggapan atau sanggahan. Guru menyimpulkan sendiri hasil diskusi tanpa melibatkan siswa secara aktif. Siswa hanya menulis kesimpulan yang ditulis guru di papan tulis. Masalah yang menjadi bahan diskusi bukan merupakan masalah yang membutuhkan jawaban secara mendalam, dan kurang cocok diterapkan dengan menggunakan *Problem Based Learning*.

Hasil wawancara terungkap bahwa salah satu kebutuhan ketiga SD tersebut dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013 adalah perlunya pengembangan buku dari pemerintah. Kurangnya substansi materi pada buku siswa

dan sulitnya format penilaian pada buku guru menjadi kendala dalam proses pembelajaran tematik integratif. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas dapat diamati dari peningkatan karakter siswa. Namun, guru-guru baru mampu menambah referensi dari penerbit lain dan membuat RPP sesuai langkah pembelajaran pada buku guru.

Hasil studi pustaka dari buku siswa ditemukan bahwa materi kurang lengkap dan mendalam. Siswa menjadi kesulitan dalam mencari informasi yang diperlukan, karena materi dalam buku siswa hanya berupa rangkuman. Buku dari pemerintah belum mencantumkan model pembelajaran secara jelas. Pembagian tanggung jawab masing-masing siswa saat kegiatan diskusi belum jelas. Hal ini membuat sebagian siswa kurang aktif berdiskusi dalam kelompok.

Berdasarkan data hasil observasi diketahui bahwa karakter tanggung jawab siswa SDN Semanu III, SDN Karangrejek II, dan SDN Gombang II, masih dalam kategori “cukup baik” dengan rata-rata 5,13. Sedangkan berdasarkan presentase, 50,9% siswa karakter tanggung jawabnya dalam kategori “cukup baik”; kategori “kurang baik” dan “tidak baik” masing-masing 15,5% dan 1,8%. Sedangkan siswa dengan karakter tanggung jawab “sangat baik” dan “baik” hanya 0% dan 31,8%. Karakter tanggung jawab perlu ditingkatkan sampai 70% siswa karakter tanggung jawabnya dalam kategori “baik”.

Kurang optimalnya karakter tanggung jawab siswa terjadi karena belum ada pembagian tanggung jawab saat diskusi kelompok. Hanya siswa yang pandai saja yang bekerja, siswa yang lain hanya diam, mengobrol dan bahkan mengganggu siswa lain yang sedang mengerjakan. Saat ada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi, tidak ada siswa yang memberi tanggapan. Guru belum membagi masing-masing tanggung jawab siswa dalam kelompoknya agar semua siswa terlibat dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Pengembangan lembar kerja siswa agar dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, perlu dirancang dengan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sesuai, dan belum pernah diterapkan guru da-

pat menjadi pilihan. Pada penelitian ini, *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. *Problem Based Learning* sejauh ini belum diterapkan secara utuh dan khusus untuk materi-materi tertentu yang cocok dengan langkah pembelajarannya. Guru belum tahu pasti, kapan dan pada materi apa *Problem Based Learning* digunakan. Guru juga kurang memahami karakteristik lembar kerja siswa berbasis *Problem Based Learning*.

Tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai suatu konsekuensi dari perbuatannya sendiri dan perbuatan orang lain yang berhubungan dengan dirinya. Tanggung jawab dalam penelitian ini adalah tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas pribadi dan kelompok. Aspek tanggung jawab yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah melaksanakan tugas tanpa disuruh, membuat laporan kegiatan, ikut serta dalam pemecahan masalah, dan menghindari kecurangan dalam mengerjakan tugas. Kegiatan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk bertanggung jawab dengan aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah.

Materi yang dikembangkan dalam perangkat pembelajaran ini adalah Tema 7 Cita-citaku Sub Tema 2 Hebatnya Cita-citaku. Pemilihan tema dan sub tema ini dikarenakan banyak materi di dalamnya yang dapat diajarkan dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Materi tersebut terdiri dari 6 pembelajaran. Muatan pelajaran yang dipadukan meliputi PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PJOK, dan SBdP.

Pengembangan lembar kerja siswa didasarkan pada kebutuhan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa, terutama pada materi yang membutuhkan rangkaian aktivitas tertentu untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Lembar kerja siswa berfungsi untuk membantu dan mengarahkan aktivitas belajar siswa secara sistematis berdasarkan langkah *Problem Based Learning*. Lembar kerja siswa disusun untuk 6 pembelajaran. Tiap pembelajaran terdiri dari 2 kegiatan, kecuali pembelajaran 5 hanya 1 kegiatan. Jadi total kegiatan yang dikembangkan dalam LKS adalah sebanyak 11 kegiatan.

Pembelajaran 1 terdiri dari kegiatan 1 dan kegiatan 2 yang dilakukan dengan langkah *Problem Based Learning*. Kegiatan 1 merupa-

kan kegiatan dari KD IPS. Siswa diarahkan untuk mendiskusikan akibat jika tidak ada dokter. Kegiatan 2 merupakan kegiatan dari KD IPA. Siswa diarahkan untuk melakukan percobaan membuat stetoskop sederhana dan mendiskusikan hubungannya dengan sifat bunyi.

Pembelajaran 2 terdiri dari kegiatan 1 dan kegiatan 2 yang dilakukan dengan langkah *Problem Based Learning*. Kegiatan 1 merupakan kegiatan dari KD IPS. Siswa diarahkan untuk mendiskusikan bangunan-bangunan istimewa di Indonesia. Kegiatan 2 merupakan kegiatan dari KD Matematika. Siswa diarahkan untuk menemukan jaring-jaring kubus dengan mengamati kotak kado.

Pembelajaran 3 terdiri dari kegiatan 1 dan kegiatan 2 yang dilakukan dengan langkah *Problem Based Learning*. Kegiatan 1 merupakan kegiatan dari KD IPS. Siswa diarahkan untuk mendiskusikan tugas dan resiko sebagai polisi. Kegiatan 2 merupakan kegiatan dari KD IPA. Siswa diarahkan untuk melakukan percobaan membuat peluit sederhana dan mendiskusikan hubungannya dengan sifat bunyi.

Pembelajaran 4 terdiri dari kegiatan 1 dan kegiatan 2 yang dilakukan dengan langkah *Problem Based Learning*. Kegiatan 1 merupakan kegiatan dari KD IPS. Siswa diarahkan untuk mendiskusikan cara memanfaatkan sampah. Kegiatan 2 merupakan kegiatan dari KD Matematika. Siswa diarahkan menemukan jaring-jaring balok dengan mengamati tempat tisu.

Pembelajaran 5 hanya terdiri dari kegiatan 1 yang dilakukan dengan langkah *Problem Based Learning*. Kegiatan 1 merupakan kegiatan dari KD IPS. Siswa diarahkan untuk mendiskusikan akibat jika tidak ada guru.

Pembelajaran 6 terdiri dari kegiatan 1 dan kegiatan 2 yang dilakukan dengan langkah *Problem Based Learning*. Kegiatan 1 merupakan kegiatan dari KD PPKN. Siswa diarahkan untuk menyusun puzzle tentang cita-cita dan mendiskusikan jenis dan manfaat kerja sama yang mereka lakukan. Kegiatan 2 merupakan kegiatan dari KD Matematika. Siswa diarahkan untuk menemukan jaring-jaring limas, prisma dan tabung.

Lembar kerja siswa dinyatakan layak oleh ahli media jika skor tiap-tiap aspek dalam kategori "baik". Lembar kerja siswa dari segi media terdiri dari 4 aspek. Hasil validasi lembar kerja siswa tematik integratif berbasis

*Problem Based Learning* oleh ahli media dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validasi Lembar Kerja Siswa oleh Ahli Media

No	Aspek	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
1	Kesesuaian Ukuran	4	A	Sangat Baik
2	Kepadatan halaman	4	A	Sangat Baik
3	Penomoran halaman	8	A	Sangat Baik
4	Kejelasan	24	A	Sangat Baik
Total Skor				40
Nilai				A
Kategori				Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3. terlihat bahwa analisis data hasil validasi lembar kerja siswa dilakukan tiap aspek dan secara keseluruhan. Pada analisis tiap aspek, terlihat jumlah skor yang berbeda. Hal ini ditentukan oleh perbedaan jumlah butir penilaian tiap aspek. Skor maksimum untuk setiap butir adalah 4, sedangkan skor minimumnya adalah 1. Setelah jumlah skor dikonversi diketahui bahwa setiap aspek penilaian lembar kerja siswa mendapat nilai "A" atau kategori "sangat baik". Hasil analisis terhadap lembar kerja siswa secara keseluruhan diperoleh skor total 40 dengan nilai "A" atau kategori "sangat baik". Berdasarkan validasi oleh ahli media, dapat disimpulkan bahwa lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Lembar Kerja Siswa dinyatakan layak oleh ahli materi jika skor tiap-tiap aspek dalam kategori "baik". Lembar kerja siswa dari segi materi terdiri dari 7 aspek. Hasil validasi lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* oleh ahli materi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Validasi Lembar Kerja Siswa oleh Ahli Materi

No	Aspek	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
1	Kesesuaian Judul	12	A	Sangat Baik
2	Kejelasan KD	4	A	Sangat Baik
3	Waktu Penyelesaian	4	A	Sangat Baik
4	Alat dan Bahan	8	A	Sangat Baik
5	Informasi Singkat	12	A	Sangat Baik
6	Langkah Kerja	11	A	Sangat Baik
7	Kesesuaian Tugas	48	A	Sangat Baik

No	Aspek	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
	Total Skor			99
	Nilai			A
	Kategori			Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 5. terlihat bahwa analisis data hasil validasi lembar kerja siswa dilakukan tiap aspek dan secara keseluruhan. Pada analisis tiap aspek, terlihat jumlah skor yang berbeda. Hal ini ditentukan oleh perbedaan jumlah butir penilaian tiap aspek. Skor maksimum untuk setiap butir adalah 4, sedangkan skor minimumnya adalah 1. Setelah jumlah skor dikonversi diketahui bahwa setiap aspek penilaian lembar kerja siswa mendapat nilai "A" atau kategori "sangat baik". Hasil analisis terhadap lembar kerja siswa secara keseluruhan diperoleh skor total 99 dengan nilai "A" atau kategori "sangat baik". Berdasarkan validasi oleh ahli materi, dapat disimpulkan bahwa lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

Lembar kerja siswa dikatakan mendapat respon positif apabila mendapat nilai "B" kategori "positif" dengan skor minimal 16,9. Hasil data respon guru terhadap lembar kerja siswa pada uji coba terbatas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Data Respon Guru terhadap Lembar Kerja Siswa (Uji Coba Terbatas)

No	Aspek	Skor	Nilai	Kategori
1.	Kemudahan membaca	6	B	Positif
2.	Kemudahan memahami	6	B	Positif
3.	Kemenarikan	6	B	Positif
	Total	18	B	Positif

Berdasarkan Tabel 6. dapat dijelaskan bahwa skor total yang diperoleh adalah 18 dengan nilai "B" kategori "positif". Berdasarkan data hasil respon guru pada uji coba terbatas, dapat disimpulkan bahwa guru menilai lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* dengan positif dan sudah layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Berbeda dengan uji coba terbatas yang hanya 1 guru, subjek uji coba diperluas adalah 2 guru. Hasil data respon guru terhadap lembar kerja siswa pada uji coba diperluas dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan tabel 7. dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor total yang diperoleh adalah 19 dengan nilai "B" kategori "positif". Berdasarkan data hasil respon guru pada uji coba diperluas, dapat disimpulkan bahwa guru menilai lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* dengan positif dan sudah layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 7. Hasil Data Respon Guru terhadap Lembar Kerja Siswa (Uji Coba Diperluas)

No	Aspek	Skor Guru A	Skor Guru B	Rata-rata	Nilai	Kategori
1.	Kemudahan membaca	7	7	7	A	Sangat Positif
2.	Kemudahan memahami	6	6	6	B	Positif
3.	Kemenarikan	6	6	6	B	Positif
	Total	19	19	19	B	Positif

Lembar kerja siswa dikatakan mendapat respon positif apabila mendapat nilai "B" kategori "positif" dengan skor minimal 3,7. Hasil data respon siswa pada uji coba terbatas terhadap lembar kerja siswa dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Data Respon Siswa terhadap LKS (Uji Coba Terbatas)

No	Siswa	Skor	Jumlah	Rata-rata	Nilai	Kategori
1.	EY	6				
2.	NKA	6				
3.	AM	6	36	6	A	Sangat Positif
4.	AK	6				
5.	BP	6				
6.	VSS	6				

Berdasarkan tabel 8. dapat dijelaskan bahwa diperoleh rata-rata 6 dengan nilai "A" kategori "sangat positif". Berdasarkan data hasil respon siswa pada uji coba terbatas, dapat disimpulkan bahwa siswa menilai LKS tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* dengan sangat positif dan sudah layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

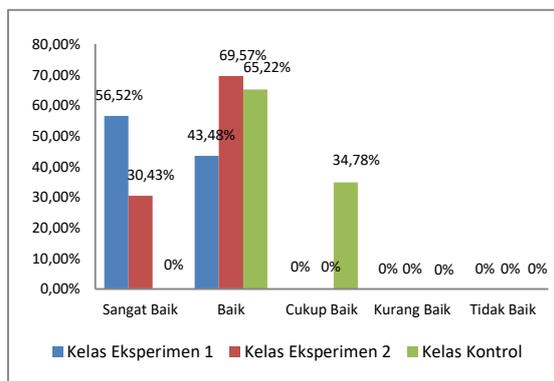
Berbeda dengan uji coba terbatas yang hanya 6 siswa, subjek uji coba diperluas adalah 6 siswa. Hasil data respon siswa terhadap lembar kerja siswa pada uji coba diperluas dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9. dapat dijelaskan bahwa diperoleh rata-rata 6 dengan nilai "A" kategori "sangat positif". Berdasarkan data hasil respon siswa pada uji coba diperluas, dapat disimpulkan bahwa siswa menilai lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* dengan sangat positif dan sudah layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 9. Hasil Data Respon Siswa terhadap Lembar Kerja Siswa (Uji Coba Diperluas)

No	Siswa	Skor	Jumlah	Rata-rata	Nilai	Kategori
1.	DNPS	6				
2.	LM	6				
3.	MWE	6				
4.	ARP	6				
5.	AN	6				
6.	YAR	6	72	6	A	Sangat Positif
7.	YAW	6				
8.	AEC	6				
9.	AM	6				
10.	MNA	6				
11.	DNS	6				
12.	ASD	6				

Analisis data observasi karakter tanggung jawab dilakukan dengan cara menjumlahkan skor perolehan siswa pada tiap aspek untuk masing-masing pertemuan. Selanjutnya skor akhir pada pembelajaran 6 dikonversi ke dalam kategori yang sudah ditentukan. Hasil analisis data observasi karakter tanggung jawab dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Analisis Data Observasi Karakter Tanggung Jawab

Berdasarkan gambar 1. terlihat bahwa 56,52% dan 30,43% siswa dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 memiliki karakter tanggung jawab yang terkategori "sangat

baik", sedangkan pada kelas kontrol 0%. Pada kategori "baik" pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sebanyak 43,48% dan 69,57%, sedangkan kelas kontrol sebanyak 65,22%. Pada kategori "cukup baik" pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sebanyak 0%, sedangkan kelas kontrol sebanyak 34,78%. Pada kategori "kurang baik" dan "tidak baik" pada ketiga kelas eksperimen sebanyak 0%. Presentase karakter tanggung jawab siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sekurang-kurangnya terkategori "baik" sebanyak 100%. Presentase tersebut jauh berbeda dengan presentase siswa dari kelas kontrol yang hanya mencapai 65,22%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab siswa yang pembelajarannya menggunakan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan buku dari pemerintah.

Hasil data skala karakter tanggung jawab dianalisis dengan statistik inferensial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji-t, dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Pengujian normalitas data skala karakter tanggung jawab dihitung menggunakan SPSS dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Data *preskala* pada kelas eksperimen 1 diperoleh 0,180, sedangkan pada *postskala* diperoleh 0,052. Pada kelas eksperimen 2 data *preskala* diperoleh 0,104 dan data *postskala* diperoleh 0,094. Data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol masing-masing adalah 0,148 dan 0,100. Berdasarkan semua data tersebut  $H_0$  diterima karena semua data lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data *preskala* dan *postskala* karakter tanggung jawab siswa kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas data skala karakter tanggung jawab dihitung menggunakan SPSS dengan uji *Levene*. Data *preskala* antara kelas eksperimen 1 dengan kelas kontrol diperoleh 0,443; sedangkan antara kelas eksperimen 2 dengan kelas kontrol diperoleh 0,101. Pada kelas eksperimen 1 dengan kelas kontrol data *postskala* diperoleh 0,621 dan antara kelas eksperimen 2 dengan kelas kontrol diperoleh 0,280. Berdasarkan semua data tersebut  $H_0$  diterima karena semua data lebih besar dari 0,05.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data *preskala* dan *postskala* karakter tanggung jawab siswa antara kelas eksperimen 1 dengan kelas kontrol, dan kelas eksperimen 2 dengan kelas kontrol variansinya homogen.

Uji-t independen *postskala* dilakukan untuk mengetahui efektivitas perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis *Problem Based Learning*. Efektivitas dapat diketahui dari ada tidaknya perbedaan karakter tanggung jawab antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang diuji adalah data *postskala* karakter tanggung jawab. Uji-t independen *postskala* dilakukan antara kelas eksperimen 1-kelas kontrol dan kelas eksperimen 2-kelas kontrol.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 23, diperoleh signifikansi sebesar 0,040. Jadi signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan karakter tanggung jawab siswa antara kelas eksperimen 1 dengan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* dan kelas kontrol dengan buku dari pemerintah.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 23, diperoleh signifikansi sebesar 0,036. Jadi signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan karakter tanggung jawab siswa antara kelas eksperimen 2 dengan lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* dan kelas kontrol dengan buku dari pemerintah.

Karakter tanggung jawab dapat meningkat secara signifikan karena kelebihan yang dimiliki oleh lembar kerja siswa tematik integratif yang menerapkan *Problem Based Learning*. Kelebihan tersebut dilihat dari langkah *Problem Based Learning* yang sesuai dengan aspek tanggung jawab.

Langkah kedua *Problem Based Learning*, mengorganisasi siswa untuk belajar sesuai untuk meningkatkan aspek tanggung jawab melaksanakan tugas. Tugas untuk memecahkan masalah dalam *Problem Based Learning* yang dikemas untuk menarik rasa ingin tahu siswa, dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab untuk mengerjakannya.

Langkah ketiga *Problem Based Learning*, investigasi mandiri dan kelompok sesuai untuk meningkatkan aspek tanggung jawab ikut serta dalam pemecahan masalah dan menghindari kecurangan. Investigasi dalam *Problem*

*Based Learning* lebih sering dilakukan dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk ikut serta dalam proses pemecahan masalah. Siswa harus menghindari kecurangan. Siswa tidak boleh melihat dan meniru jawaban dari kelompok lain. Siswa merasa tanggung jawab pada kelompoknya penting dalam *Problem Based Learning* menurut penelitian Bortone (2007, p. 133). Mereka merasa lebih berkomitmen dan bertanggung jawab untuk terlibat dalam tugas kelompok dan tidak ingin teman kelompoknya mengalami kesulitan.

Langkah keempat *Problem Based Learning*, mengembangkan dan mempresentasikan hasil sesuai untuk meningkatkan aspek tanggung jawab membuat laporan dan menghindari kecurangan. Siswa bertanggung jawab menyusun laporan dengan serius, rapi dan benar. Penyusunan laporan harus dilakukan dengan jujur. Hal ini sesuai dengan penelitian Bortone (2007, p. 165) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk belajar dengan jujur.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* yang dihasilkan layak digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa kelas IV SD. Kelayakan tersebut dilihat dari skor 40 dengan nilai “A” kategori “sangat baik” dari ahli media dan skor 99 dengan nilai “A” kategori “sangat baik” dari ahli materi.

Lembar kerja siswa tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* yang dihasilkan efektif meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan rata-rata skor skala karakter tanggung jawab secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen 1 rata-ratanya 8,35; kelas eksperimen 2 rata-ratanya 8,17; dan rata-rata untuk kelas kontrol adalah 7,31. Signifikansi dengan uji t diperoleh 0,040 untuk kelas eksperimen 1 dan 0,036 untuk kelas eksperimen 2 dengan tingkat kepercayaan 95%.

Produk perlu didiseminasikan untuk memperluas penggunaan produk, memperkenalkan dan memperluas wawasan guru ten-

tang pengetahuan dan proses pengembangan produk. Diseminasi dapat dilakukan melalui KKG. Pengembangan produk lebih lanjut dapat dilakukan pada subtema lain pada kelas IV maupun pada kelas lain. Namun, yang perlu diperhatikan adalah subtema yang dipilih adalah subtema yang relevan dengan penerapan *Problem Based Learning*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. & Wangid, M.N. (2015) Pengaruh ssp tematik-integratif terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3, 1, 12-25
- Azwar, S. (2002). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barus, G. (2015). Menakar hasil pendidikan karakter terintegrasi di SMP. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni, Th. XXXIV, No. 2, 222-233.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: an Intoduction (4thed)*. New York & London: Longman Inc.
- Bortone, J.M. (2007). Critical thinking and evidence based practice in problem based learning tutorial groups: a critical case study. *UMI Dissertation Publishing*, 1-245.
- Dimerman, S. (2009). *Character is the Key*. Ontario: Wiley.
- Duch, B.J, Groh, S.E., & Allen, D.E. (2001). *The Power of Problem Based Learning*. Virginia: Sterling.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sukardjo. (2006). *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KEBUMEN

Muchamad Solahudin

MAN 2 Kebumen

Jl. Pemuda, Panjer, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54312, Indonesia

Email: sayyidsolah@gmail.com,

**Abstrak**

*Menanamkan kesadaran multikultural kepada semua lapisan masyarakat menjadi sangat penting. Arus perkembangan gobalisasi yang semakin gencar menerobos batas ruang budaya di Indonesia maka sudah waktunya pendidikan di Indonesia saat ini memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan antara lain dengan menciptakan desain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling tolong menolong, toleransi dan menghormati segala perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultur. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen sebagai pendidikan menengah atas yang bercirikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis mengingat basis siswanya memiliki latar belakang yang sangat variatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka penulisan artikel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran melalui content analysis perihal materi dalam akidah dan akhlak yang dapat diajarkan dengan menggunakan model pendidikan multikultural. Dari hasil analysis dapat dijelaskan bahwa sub materi yang menyangkut penanaman akidah atau tauhid tidak dapat diajarkan dengan menggunakan keempat model pendidikan multikultural: Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik), Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia, Model Pembelajaran Dua Bahasa, Model Studi Etnis. Submateri akidah memiliki karakter yang bersifat pasti dan tidak bisa ditawar. Sedangkan model-model tersebut lebih tepat digunakan pada submateri akhlak mengingat budaya masing-masing siswa memiliki perbedaan yang cukup signifikan.*

**Kata kunci:** Pendidikan multikultural, akidah akhlak

MULTICULTURAL EDUCATION AT MADRASAH ALIYAH 2 KEBUMEN

**Abstract**

*Instilling multicultural awareness with all levels of society is very important. The current development of globalization is increasingly intrusive breaking through the boundaries of cultural space in Indonesia, so it is time for education in Indonesia to provide intellectual offerings, among others by creating material designs, methods to curricula that can sensitize the public to the mutual help, tolerance and respect all differences in ethnic, religious, racial, ethnic and cultural cultures of Indonesian people are multicultural. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen as senior secondary education characterized by Islam has a very strategic role considering the student base has a very varied background. By using a qualitative approach, the writing of this article aims to get an overview through content analysis about the material in aqidah and akhlak that can be taught using a multicultural education model. From the results of the analysis, it can be explained that the sub-material concerning the cultivation of aqidah cannot be taught using the four multicultural education models: Intergroup Relations Model (Pluralistic Learning and Teaching Synthesis), Class Management Models and Human Rights Strategies, Two-Language Learning Models, Models Ethnic Studies. Aqidah submaterial has definite character and is not negotiable. Whereas the models are more appropriate to be used in moral teaching given that each student's culture has a significant difference.*

**Keywords:** Multicultural Education, akidah akhlak

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang secara realitas tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Pada satu sisi keadaan ini jika dikelola dengan baik dapat memberi dampak yang positif, sebaliknya pada sisi lain tidak jarang berdampak negatif karena faktor kemajemukan itu sering menimbulkan konflik antar masyarakat karena pengelolaan yang tidak baik. Menurut Choirul Mahfud, konflik tersebut pada akhirnya mengganggu stabilitas keamanan, sosial, ekonomi dan ketidakharmonisan sosial (Mahfud, 2006, p. 185). Keadaan demikian selaras dengan pendapat Tilaar yang menyatakan bahwa masyarakat multikultural sebenarnya menyimpan banyak benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional (Tilaar, 2004, p. 37).

Kondisi di atas harus dicarikan solusi yang tepat sebab jika keliru dapat membahayakan keutuhan bangsa Indonesia. Menanamkan kesadaran multikultural kepada semua lapisan masyarakat menjadi sangat penting. Dengan melihat varian masyarakat yang banyak maka membentuk masyarakat multikultur tidaklah seperti mambalik telapak tangan. Sangat diperlukan adanya usaha yang sistematis, terprogram dengan baik, dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Salah satunya melalui lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, terutama pendidikan agama (Azra, 2008, p. 81).

Arus perkembangan gobalisasi yang semakin gencar menerobos batas ruang budaya di Indonesia maka sudah waktunya pendidikan di Indonesia saat ini memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaska antara lain dengan mendesain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling tolong menolong, toleransi dan menghormati segala perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultur. Sehingga pendidikan yang ada benar-benar berperan sebagai media transformasi sosial, budaya, dan multikulturalisme (Mahfud, 2006, p. 5).

Pada dasarnya pendidikan, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kebudayaan merupakan dasarnya, sementara masyarakat sebagai penyedia berbagai sarana dan pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai yang mengikat ke-

hidupan bersama dalam masyarakat sementara masyarakat adalah pemilik dari kebudayaan itu (Tilaar, 2000, p. vii).

Pendidikan seharusnya dilepaskan dari kepentingan politik, aliran, kedaerahan dan keagamaan agar terjaga kemurniannya. Termasuk terbebas dari kepentingan yang sempit dan jauh dari doktrin ideologi politik keagamaan sehingga menjadi praktik pendidikan yang membebaskan dan mencerahkan anak bangsa.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen sebagai pendidikan menengah atas yang bercirikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis mengingat basis siswanya adalah beragama Islam yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda baik dari SMP maupun MTs, ada yang berasal kalangan santri dan nonsantri, tidak semuanya berasal dari satu kabupaten yang sama dan bahkan lintas propinsi, memiliki bahasa dan dialek yang berbeda, tumbuh berkembang dari lingkungan asuhan keluarga yang berbeda pula. Dalam kajian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naratif menjadi upaya untuk melihat pendidikan multikultural secara content analysis mengenai pembelajaran akidah akhlak yang terjadi di MAN 2 Kebumen.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam model pendidikan multikultural, bagaimana karakteristik materi pelajaran akidah akhlak pada tingkat Madrasah Aliyah, bagaimana model pendidikan multikultural pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen

## METODE PENELITIAN

Agar penulisan artikel ini lebih terarah maka penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah-masalah sosial (Creswell, 2012, p. 4). Untuk menemukan kebermaknaan dalam tema atau frasa ini dapat dilakukan dengan pendekatan content analysis. Hancock menyatakan bahwa *“This term often refers to a technique rooted in quantitative approaches (although see the warning at the end of this section). The emphasis in onventional content analysis is on counting/frequency (usually absent from most other methodologies), where researchers would count occurrences of a word, phrase or theme. They would devise very specialised rules for coding (usually of a form that can be*

*used by computers*). *This approach is particularly suitable when analysing documents e.g. newspaper texts, responses to open-ended questions*” (Hancock, Windridge, & Ockleford, 2007, p. 69). Content analysis berusaha mencari kebermaknaan dalam tema atau frasa yang kemudian secara khusus diberi kode dari data yang tersedia.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dokumen materi pelajaran akidah akhlak yang terdapat pada kelas X - XII pada jenjang Madrasah Aliyah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Ragam model pendidikan multikultural yang biasa digunakan pada sekolah formal

Istilah multikultural identik dengan pluralisme, pluralitas, pluralistik, pluralis dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah baru yang secara substansi berhubungan dengan keanekaragaman dalam istilah masyarakat, sosial dan budaya, bahkan dalam beberapa lingkup di luar itu. Beberapa terminologi yang lain menyebutkan sebagai cara pandang yang harus dilakukan terhadap adanya perbedaan, apa yang seharusnya dan sebaiknya diposisikan dan dilaksanakan dalam rangka berinteraksi dalam keragaman ini. Dari terminologi itu terungkap untuk mengetahui apa perangkat universal yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam konteks ini, serta bagaimana cara memosisikan diri dalam mengemban tugas, peran dan fungsi kita sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial.

Dalam norma dan ajaran agama (khususnya Islam), sering terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang entitas dari makhluk Allah yang menjadi sebuah keniscayaan dan sunatullah mengenai perbedaan dan bagaimana cara bersikap dalam menghadapi perbedaan. Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kita berkelompok-kelompok dan bersuku bangsa agar saling mengenal. Kemudian Allah juga memerintahkan kita agar menyampaikan segala sesuatu dengan cara hikmah dan nasihat-nasihat dengan cara yang penuh kebaikan agar orang yang dituju ikut menjadi baik pula.

Menyampaikan sesuatu (yang dalam hal ini bisa termasuk ajaran, ilmu pengetahuan dan sebagainya) adalah tugas setiap manusia

sepanjang ia memiliki kelebihan terlepas dari kapasitas atau jabatan sosial yang dimilikinya. Terlebih lagi bagi mereka yang memiliki predikat atau sebutan yang dibalik itu memiliki peran, fungsi dan tanggung jawab yang besar sesuai dengan yang melekat padanya. Begitu pula bagi sebagian dari kita yang memiliki predikat sebagai guru, yang dalam persepsi masyarakat luas adalah sebagai orang yang memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan, akhlak mulia dan beberapa nilai moral lainnya, yang semuanya itu harus ditunjukkan, ditularkan dan ditanamkan kepada seluruh murid yang notabene adalah sebagai generasi penerus yang akan membawa pribadi bangsa ini ke depan.

Fungsi pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama, dan ditunjukkan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Untuk merespons beragam kebutuhan masyarakat modern, seluruh elemen dan komponen bangsa harus menyiapkan generasi masa depan yang tangguh melalui beragam ikhtiar yang komprehensif. Hal ini dilakukan agar seluruh potensi generasi dapat tumbuh kembang menjadi hamba Allah dengan karakteristik beragama secara baik, memiliki cita rasa religiusitas, mampu memancarkan kedamaian dalam totalitas kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang dalam beragam dimensinya.

Sebagai ajaran yang sempurna dan fungsional, agama Islam harus diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga akan menjamin terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di Madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikemas menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linear akan dipelajari menurut jenjangnya. Pengemasan ajaran agama dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan Madrasah Aliyah terbagi menjadi dua yaitu

Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Kalam, Quran Hadits dan Tafsir). Fokus kajian ini ditujukan khusus pada mata pelajaran akidah akhlak yang di dalamnya memiliki dua karakteristik utama yaitu materi akidah dan materi akhlak.

Tulisan ini terinspirasi yang berawal dari konsep tentang adanya etnis, faktor sosio-kultural dan teori-teori sosial, dan sikap fanatisme serta stereotipe mereka yang terdapat di lingkungan sekolah khususnya Madrasah sebagai sekolah yang bercirikan agama yaitu Islam. Berikut mengenai model-model dan strategi-strategi belajar mengajar serta latihan-latihan dan aktivitas-aktivitas di dalam masyarakat yang pluralistik.

### Konsep Dasar

Berikut ini terdapat beberapa definisi istilah dasar yang cukup penting untuk mengantarkan kita pada pembahasan kelak. *Etnisitas* adalah nilai-nilai, persepsi, perasaan-perasaan, asumsi-asumsi, dan gabungan antara karakteristik fisik dengan anggota kelompok. Hal ini mempengaruhi ruang dan waktu yang mengacu pada perasaan selama etnis itu melekat pada orang yang bersangkutan.

*Budaya* adalah sistem kepercayaan, nilai, keseragaman dan lembaga-lembaga yang terkombinasikan sebagai kelompok untuk mempersiapkan seseorang agar lebih bermakna dalam mempertahankan hidup. Kelompok kultural adalah beberapa kelompok manusia yang menyediakan seseorang dalam jalan hidupnya. Pluralisme/*pluralistik* adalah kondisi keberagaman manusia. Dalam konteks ini mengacu pada keragaman etnis di Amerika. *Masyarakat Amerika* adalah seluruh manusia yang hidup di negara Amerika.

*Pembelajaran multietnis* adalah aktivitas, strategi teknis dasar pembelajaran yang ditujukan untuk menciptakan keharmonisan dalam keragaman etnis yang terfokus di Amerika Serikat. Fokus ini yang diselesaikan melalui pembelajaran ini adalah (1) Refleksi terhadap kurikulum sekolah di Amerika, kelas untuk praktik, lingkungan keragaman di Amerika, (2) Tindakan dari kelompok etnis yang seragam dan yang berbeda, (3) Kesiapan siswa dengan pengalaman dan peluang-peluang untuk mengetahui kelebihan etnis mereka dan yang lain, (4) Perlawanan ras dan bias etnis di

kurikulum sekolah, lingkungan kelas, suasana, dan praktik, dan (5) Respon para tenaga pembantu terhadap keunikan keberadaan manusia.

Adapun istilah lain yang cukup penting yaitu *pembelajaran internasional* yang sengaja disediakan bagi siswa yang bukan berke-warganegaraan Amerika, dan *pembelajaran multikultural* yang disediakan bagi kalangan elitis dan menggairahkan bagi rasisme masyarakat Amerika. Sementara itu pembelajaran multietnis yang memiliki sinonim sama dengan belajar mengajar pluralistik, merupakan sub komponen dari pembelajaran multikultural.

Dalam kenyataan di masyarakat, relativisme budaya masih saja sering terjadi. Begitu juga dengan realitas masyarakat Amerika. Istilah ini serupa dengan pengertian *etnosentrisme* yaitu pemahaman yang superioritas terhadap nilai-nilai budaya sendiri dengan tanpa melihat nilai-nilai budaya lain. Misalkan saja adanya budaya kekerasan yang dianggap memiliki kelebihan, sementara dalam budaya lain lebih mengutamakan maaf. Dalam konteks belajar mengajar, relativisme budaya kadang masih terjadi meskipun hal itu dinilai sederhana, stabil dan menyenangkan (bagi kelompok etnis yang sama), namun juga menjadi disfungsi (bagi kelompok etnis yang berbeda).

*Relativisme budaya* seperti yang telah sedikit disinggung di atas pada dasarnya masih mengalami sedikit keterbiasaan. Relativisme budaya yang dimaksud di sini adalah adanya asumsi akan dominasi budaya yang menganggap internal budayanya berada pada posisi atas dan menafikkan budaya yang lain. Relativisme budaya bukan saja pada konteks kultur semata, tetapi juga merambah pada konteks keterampilan mengajar. Dalam konteks mengajar, masih didapatkan adanya kebiasaan mengajar laksana mendongeng. Di mana seorang guru memperoleh pergantian kesempatan untuk mengajar mata pelajaran yang berbeda, namun metode atau cara mengajarnya tidak terjadi perubahan. Oleh karena itu siswa mengalami kebosanan dalam proses belajar mengajar.

Guna mencapai tujuan yang efektif dalam mengajar di masyarakat yang pluralistik, berikut ini adalah *paradigma* yang harus kita gunakan, antara lain adalah: (1) siapa yang seharusnya memikirkan untuk hidup di masyarakat yang pluralistik? Sedangkan semua siswa tidak tertarik dengan etnis, budaya, agama, atau latar belakang sosioekonomis yang seharusnya dipersiapkan untuk hidup di masyarakat yang

pluralistik; (2) siapa yang seharusnya mengajar di masyarakat pluralistik? Tidak setiap orang memiliki komitmen terhadap relativisme dan pluralisme budaya; (3) apakah yang seharusnya dipikirkan dalam masyarakat yang pluralistik?; (4) bagaimanakah seharusnya pluralisme etnis dan budaya dipikirkan?

Ada beberapa hal yang mempengaruhi dan mendukung dalam mengajar di masyarakat yang pluralistik, di antaranya adalah:

*Anggota kelompok etnis dan budaya*, dalam konteks ini, tanpa adanya validitas budaya (dalam teori manapun) tidak akan mampu memberikan dukungan kepada para siswa untuk melakukan kompetisi. Dengan kata lain, etnis dan budaya menjadi dasar motivasi siswa untuk melakukan persaingan dalam belajar.

Sementara itu, dalam masing-masing etnis atau budaya memiliki *elemen-elemen*: yaitu, (1) perilaku individual dalam anggota, (2) reaksi atau perilaku individu yang dipengaruhi oleh keseragaman, dan (3) materi atau hasil nyata yang diakibatkan oleh keseragaman atau kebiasaan.

Dalam etnis atau budaya juga memiliki tingkat budaya, yaitu *eksplisit dan implisit*. Tingkat eksplisit yaitu segala yang nampak dan tersurat. Sedangkan yang implisit adalah segala yang tidak nampak, makna di balik yang tersurat seperti sikap, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi.

Belajar dan mengajar budaya dilakukan dengan jalan sosialisasi. Bahwasannya budaya tidak muncul dengan tanpa sebab, tetapi ia merupakan suatu hal yang terinternalisasi, bukan dibawa sejak lahir, pembawaan, atau sikap yang melekat dengan begitu saja pada diri individu. Tetapi budaya dipelajari melalui sosialisasi baik melalui orang tua, saudara kandung, atau orang lain.

*Bahasa dan budaya* adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Selain diperoleh melalui imitasi (meniru pada orang tua, saudara dan orang lain), ternyata peran bahasa juga sangat tinggi. Menurut antropolog, bahwasannya bahasa menyediakan seseorang untuk membentuk cara pandang terhadap kenyataan.

Berikut ini adalah beberapa teori sosial dan kehidupan komunal yang berkembang di Amerika. Pada dasarnya masyarakat Amerika memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki keselamatan di bawah naungan kristen yang satu saudara termasuk dengan warna kulit, dan kesamaan di mata hukum. Selain itu

terdapat beberapa teori asimilasi yang dikembangkan dari koloni Amerika selatan yang mempercayai bahwa imigran seharusnya meninggalkan etnis dan budaya mereka (yaitu Inggris). Sedangkan teori asimilasi yang kedua adalah tidak menginginkan adanya penanggalan latar belakang etnis dan budaya asal (kebalikan dari teori yang pertama). *Pluralisme agama-agama dan budaya* adalah pilihan leburan yang bertolak dari dua teori sebelumnya. Masyarakat dapat dengan sukarela untuk memilih afiliasi etnis yang mereka inginkan.

Meskipun di Amerika sudah mengenal adanya istilah pluralisme, namun masih saja terdapat adanya pemisahan ras: bahwa Amerika hanya untuk kulit putih saja. Namun dalam perkembangan berikutnya, terjadilah *Teori pemisahan-penghapusan perbedaan-penyatuan*. Teori ini didasarkan pada fasilitas publik, bisnis dan sekolah yang sangat melekat dengan ketidaksamaan dan mengganggu ras minoritas. Dari teori ini kemudian muncul adanya kekuatan pluralisme budaya-budaya, di mana menegaskan kembali akan kesatuan dalam perbedaan. Pluralisme budaya dapat diperoleh melalui proses asimilasi: enkulturasi dan akulturasi. Enkulturasi adalah proses belajarnya seseorang dalam internal budayanya sendiri. Sedangkan akulturasi mengacu pada belajar pada budaya atau sedikit budaya yang baru.

Hampir 178 tahun, hubungan antara kulit dan kaum minoritas sangatlah minim di sekolah lanjutan. Sebelumnya, pada saat mereka di sekolah dasar lebih banyak berhubungan di rumah dan keluarga. Sedangkan hubungan antara kulit putih dan hitam yang asli Amerika dapat dilakukan di mana saja termasuk pada saat mereka di sekolah dasar maupun di sekolah menengah. Kurikulum di sekolah umum banyak disediakan untuk kelompok mayoritas, sedangkan untuk kelompok minoritas sangatlah sedikit. Oleh karena itu Dewan Akreditasi Guru Pendidikan membuat program pendidikan multikultural yang mempersiapkan pengalaman belajar siswa pada konteks realitas sosial, politik, ekonomi yang begitu kompleks.

Pendidikan multikultural tidak dibatasi oleh pengalaman-pengalaman yang: (1). mempromosikan kecakapan analitik dan evaluasi untuk melawan isu seperti partisipatori demokrasi, rasisme dan sexisme; (2) mengembangkan keterampilan untuk menilai klarifikasi termasuk studi transformasi nilai manifest dan laten; (3) Menguji dinamika perbedaan bu-

daya dan dampaknya terhadap pengembangan strategi pendidikan profesional, dan (4) mengembangkan pendekatan strategi pendidikan profesional.

Pendidikan multikultural dapat ditopang oleh *Teori-teori komunal dan mengajar dalam masyarakat pluralistik*. Hubungan antara keduanya (teori-teori dan mengajar) yaitu bahwasannya murid-murid adalah hasil dari satu atau lebih teori komunal. Sebagai contoh, mereka mengembangkan identitas sosial yang mempengaruhi perasaan guru-guru mereka, teman-teman sebaya mereka dan materi pelajaran yang mereka pikirkan.

Pendidikan multikultural di Amerika diselenggarakan dengan berdasarkan atas distrik (daerah). Sekolah pada tingkat distrik ini lebih mengemuka atas kebutuhan masyarakat yang lebih banyak didominasi oleh kebutuhan akan bisnis. Oleh karena itu sekolah-sekolah lebih banyak mengembangkan program keterampilan. Di sisi lain ada beberapa alasan yang mendasari sekolah-sekolah umum di Amerika yaitu mempersiapkan keterampilan dan nilai-nilai yang dapat mereka pergunakan untuk hidup dan bekerja di *masyarakat demokratis*. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah ini lebih cenderung mengadopsi teori pendidikan John Dewey.

Sekolah-sekolah komunitas yang ada di Amerika merespon perkembangan politik, ekonomi, agama, dan kekuatan sosial yang ada di luar komunitas mereka karena unsur-unsur tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dan keberadaan sekolah komunitas mereka. Pada dasarnya, sekolah-sekolah komunitas ini dikembangkan atas kondisi bahwa pada masing-masing struktur baik dari wilayah negara, nasional, dan daerah, memiliki hubungan dan kontak pengaruh baik pada konteks sosial, politik, ekonomi dan agama. Oleh karena itu, dalam masing-masing komunitas diajarkan keterkaitan masing-masing unsur tersebut.

#### Model-Model dan Strategi-Strategi

Berikut ini adalah model dan strategi pembelajaran multietnis yang diklasifikasikan berdasarkan tipe dan tujuan:

##### 1. Model Studi Etnis

Tipe model ini adalah penelitian akademik, generalisasi, dan penilaian atas pengalaman kelompok. Dari penelusuran secara akademis, diharapkan mampu mendatangkan

khasanah baru yang nantinya bisa dijadikan sebagai sumber literatur dalam menyelami budaya dari kelompok etnis tertentu (yang bersangkutan).

Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan literatur etnis atau untuk membangun pengetahuan kelompok etnis. Sumber baru yang didapatkan tersebut merupakan penemuan melalui proses belajar mengajar di kelas dan lingkungan sekitar.

##### 2. Model Pembelajaran Dua Bahasa

Tipe dari model ini adalah intervensi bahasa dan budaya. Dalam masyarakat Amerika memiliki perbedaan bahasa yang cukup banyak pada tingkatan daerah. Melalui bahasa daerah ini pula dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan kemampuan dalam mempelajari keterkaitan antarunsur kehidupan (sosial, politik ekonomi) pada sistem yang terhirarki dari tingkat nasional sampai pada tingkat daerah. Tujuan dari model ini adalah mendesain pembelajaran untuk siswa yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda di Amerika Serikat.

##### 3. Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia

Tipe dari model ini adalah adanya interaksi dan manajemen kelas. Dasar filosofis dari model ini adalah bahwa semua manusia memiliki hak asasi untuk hidup, kemerdekaan dan kebahagiaan. Kebutuhan guru adalah menilai para siswa dan hak asasi mereka untuk menjadi manusia. Mengetahui kapan dan bagaimana mereka untuk menerapkan perbedaan dan gaya mengajar-otoritarian, demokratik, untuk mempertinggi/meningkatkan pemahaman hak-hak mereka.

Kebutuhan para siswa adalah mengetahui hak mereka dan bagaimana cara menggunakan tanggung jawab hak mereka. Isi materi dari model pembelajaran ini adalah doktrin hak asasi manusia. Metode yang dipergunakan adalah dengan menggunakan pendekatan formal dan informal.

Tujuan dari model ini adalah mendesain untuk membantu perkembangan penggunaan prosedur demokratik untuk menjamin persamaan layanan pendidikan untuk semua siswa.

##### 4. Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)

Tipe dari model ini adalah interaksi sosial dan hubungan interpersonal. Dasar filosofi yang digunakan adalah pluralisme budaya. Dalam mengajar menggunakan bahasa yang umum, komunikasi dan saling mengerti antara etnis minor dan kelompok etnis putih yang harus dibatasi. Para siswa membutuhkan pengembangan secara positif, hubungan interpersonal yang murni dengan kelompok etnis di luar mereka melalui hubungan interpersonal yang telah direncanakan.

Tujuan dari model ini adalah untuk mempromosikan kecakapan hubungan interpersonal antara siswa etnis minoritas dengan siswa etnis mayoritas.

Selain dari model-model di atas, terdapat pula beberapa garis pedoman yang harus diikuti: (1) para guru seharusnya menyadari pembiasaan/penyimpangan yang terjadi pada diri mereka terhadap etnis minoritas, (2) materi kurikulum dan pembelajaran seharusnya merefleksikan atas perbedaan etnis, dan (3) materi kurikulum dan pembelajaran seharusnya menunjukkan perbedaan bahasa di Amerika Serikat.

#### Latihan-Latihan dan Aktivitas-aktivitas

Untuk mengetahui tingkat kecakapan mereka dalam memahami etnis dan budaya, diperlukan adanya beberapa latihan. Latihan yang *pertama* adalah latihan analisis diri, latihan ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa atas keberadaan dirinya selama ia berada di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, latihan hak asasi manusia, yaitu belajar dari beberapa pengalaman-pengalaman atau kejadian masa lalu mengenai kasus-kasus hak asasi manusia, dan bagaimana persepsi mereka terhadap kejadian tersebut. *Ketiga*, latihan teori-teori komunal, latihan ini digunakan untuk mengetahui teori komunal yang mereka pedoman dalam berinteraksi sosial. *Keempat*, studi aktivitas diri, yaitu untuk mengembangkan latar belakang dan pengalaman para siswa dengan kelompok etnis dan budaya yang berbeda dalam situasi langsung.

#### Karakteristik materi pelajaran akidah akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah

##### Kompetensi Dasar

Sebagai rangkaian untuk mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata

pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian Kompetensi Inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusnya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai pendukung pencapaian.

Kompetensi Inti, kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan rumusan Kompetensi Inti yang didukungnya, yaitu:

Tabel 1. Kompetensi

Jenis	Tujuan
1. Kompetensi dasar sikap spiritual	(mendukung KI-1) atau kelompok 1
2. Kompetensi dasar sikap sosial	(mendukung KI-2) atau kelompok 2
3. Kompetensi dasar pengetahuan	(mendukung KI-3) atau kelompok 3
4. Kompetensi dasar keterampilan	(mendukung KI-4) atau kelompok 4

Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang.

#### Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai disajikan pada Tabel 2.

Masing-masing dimensi di atas merupakan ranah tujuan pendidikan yang harus dicapai secara sistematis dan terukur bertolak dari jenis materi yang tersedia. Tidak semua materi dapat diajarkan melalui model pendidikan multikultural mengingat adanya materi yang bersifat dogmatis dan tidak bisa ditawar

yaitu pada ranah akidah atau tauhid meskipun dampak dari materi tauhid melahirkan konsekuensi adanya sikap spiritual dan sikap sosial. Melalui content analysis nantinya akan diidentifikasi materi dan model pendidikan multikultural yang sesuai.

Tabel 2. Dimensi Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan

Madrasah Aliyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

#### Tujuan dan Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang merupakan kelanjutan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah dan akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan ten-

tang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

#### SIMPULAN

Temuan pendidikan multikultural pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 kebumen memiliki variasi yang signifikan sesuai dengan karakteristik materinya. Materi pelajaran akidah akhlak yang terbagi menjadi dua kelompok sub materi yaitu Akidah dan Akhlak harus diselesaikan dalam enam semester. Untuk semester ganjil membahas materi akidah dan semester genap membahas materi akhlak. Berikut adalah persebaran materi akidah akhlak pada jenjang madrasah aliyah:

Tabel 3. Persebaran Materi

Kls/Sem	Materi	Model
X / 1	1.1 Menghayati dan meyakini ajaran <i>tauhid</i> dalam kehidupan sehari-hari	
	1.2 Meyakini keutamaan akidah Islam dalam kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> </ul>
	1.3 Meyakini kewajiban berakhlak terpuji dan menghindari akhlak buruk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.4 Meyakini nilai-nilai akhlak yang baik ( <i>hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> </ul>
X / 2	1.1 Berkomitmen untuk membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.2 Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam 10 Asmaul Husna: <i>al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, an-Naf'i, al-Basith, al-Hafidz dan al-Akhiir</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.3 Berkomitmen untuk membiasakan perilaku <i>husnuzh-zhan, ar Raja'</i> dan bertaubat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
XI / 1	1.1 Menghayati fungsi ilmu kalam dalam mempertahankan akidah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.2 Berkomitmen untuk menghindari perilaku dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.3 Menghayati nilai-nilai positif dari adab berpakaian dan berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
XI / 2	1.1 Menghayati ajaran tasawuf untuk memperkokoh keimanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.2 Menghayati nilai-nilai dari peristiwa kematian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> </ul>

	1.3 Menghayati nilai-nilai positif dalam pergaulan remaja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Studi Etnis</li> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
XII / 1	1.1 Meyakini sifat-sifat Allah yang terkandung dalam tujuh Asmaul Husna: <i>al Ghaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim</i> ;	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.2 Menghayati nilai-nilai positif dari adil, amal salih dan <i>ukhuwwah atau silaturrahim</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.3 Menghayati nilai-nilai positif dari adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih muda dan yang lebih tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.4 Menghayati nilai-nilai positif dari adab bergaul dengan lawan jenis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
XII / 2	1.1 Meyakini bahwa pertolongan Allah lebih dekat dengan orang-orang yang memiliki sifat bersemangat berkompetisi yang sehat dalam kebaikan ( <i>fastabiqul khairat</i> ), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.2 Meyakini bahwa perbuatan fitnah, <i>namimah</i> dan <i>ghibah</i> akan dicatat malaikat Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.3 Meyakini bahwa membaca al-Qur'an adalah sarana untuk meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah swt.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>
	1.4 Meyakini bahwa doa' yang benar pasti dikabulkan Allah swt.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)</li> <li>• Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia</li> <li>• Model Pembelajaran Dua Bahasa</li> <li>• Model Studi Etnis</li> </ul>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2008). Identitas dan krisis budaya, membangun masyarakat multikulturalisme Indonesia. Retrieved from [www.konggres.budpar.co.id](http://www.konggres.budpar.co.id)
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Hancock, B., Windridge, K., & Ockleford, E. (2007). An introduction to qualitative research. Retrieved from [https://www.rds-yh.nihr.ac.uk/wp-content/uploads/2013/05/5\\_Introduction-to-qualitative-research-2009.pdf](https://www.rds-yh.nihr.ac.uk/wp-content/uploads/2013/05/5_Introduction-to-qualitative-research-2009.pdf)
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia strategi reformasi pendidikan nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: PT. Grasindo.

**MUATAN PENDIDIKAN KEWARANEGARAAN  
SEBAGAI UPAYA MEMBELAJARKAN *CIVIC KNOWLEDGE*, *CIVIC SKILLS*,  
DAN *CIVIC DISPOSITION* DI SEKOLAH DASAR**

Hendita Rifki Alfiansyah<sup>1\*</sup>, Muhammad Nur Wangid<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [hendita.rifky2016@student.uny.ac.id](mailto:hendita.rifky2016@student.uny.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui muatan pendidikan kewarganegaraan di lingkup siswa sekolah dasar sebagai upaya membelajarkan civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions. Penelitian ini merupakan studi literature yang membahas pentingnya muatan pendidikan kewarganegaraan di lingkup siswa sekolah dasar sebagai upaya membelajarkan civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions. Muatan pendidikan kewarganegaraan terutama di lingkup siswa sekolah dasar menjadi kunci penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya konsep kewarganegaraan, menumbuhkan pengetahuan tentang bernegara, keterampilan bernegara, serta karakter bernegara. Hasil studi yang dilakukan menunjukkan bahwa muatan pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu alternatif cara dari pemerintan dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang aktif.*

**Kata kunci:** pendidikan kewarganegaraan, sekolah dasar, warga negara yang aktif

**THE CONTENT OF CITIZENSHIP EDUCATION AS AN EFFORT  
TO LEARN CIVIC KNOWLEDGE, CIVIC SKILLS, AND CIVIC DISPOSITION  
IN ELEMENTARY SCHOOL**

**Abstract**

*This study aimed to determine the urgency of the content of citizenship education in the scope of elementary school students. This research was a literature study that discussed the importance of the content of citizenship education in the scope of elementary school students as an effort to learn civic knowledge, civic skills, and civic dispositions. The content of citizenship education, especially in the scope of elementary school students was an important key in providing students with an understanding of the importance of the concept of citizenship, fostering knowledge about the state, state skills, and character of the state. The results of the study conducted show that the content of citizenship education was an alternative way of government in preparing students to become active citizens.*

**Keywords:** citizenship education, elementary school, active citizens

## PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam perkembangan keberlangsungan manusia. Pendidikan kewarganegaraan menjadi sarana memanusiakan manusia dan membentuk manusia menjadi manusia sepenuhnya. Melalui pendidikan kewarganegaraan inilah, setiap individu perlu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai upaya untuk mempersiapkan dirinya menghadapi konteks kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu menghasilkan warga negara yang kompeten, reflektif, peduli, dan partisipatif yang akan memberikan kontribusi pada perkembangan masyarakat dan negara dengan semangat patriotisme dan demokrasi (Adams, Andoh, & Quarshie, 2013; Boadu, 2013). Dengan kata lain, tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang baik (*good citizen*).

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran mendasar dalam mendorong perilaku kritis dan menjawab isu globalisasi yang memengaruhi bangsa dan negara (Choo, 2015). Pendidikan kewarganegaraan menjadi ujung tombak dalam sebuah keberlangsungan negara. Oleh sebab itu, penting bagi suatu negara untuk terlibat aktif dalam keberlangsungan pendidikan kewarganegaraan. Keterlibatan ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan muatan pendidikan kewarganegaraan ke dalam kurikulum.

Pemahaman konsep kewarganegaraan kepada anak dapat dimulai dari usia 8 sampai 11 tahun (Waterson & Moffa, 2016). Usia tersebut jika dikategorikan ke dalam jenjang pendidikan maka berada pada jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk manusia yang berkewarganegaraan baik. Melalui generasi yang selalu diberikan pemahaman pentingnya kewarganegaraan, diharapkan akan memperbaiki kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, muatan pendidikan kewarganegaraan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah mempersiapkan generasi penerus untuk terlibat aktif dalam demokrasi yang berlangsung di suatu negara. Sekolah harus membantu siswa memahami bagaimana identifikasi budaya nasional, regional, dan global saling terkait dan berkembang. Sis-

wa harus didorong untuk secara kritis memeriksa identifikasi dan mempunyai komitmen untuk memahami cara-cara kompleks di mana siswa saling berhubungan dalam berkehidupan (Banks, 2014; Boadu, 2013). Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan membantu siswa untuk lebih mengembangkan identitasnya dalam konteks kemanusiaan. Melalui muatan pendidikan kewarganegaraan juga sebaiknya dapat membantu siswa untuk memahami bagaimana budaya, negara, dan dunia saling terkait.

Membelajarkan konsep pendidikan kewarganegaraan harus dilakukan dengan benar dan dapat diterima oleh seluruh siswa. Materi pendidikan kewarganegaraan yang masih abstrak harus dipermudah. Hal ini ditakutkan, dengan kesalahan penerimaan konsep pendidikan kewarganegaraan yang salah, akan membentuk generasi yang egois, mementingkan dirinya maupun kelompoknya, dan tidak menghargai keberagaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Print & Coleman (2003) bahwa program pendidikan kewarganegaraan juga bisa memiliki efek buruk. Secara tidak sadar, kurikulum yang diintegrasikan dengan pendidikan kewarganegaraan berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai sikap kewarganegaraan. Jika tidak berhati-hati dalam menjalankan kurikulum ini, akan berdampak pada generasi yang menjadi terbelah, dimana konten yang mengandung nilai-nilai disalah artikan oleh siswa.

Branson (1999) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menghadapi kemajuan jaman diharuskan dapat mengembangkan *civic competences*. *Civic competences* merupakan kompetensi kewarganegaraan dimana di dalamnya terdapat aspek-aspek yang meliputi *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan). Dengan terjalinya kompetensi kewarganegaraan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan warga negara yang terlibat aktif dalam suatu tatanan negara.

Ketidakhahaman akan pentingnya konsep pendidikan kewarganegaraan seringkali ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia seperti banyaknya kericuhan, keributan, bahkan tawuran antar suatu golongan. Permasalahan tersebut muncul ketika warga yang terlibat belum mempunyai *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* yang baik. Kurangnya pemahaman akan pentingnya konsep bernegara menjadi pemicu permasalahan

yang multidimensi di beberapa wilayah di Indonesia. Rendahnya *civic skills* akan mendorong setiap warga kurang memperhatikan aspek bermasyarakat, dan minimnya *civic disposition* membuat warga melakukan aksi fisik secara anarkis, mementingkan dirinya bahkan kelompoknya sendiri.

Dari berbagai peristiwa yang terjadi akibat ketidakpahaman akan konsep bernegara, dapat diasumsikan bahwa warga yang terlibat belum memiliki *civic dispositions* (karakter kewarganegaraan). Banyaknya perpecahan yang terjadi di Indonesia terjadi karena setiap warga negara tidak menghargai keberagaman. Karakter terlalu mencintai daerah maupun golongannya inilah yang menyebabkan banyaknya perpecahan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan yang diperlukan saat ini adalah pendidikan kewarganegaraan yang dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan dunia abad XXI.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan membahas tentang pentingnya muatan pendidikan kewarganegaraan di lingkup siswa sekolah dasar sebagai upaya membelajarkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* di lingkup sekolah dasar. Dengan mempelajari kompetensi kewarganegaraan sejak sekolah dasar, diharapkan siswa mempunyai pondasi yang kuat akan pentingnya konsep bernegara yang akan di implikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara

### **Pendidikan Kewarganegaraan di Beberapa Negara**

Pendidikan kewarganegaraan telah menjadi bagian internal dari suatu sistem pendidikan, di mana di dalamnya menyertai pertumbuhan negara bangsa dan perluasan pendidikan publik di berbagai belahan dunia (Arthur, et al, 2008). Salah satu tujuan penting pendidikan pada umumnya dan pendidikan kewarganegaraan pada khususnya yaitu untuk menjaga ketertiban sosial dan kesetiaan terhadap suatu negara. Demokrasi di suatu negara dapat terlihat ketika warga masyarakat dapat mengkolaborasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan yang demokratis (Boontinand & Petcharamesree, 2017). Dengan demikian, tujuan pendidikan di setiap negara mempunyai persamaan yaitu sebagai

sarana untuk mendidik warga negara agar dapat menjadi warga negara yang baik.

Di Afrika, pendidikan kewarganegaraan mengalami permasalahan, terutama di negara-negara di mana sistem demokrasinya masih lemah dan tingkat pendidikannya masih rendah (Print & Coleman, 2003). Kondisi ini terjadi karena mayoritas negara-negara di Afrika merupakan negara berkembang di mana keadaan dalam suatu negara belum stabil baik diakibatkan oleh warga negaranya maupun adanya faktor eksternal. Negara-negara yang sistem demokrasinya masih lemah dan pandangan terhadap pendidikan kewarganegaraan masih rendah berdampak pada keberlangsungan negara tersebut. Kurangnya sikap kewarganegaraan yang baik akan menimbulkan perpecahan dalam suatu negara, bahkan setiap golongan warga negara akan berlomba-lomba untuk mencari siapa yang lebih dominan. Oleh sebab itu, seringkali terjadi permasalahan di negara-negara Afrika yang masih berdemokrasi lemah seperti ketidakpercayaan terhadap pemerintah, adanya kelompok yang menginginkan pergeseran kekuasaan, maupun meningkatnya angka kriminalitas.

Namun tidak semua negara di Afrika mengalami permasalahan pendidikan kewarganegaraan, misalnya di Ghana. Di Ghana, pendidikan kewarganegaraan bukan hal yang baru. Hal ini dilihat sebagai persiapan para pemuda untuk melatih sikap tanggung jawab bernegara (Boadu, 2013). Pendidikan kewarganegaraan di Ghana menjadi bagian dari kurikulum sekolah dasar yang dibelajarkan di antara kelas 4 sampai kelas 6. Muatan pendidikan kewarganegaraan dimasukkan ke dalam kurikulum di tingkat sekolah dasar untuk membentuk siswa menghargai konsep dan nilai-nilai dasar yang mendasari tatanan politik, masyarakat yang demokratis dan tatanan konstutisional untuk memungkinkan siswa menegakkan dan mempertahankan konstitusi di Ghana.

Hal berbeda terlihat dari konsep pendidikan kewarganegaraan yang ada di Amerika Selatan, yaitu Kolombia. Peristiwa kekerasan dan konflik yang berkepanjangan terkait dengan kelompok-kelompok yang memperebutkan kekuasaan, kontrol obat-obatan terlarang, dan kontrol konflik tanah, pemerintah Kolombia telah mengembangkan dan menerapkan pendekatan preventif berbasis pendidikan untuk kekerasan dan pengembangan keterlibatan masyarakat (Edwards Jr, 2012). Melalui lang-

kah ini, dinas pendidikan di Kolombia memasukkan muatan kewarganegaraan, sebagai kombinasi pengetahuan dasar, baik dari segi kognitif, emosional, komunikatif, dan integrasi kompetensi yang memungkinkan seorang warga negara untuk bertindak secara konstruktif dalam masyarakat yang demokratis. Konsep pendidikan kewarganegaraan yang ada di Kolombia telah direncanakan sejak tahun 2004 untuk memenuhi standar kewarganegaraan yang digambarkan oleh Kementerian Pendidikan Kolombia dan yang dengan demikian berkontribusi pada orientasi kewarganegaraan pelajar pada saat ini (Chaux, 2009).

Di Asia, pendidikan kewarganegaraan biasanya ditemukan dalam kurikulum sekolah dalam bentuk kewarganegaraan dan pendidikan moral (Print & Coleman, 2003). Pendidikan moral yang dimaksudkan diharapkan mampu menjadi sarana dalam membentuk warga negara di Asia yang memahami konsep bernegara. Thailand merupakan salah satu negara yang pernah mengalami krisis dalam demokrasi. Beberapa dekade terakhir telah terjadi polarisasi politik yang semakin dalam dan meningkatnya kekerasan yang mengakibatkan dua kudeta, termasuk yang terakhir pada tahun 2014 yang dipimpin oleh “*National Council for Peace and Order*” (NCPO) yang berupaya memulihkan demokrasi sepenuhnya dan mengembalikan kebahagiaan kepada orang-orang di negara (Boontinand & Petcharamee, 2017). Oleh sebab itu, implikasi dari kurikulum dan praktik pendidikan di sekolah-sekolah Thailand yaitu untuk menanamkan kebaikan dan praktik warga negara yang demokratis. Pengembangan warga negara demokratis telah berkembang melalui pengajaran dan input pendidikan yang akan memungkinkan menanamkan nilai moral, etika, sipil, dan demokrasi dalam bernegara.

Di Indonesia, muatan pendidikan kewarganegaraan sudah lama terintegrasi dalam sistem pendidikan. Seiring pergantian kekuasaan dari orde lama, orde baru, dan masa reformasi, pendidikan kewarganegaraan mengalami perubahan nama, mulai dari kewarganegaraan, *civics*, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan moral Pancasila, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, dan pendidikan kewarganegaraan. Namun demikian, konsep yang dibelajarkan tidak berbeda jauh bahkan hampir sama yaitu membelajarkan konsep bernegara yang baik. Adanya persamaan dalam setiap perubahan tidak lepas dari dijadikannya

Pancasila sebagai nilai dasar dan titik sentral dalam pendidikan kewarganegaraan.

Dari keragaman pendidikan kewarganegaraan di berbagai negara, setiap konsep pendidikan kewarganegaraan yang dibelajarkan di suatu negara disesuaikan dengan kondisi negara yang sedang berlangsung dan yang akan datang. Muatan pendidikan kewarganegaraan di negara-negara Asia cenderung menekankan nilai-nilai tradisional, menanamkan nilai moral individu dan patriotisme. Jadi, penting bagi suatu negara untuk terlibat aktif dalam keberlangsungan pendidikan kewarganegaraan. Konsep pendidikan kewarganegaraan perlu diintegrasikan dalam proses pendidikan dalam suatu negara. Pengintegrasian dapat dilakukan dengan memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan ke dalam kurikulum. Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan digunakan sebagai sarana dalam mewujudkan warga negara yang baik (*good citizen*) dalam berbangsa dan bernegara.

### **Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar**

Pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan warga negara untuk berpartisipasi secara efektif dalam sistem demokratis. Sekolah merupakan salah satu lembaga publik penting yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak dan remaja untuk terlibat dalam sistem demokratis (Eidhof, ten Dam, Dijkstra, & van de Werfhorst, 2016). Melalui sekolah, diharapkan siswa sejak dini diberikan dan diperkenalkan akan konsep demokrasi. Pembelajaran konsep demokrasi dapat dibelajarkan melalui muatan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Dengan demikian ada peran dalam sistem pendidikan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang patriotik, patuh, dan menghargai keanekaragaman dalam bernegara.

Muatan pendidikan kewarganegaraan di setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia siswa. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah menekankan kolaborasi antar sekolah dan masyarakat dan menyarankan kurikulum sekolah sebagai mekanisme potensial untuk memperbaiki jaringan sosial antara sekolah dan masyarakat (Mcmurray & Niens, 2012; Print & Coleman, 2003; Sim, 2005). Pendidikan kewarganegaraan juga harus membantu siswa mengembangkan identitas dan keterikatan pada masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan di jenjang seko-

lah dasar lebih memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Muatan materi yang dibelajarkan hanya berfokus pada pembentukan warga negara yang aktif yaitu mengembangkan potensinya agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Fokus pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat terwujud apabila siswa mampu mengimplikasikan kompetensi kewarganegaraan.

Pemerintah telah mengintegrasikan muatan pendidikan kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan agar sejak dini siswa sekolah dasar sudah memahami dan memaknai sikap berbangsa dan bernegara. Untuk mengantisipasi adanya gejala permasalahan dimasyarakat, sejatinya pemahaman berbangsa dan bernegara memang harus sejak dini dibelajarkan. Oleh sebab itu dibutuhkan kompetensi kewarganegaraan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam membelajarkan muatan pendidikan kewarganegaraan.

Kompetensi kewarganegaraan di sekolah dasar dapat mencakup *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic dispositions* (karakter kewarganegaraan). *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) yang dimaksud adalah pemahaman arti kewarganegaraan bagi warga negara. Melalui *civic knowledge*, siswa belajar pengetahuan tentang kewarganegaraan baik dari segi teori atau konsep berpolitik. Muatan materi pendidikan kewarganegaraan di lingkup sekolah dasar menjadi pondasi dasar bagi siswa dalam membentuk warga negara yang baik. Oleh karena itu, materi yang dibelajarkannya pun sangat beragam mulai dari kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, hingga berbangsa dan bernegara.

*Civic knowledge* yang dibelajarkan di lingkup sekolah dasar bermuatan substansi yang meliputi kewajiban dan hak sebagai warga negara. Siswa belajar bagaimana pelaksanaan kewajiban di lingkup rumah, masyarakat, dan negara, serta hak-hak apa saja yang dapat diperoleh setelah siswa melaksanakan kewajibannya. Muatan materi pendidikan kewarganegaraan yang dibelajarkan dimaksudkan agar di dalam diri siswa tertanam sikap menjadi warga negara yang baik. Dengan de-

mikian, *civic knowledge* menjadi pondasi konsep menanamkan pengetahuan tentang kewarganegaraan bagi siswa yang kelak akan berkembang menjadi warga negara yang aktif.

*Civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) yaitu perilaku atau tindakan dari warga negara yang mencerminkan konsep bernegara. Keterampilan kewarganegaraan merupakan implikasi dari *civic knowledge* yang diperoleh. *Civic skills* dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* dalam pendidikan kewarganegaraan mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan keterampilan berpartisipasi (Cholisin, 2010). Keterampilan intelektual ini mencakup keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis memang menjadi salah satu keterampilan yang harus dikembangkan di abad XXI. Banyak teori-teori yang menjelaskan pentingnya siswa menguasai keterampilan berpikir kritis. Namun demikian, dalam muatan pendidikan kewarganegaraan, keterampilan berpikir kritis sudah terintegrasi ke dalam pendidikan kewarganegaraan yang meliputi proses mengidentifikasi, mendiskripsikan, menjelaskan, menganalisa, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik. Melalui proses berpikir kritis dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa diharapkan dapat membedakan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dalam masyarakat dan bernegara.

Keterampilan partisipasi dalam *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) dimaksudkan agar keterlibatan warga negara melalui partisipasi dalam sistem pemerintahan dapat mewujudkan cita-cita demokrasi suatu bangsa. Keterampilan berpartisipasi dapat dicapai melalui kegiatan berinteraksi, kegiatan memantau perkembangan negara, dan kegiatan mempengaruhi warga negara. Dalam lingkup yang lebih luas, keterampilan partisipasi dapat diwujudkan dalam bentuk keterlibatan warga aktif seperti mengikuti kegiatan pemilu, ikut dalam partai politik, ikut terlibat dalam menjaga ketertiban, dan mengutamakan kepentingan umum. Bentuk keterampilan partisipasi warga negara dapat terlihat dari keterlibatan warga negara dalam sistem pemerintahan.

Kaitannya dengan *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) di lingkup sekolah dasar, siswa dapat diperkenalkan melalui proses demokrasi yang berlangsung di kelas.

Jika memungkinkan, suasana di kelas dibuat sedemikian sehingga terdapat birokrasi di kelas. Misalnya terdapat susunan jabatan di kelas, terdapat aturan yang harus dijalankan, dan adanya sanksi jika melanggar aturan. Adanya aktivitas musyawarah, diskusi kelompok, dan pemecahan persoalan di kelas dapat menjadi salah satu upaya dalam membelajarkan keterampilan kewarganegaraan. Hal ini akan terlihat ketika siswa berusaha menyelesaikan persoalan menggunakan pengetahuannya (*civic knowledge*) tentang apa yang harus dilakukan yang kemudian akan direalisasikan ke dalam suatu keterampilan pemecahan masalah.

Siswa juga perlu diperkenalkan pada konsep bentuk partisipasi dalam *civic skills*. Bentuk partisipasi di lingkup sekolah dasar dapat dibelajarkan lebih sederhana. Aktivitas yang diberikan masih dalam bentuk pondasi dasar seperti terlibat dalam pemilihan ketua kelas, terlibat dalam musyawarah di kelas, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Kegiatan-kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dapat mendorong terbentuknya siswa yang berpartisipasi.

*Civic disposition* merupakan kompetensi kewarganegaraan yang paling penting dan substantif. *Civic disposition* merupakan tujuan akhir (*final destination*) dari pendidikan kewarganegaraan karena merupakan pencerminan dan gabungan dari *civic knowledge* dan *civic skills*. *Civic disposition* (karakter kewarganegaraan) merupakan watak atau sifat yang harus dimiliki warga negara untuk mendukung keterampilan dan pengetahuan kewarganegaraan. *Civic disposition* bertujuan untuk mewujudkan dan menumbuhkan warga negara yang mempunyai karakter yang baik (Mulyono, 2017). Karakter ini dapat terlihat dari perbaikan karakter privat dan karakter publik. Karakter privat yang dimaksudkan meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, maupun karakter menghargai keberagaman. Sedangkan karakter publik yaitu adanya sikap peduli, mempunyai nilai moral yang baik, dan mampu bekerja sama. Karakter privat lebih cenderung membentuk pribadi yang berguna bagi masyarakat dan negara. Karakter publik merupakan pondasi warga dalam mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Karakter publik inilah yang nantinya menjadi dasar warga negara dalam berinteraksi dengan berbagai macam golongan di masyarakat.

Muatan pendidikan kewarganegaraan terkait dengan *civic disposition* yang relevan untuk saat ini di sekolah dasar dan beberapa waktu yang akan datang adalah menambahkan muatan karakter dan menekankan rasa menghormati (*respect*) terhadap sesama warga negara. Karakter memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan warga negara yang mempunyai pribadi yang baik dan berintegritas ke-Indonesia-an (Sukadari, Suyata, & Kuntoro, 2015). Karakter tidak dapat dipelajari dan dibelajarkan dalam waktu singkat. Karakter harus dibelajarkan secara berkelanjutan. Membangun komitmen bersama juga diperlukan dalam mengembangkan dan mewujudkan karakter pendidikan kewarganegaraan saat ini.

Fenomena yang terjadi di kalangan siswa saat ini yaitu adanya arus perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat tidak sedikit siswa yang lebih banyak meluangkan waktunya bermain *handphone*. *Game* yang ditawarkan juga sangat beragam. Terlebih lagi *game* yang disajikan sudah mampu menawarkan fitur interaksi dua arah. Dengan adanya fenomena seperti ini, sikap orientasi siswa mengalami perubahan, interaksi bertatap muka secara langsung sudah mulai menghilang dan akan digantikan oleh fitur chat bahkan bertatap muka melalui kamera dalam sebuah *game*. Jika fenomena ini semakin di biarkan, dikhawatirkan siswa mulai bersikap individualis dan mengabaikan kondisi disekitarnya. Akibatnya, siswa mulai memikirkan kepentingannya sendiri. Muatan pendidikan kewarganegaraan *civic disposition* akan mengalami perubahan. Orientasi pada kepentingan sosial dan umum akan berubah menjadi kepentingan pribadi. Siswa mengalami degradasi karakter, menjadi individu yang individualis, bahkan bisa dimungkinkan akan berkembang menjadi seorang yang acuh terhadap kondisi bangsa dan negara.

Terkait permasalahan tersebut, dalam ranah mengembangkan karakter siswa, Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sudah mulai menerapkan PPK (Program Pendidikan Karakter). Kegiatan ini dimulai sejak awal tahun 2018. PPK dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan SOP (Standar Operasional Prosedur) di pagi sebelum jam belajar dimulai dan siang hari setelah jam belajar selesai. Program ini diperuntukkan bagi TK/RA, SD/MI, dan SMP/MTS. Tujuan adanya PPK yaitu menumbuhkan karakter siswa agar mempunyai karak-

ter yang baik. Dalam melakukan pengawasan terhadap keterlaksanaan program PPK, pemerintah Kabupaten Kulon Progo memberikan ruang di mana sekolah dasar wajib melaporkan kegiatan PPK setiap harinya. Laporan yang diberikan berupa kegiatan sekolah dalam bentuk SOP pagi dan SOP siang dan aktivitas di sekolah dasar terkait dengan pendidikan karakter. Laporan dilaksanakan secara online melalui situs yang sudah dibuat oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Program ini merupakan wujud realisasi dari pemerintah dalam upaya ikut serta dalam mengembangkan karakter. Dengan demikian, melalui komitmen pemerintah yang bekerjasama dengan sekolah, diharapkan siswa dapat meningkatkan karakter cinta tanah air dan mempunyai *civic disposition* yang baik.

### **Peran Guru dalam Membelajarkan Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar sangat efektif bila dilakukan secara berkelanjutan oleh guru. Guru menganggap institusi sekolah sangat efektif dalam memberikan kegiatan kewarganegaraan. Prioritas sekolah pada umumnya cenderung berfokus pada pertimbangan teoritis yang dirancang untuk mendukung pemahaman konseptual siswa terhadap kewarganegaraan dan keterlibatannya dengan masyarakat (Hampden-thompson, Bramley, Lord, & Jeffes, 2015). Memberikan pemahaman sikap saling menghargai sejak dini berperan penting dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Siswa yang memahami konsep saling menghargai tentu ketika tumbuh dewasa dapat menerima keberagaman dan perbedaan tersebut dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan sekolah terhadap kewarganegaraan dan keterlibatan masyarakat dicirikan oleh berbagai kegiatan, dengan pendekatan yang paling umum berfokus pada pengembangan pemahaman siswa tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

Guru yang membelajarkan muatan pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar perlu mengetahui tentang struktur dan komposisi silabus pendidikan kewarganegaraan (Adams et al., 2013). Guru harus mengetahui apa yang akan dibelajarkan agar tujuan pendidikan kewarganegaraan yang akan dibelajarkan tercapai. Materi abstrak yang ada dalam pendidikan kewarganegaraan harus sampai

kepada siswa dengan baik dan benar. Jika perlu, penggunaan media sebagai alat bantu penyampaian materi yang sulit dipahami siswa harus diadakan. Sebab, konteks materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan identik dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari bahkan sangat abstrak dan sulit dipahami siswa. Hal ini karena siswa sekolah dasar masih dalam tahap operasional konkret, dimana materi abstrak masih sulit dipahami mereka.

Guru dapat memberikan pemahaman mengenai pendidikan kewarganegaraan kepada siswa sesuai dengan jenjang kelas, tentu apa yang diberikan untuk jenjang kelas rendah dan kelas tinggi berbeda. Guru dalam membelajarkan muatan pendidikan kewarganegaraan hendaknya sedini mungkin memberikan pemahaman dan memberikan contoh konkret dalam mendidik kewarganegaraan agar tertanam konsep kewarganegaraan yang benar dalam diri siswa. Pembiasaan-pembiasaan sikap kewarganegaraan yang dilakukan kepada siswa akan membuat siswa memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam kehidupannya. Mulai dari penanaman konsep demokrasi di dalam kelas, sikap patriotisme, dan nasionalisme.

Peran sekolah dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan yang demokratis di mana siswa dapat menggunakan cara hidup secara demokratis (Boontinand & Petcharamesree, 2017). Hal ini merupakan gagasan dari muatan pendidikan kewarganegaraan yang bermaksud untuk menumbuhkan sifat-sifat partisipasi, sosial, saling musyawarah, dan rasa hormat terhadap sudut pandang yang berlawanan. Dengan demikian, lingkungan demokratis di sekolah dapat menjadi kerangka konseptual mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik.

Pengalaman demokrasi siswa menjadi hal yang dapat diperoleh siswa ketika mentransformasi pendidikan kewarganegaraan diimplementasikan di kelas dan di sekolah. Siswa dapat menginternalisasikan asas demokrasi, nilai-nilai budaya, dan komitmen dalam dirinya dengan baik melalui pengimplementasian pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Sikap patriotisme dan nasionalisme dapat ditunjukkan oleh guru dengan memberikan contoh sikap mencintai bangsanya, hormat terhadap peraturan pemerintah, dan berkehidupan sebagai warga negara. Guru harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa

dalam suatu negara ada berbagai keragaman dan harus saling menghormati keragaman tersebut.

Terkait dengan konsep bernegara secara luas, siswa perlu diperkenalkan akan keberagaman yang ada di Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan di mana terdapat lebih dari 17 ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman di Indonesia dapat terlihat dari berbagai suku, agama, ras, dan adat istiadat. Membelajarkan sikap saling menghargai sejak dini sangat berperan penting dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Sebagai bagian dari pendidikan multikultural, pendidikan kewarganegaraan memprioritaskan strategi pendidikan dengan menggunakan latar belakang budaya siswa sebagai salah satu kekuatan untuk membangun sikap multikultural (Gunartati, Zamroni, & Gafur, 2017). Pendidikan berbasis multikultural berusaha membantu mengintegrasikan seluruh bagian bangsa secara demokratis, menekankan perspektif pluralitas masyarakat, etnis, dan kelompok budaya. Siswa yang memahami konsep saling menghargai tentu ketika tumbuh dewasa dapat menerima keberagaman dan perbedaan dalam bermasyarakat.

Membelajarkan muatan pendidikan kewarganegaraan di lingkup sekolah dasar dapat dilakukan salah satunya dengan melihat secara langsung proses demokrasi di Indonesia. Tahun 2019 merupakan tahun politik, di Indonesia akan diadakan pemilu serentak untuk pertama kali sepanjang sejarah. Melalui peristiwa ini, siswa secara tidak langsung dapat dibelajarkan tentang kompetensi kewarganegaraan baik dari aspek *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Siswa akan belajar bagaimana aktivitas keterlibatan dalam suatu sistem pemerintahan, berbangsa, dan bernegara. Jika memungkinkan, siswa dapat diajak secara langsung melihat bentuk partisipasi warga negara ketika mengikuti pemilu. Hal ini diharapkan di dalam diri siswa tertanam konsep berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, sudah tidak ada lagi golput (tidak memilih) pada pemilu di masa yang akan datang.

Guru yang membelajarkan muatan pendidikan kewarganegaraan dapat mengantisipasi fenomena golput tersebut dengan memaksimalkan mendidik generasi baru sedini mungkin. Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 7-12 tahun di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 99,14% (Badan Pusat Statistik, n.d.)

harus dibelajarkan mengenai pentingnya muatan pendidikan kewarganegaraan. Melalui generasi baru yang mengerti akan pentingnya pendidikan kewarganegaraan inilah, diharapkan akan memperbaiki demokrasi proaktif pada tahun-tahun berikutnya. Pencapaian hasil pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat ketika siswa melakukan interaksi sosial dengan sesama teman, guru, maupun masyarakat dan berkontribusi dalam berbangsa dan bernegara.

## SIMPULAN

Sistem pendidikan Indonesia sejatinya telah mengembangkan muatan pendidikan kewarganegaraan yang diintegrasikan dalam kurikulum. Akan tetapi pada prosesnya masih banyak yang harus diperbaiki dan ditingkatkan kembali untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia juga tidak bisa lepas dari budaya dan keanekaragaman yang dimiliki. Hal ini dapat menjadi salah satu nilai utama yang bisa dikembangkan, yaitu pendidikan kewarganegaraan berbasis multikulturalisme yang ada di Indonesia. Artinya bahwa pendidikan dijalankan dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing di ranah global dan memiliki rasa nasionalisme serta toleransi yang tinggi terhadap keberagaman budaya.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tentu tidaklah mudah. Pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan harus gotong royong untuk mewujudkan ketercapaian pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan. Guru atau pendidik harus memahami bahwa jaman bagi peserta didiknya akan berbeda dengan jaman yang saat ini dilaluinya. Selain itu, di masa yang akan datang, seorang anak akan bekerja pada jenis pekerjaan yang bisa jadi belum ada pada saat sekarang ini.

Tugas seorang guru dalam hal ini tidak semata-mata membelajarkan kemampuan kognitif pada peserta didik, tetapi bagaimana cara guru membelajarkan peserta didik untuk memiliki bekal terbaik bagi siswanya agar bisa *survive* di masa yang akan datang. Bekal yang dapat diberikan tersebut yaitu pengetahuan tentang kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) yang baik. Dengan demikian, diharapkan akan

membentuk siswa yang kelak akan menjadi warga negara yang aktif. Sehingga tujuan pendidikan kewarganegaraan di lingkup sekolah dasar yaitu sebagai sarana dalam membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) dapat tercapai. Ketercapaian pendidikan kewarganegaraan di lingkup sekolah dasar dapat terwujud jika siswa mempunyai *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, F. H., Andoh, S., & Quarshie, A. M. (2013). Effective Teaching of Citizenship Education in Primary Schools in Ghana. *Journal of Education and Practice*, 4(10), 18–23.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Angka partisipasi sekolah (APS) menurut provinsi, 2011-2017. Retrieved from <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1054>
- Banks, J. A. (2014). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *Journal of Education*, 194(3). <https://doi.org/10.1177/002205741419400302>
- Boadu, K. (2013). Teachers' Perception on the importance of teaching citizenship education to primary school children in Cape Coast, Ghana. *Journal of Arts and Humanities*, 2(2), 137–147.
- Boontinand, V., & Petcharamesree, S. (2017). Civic/citizenship learning and the challenges for democracy in Thailand. *Education, Citizenship and Social Justice*, 1–15. <https://doi.org/10.1177/1746197917699413>
- Chaux, E. (2009). Citizenship Competencies in the The Colombian Educational Response. *Harvard Educational Review*, 79(1), 84–93.
- Cholisin. (2010). Penerapan civics skills dan civic dispositions dalam mata kuliah prodi PKn, (September), 1–11.
- Choo, S. S. (2015). Asia Pacific Journal of Education Citizenship education in Asia. *Asia Pacific Journal of Education*, (June), 37–41. <https://doi.org/10.1080/02188791.2015.1048764>
- Edwards Jr, D. B. (2012). Social movement oriented citizenship in Columbia: The effects of curriculum, pedagogy and extra-curricular activities on student orientation. *Education, Citizenship and Social Justice*, 7(2), 117–128. <https://doi.org/10.1177/1746197911432597>
- Eidhof, B. B. F., ten Dam, G. T. M., Dijkstra, A. B., & van de Werfhorst, H. G. (2016). Consensus and contested citizenship education goals in Western Europe. *Education, Citizenship and Social Justice*, 1–16. <https://doi.org/10.1177/1746197915626084>
- Gunartati, Zamroni, & Gafur, A. (2017). Inculcating Tolerance By Multicultural Based PPKN Learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(2), 155–161.
- Hampden-thompson, G., Bramley, G., Lord, P., & Jeffes, J. (2015). Teachers' views on students' experiences of community involvement and citizenship education. *Education, Citizenship and Social Justice*, 10(1), 67–78. <https://doi.org/10.1177/1746197914568854>
- Mcmurray, A., & Niens, U. (2012). Building bridging social capital in a divided society: The role of participatory citizenship education. *Education, Citizenship and Social Justice*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/1746197912440859>
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics*, 14(2), 218–225.
- Print, M., & Coleman, D. (2003). Towards Understanding of Social Capital and Citizenship Education. *Cambridge Journal of Education*, 33(1), 123–149. <https://doi.org/10.1080/0305764032000047522>
- Sim, J. B. (2005). Citizenship Education and *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 6, No 2, December 2018

- Social Studies in Singapore: A National Age. *International Journal of Citizenship and Teacher Education*, 1(1).
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, S. A. (2015). Peneliti Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 56–68.
- Waterson, R. A., & Moffa, E. D. (2016). Citizenship education for proactive democratic life in rural communities. *Education, Citizenship and Social Justice*, 1–18.  
<https://doi.org/10.1177/1746197916648286>